

**POLITIK NEGARA TERHADAP *LESBIAN, GAY, BISEXUAL,*
AND TRANSGENDER (LGBT) DI INDONESIA**

(Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT Di Kota Medan)

TESIS

Oleh :

Yeni Hartini

Nim : 3001163006

Prodi :

Pemikiran Politik Islam



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN PEMBIMBING SEMINAR HASIL

Tesis berjudul “Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender* (LGBT) Di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT Di Kota Medan)” oleh sdr **Yeni Hartini** NIM. 3001163006 Program Studi Pemikiran Politik Islam telah diujikan dalam **Seminar Hasil Tesis** Pascasarjana UIN-SUMedan pada tanggal 02 Desember 2018.

Tesis ini sudah diperbaiki sesuai saran dan masukan dari para penguji dan memenuhi syarat untuk Ujian Tesis.

Medan, 08 Januari 2019

Panitia Seminar Hasil Tesis

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Anwarsyah Nur, M.A

Dr. Wirman, M.A

Penguji/Pembimbing :

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

Dr. Irwansyah, M.Ag

Anwarsyah Nur, M.A

Dr. Wirman, M.A

Mengetahui Ketua Prodi PPI/AFI

Dr. Anwarsyah Nur, M.A
NIP. 195705301993031001

PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Tesis dari mahasiswa yaitu:

Nama : Yeni Hartini

Nim : 3001163006

Prodi : Pemikiran Politik Islam

Judul Skripsi : **Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender* (LGBT) Di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT Di Kota Medan)**

Berpendapat bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di Sidangkan.

Medan, 02 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

Dr. Irwansyah, M.Ag

NIP. 19620814 199203 1 003

NIP. 19611016 199203 1 001

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

POLITIK NEGARA TERHADAP *LESBIAN, GAY, BISEXUAL, AND TRANSGENDER* (LGBT) DI INDONESIA

(Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT Di Kota Medan)

Oleh :

YENI HARTINI

3001163006

Dapat disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis Memperoleh Gelar
Magister (S2) Pada Program Studi Pemikiran Politik Islam

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 11 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

Dr. Irwansyah, M.Ag

NIP. 19620814 199203 1 003

NIP. 19611016 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YENI HARTINI
NIM : 3001163006
Tempat/ Tgl. Lahir :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN SU Medan
Alamat :

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender (LGBT)* Di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT Di Kota Medan)**” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Januari 2019
Yang membuat pernyataan

YENI HARTINI
NIM. 3001163006

Teks Wawancara

1. Bagaimana tanggapan saudara melihat perkembangan LGBT yang begitu marak akhir-akhir ini ?
2. Apakah saudara mendukung keberadaan LGBT ini ?
3. Kalau saudara mendukung keberadaan LGBT apa alasannya dan jika menolak apa alasannya ?
4. Mengingat komunitas LGBT ini mayoritas beragama Islam, apakah saudara tidak takut kehilangan suara, kalau tidak mendukung LGBT ?
5. Adakah partai yang mendukung LGBT ini berkembang di Indonesia ?
6. Hukum pidana nasional tidak melarang hubungan seksual pribadi dan hubungan homoseksual non komersial antara orang dewasa yang saling setuju. Hal ini berarti Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tidak menganggap perbuatan homoseksual sebagai suatu tindakan kriminal. Bagaimana tanggapan saudara terhadap undang-undang tersebut ?
7. Bagaimana tanggapan saudara mengenai legalitas negara terhadap LGBT ?
8. Adakah pengawasan negara terhadap LGBT ?
9. Tindakan apa yang harus dilakukan terhadap LGBT pasca rehabilitasi ?
10. Adakah usaha pemerintah dalam menangani perilaku LGBT ?

Teks Wawancara Dengan Pelaku LGBT

1. Sejak kapan anda merasakan ada kelainan dalam diri anda ?
2. Apakah anda pernah mengalami trauma pada masa kanak-kanak ?
3. Bagaimana tanggapan keluarga yang melihat penyimpangan perilaku yang terjadi pada anda ?
4. Anda tahu semua agama melarang perilaku yang menyimpang ini, nah bagaimana anda mensikapinya ?
5. Pendidikan terakhir anda apa , dan sekarang bekerja dimana ?
6. Apakah anda merasa nyaman dalam komunitas LGBT ini ?
7. Apakah pihak keluarga ada yang mendesak anda untuk berkeluarga, mengingat usia anda sudah matang untuk berumah tangga ?
8. Adakah keinginan anda untuk berubah normal seperti manusia lainnya ?
9. Tidak takutkah anda dengan azab Tuhan ?

10. Apa yang anda harapkan dari pemerintah tentang kelangsungan LGBT ini ?

PEDOMAN TRANSLITERASI

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin

Meliput:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara beruntun:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathāh	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	Fathāh dan ya	ai	a dan i
ـَـو	Fathāh dan waw	au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتُ

Haiṣu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يَ —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وَ —	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat Harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl – rauḍatulaṭfāl

روضة الأطفال:

al-Madīnah al Munawwarah

المدينة المنورة:

Talḥah

طلحة:

5. Syaddah (Tasyīd)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan alif.

Contoh:

- | | |
|--------------|----------|
| - ta'khuzūna | : تاخذون |
| - an-nau' | : النوء |
| - syai'un | : شئىء |
| - inna | : ان |
| - Umirtu | : امرت |
| - Akala | : اكل |

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il (kata kerja), ism (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| - Wa innallāha lahua khairurrāziqīn | : وان الله لهم خير الرازقين |
| - Faauful-kailawal-mīzāna | : فاوفوا الكيلو الميزان |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : ابراهيم الخليل |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | : بسم الله مجراها و مرسها |
| - Walillāhi 'alan-nāsihiiju al-baiti | : والله على الناس حج البيت |
| - Man istāṭa'ailaihi sabīlā | : من استطاع اليه سبيل |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur'an
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Alḥamdulillāhirabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- Naṣrun minalāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-armu jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK



Nama : Yeni Hartini

NIM : 3001163006

Judul : **“Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bysexual, and Transgender* (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)”**.

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Irwansyah, M.Ag

Tujuan dari penelitian Tesis ini adalah untuk mengetahui apa penyebab terjadinya LGBT, bagaimana perilaku mereka, dan untuk mengetahui bagaimana politik negara terhadap eksistensi LGBT khususnya di Kota Medan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan, menggambarkan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang ada, dengan langsung melakukan wawancara kepada para pelaku LGBT, serta Pemerintah untuk melihat bagaimana eksistensi mereka di Kota Medan ini.

Hasil penelitian menerangkan bahwa Penyebab berkembangnya LGBT di Kota Medan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri sehingga membentuk watak seseorang, dan faktor eksternal yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan seks bebas yang disebabkan oleh aspek keluarga dan pergaulan. Kemudian Terkait tentang Kondisi dan Perkembangan LGBT di Kota Medan, perlu diketahui bahwa sesuai dengan data terakhir tahun 2017 dari *Cangkang Queer*, kaum LGBT yang ada di kota Medan hampir mencapai 1699 jiwa. Maka dari itu, Pemerintah harus melakukan pengawasan, memberikan penyadaran bahwa LGBT memang tidak sesuai dengan kehidupan Bangsa Indonesia. Dan tidak hanya pemerintah, tokoh agama dan organisasi keagamaan juga dinilai memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat dan generasi muda, bahwa itu tidak sesuai dengan doktrin agama. Selain itu melakukan pendekatan yang benar untuk menyelesaikan masalah LGBT dengan melalui prevensi dan rehabilitasi. Sehingga seseorang bisa kembali menjadi normal secara seksual.

Tentunya penelitian ini memberikan penjelasan bahwa perilaku LGBT tidak hanya berkembang dikalangan orang dewasa saja, tapi sudah melanda semua kalangan, maka perlu perhatian khusus para orang tua untuk mendidik anaknya dengan ilmu agama dan sama siapa saja dia bergaul.

Kata kunci : Politik Negara, LGBT, Eksistensi.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul: “Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)”. Penelitian ini sebenarnya bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam kepada terkhusus untuk Rasulullah saw., yang telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan dakwah beliau yang tiada tandingannya.

Tentu sebagai manusia yang lemah, penulis merasa tidak sendirian dalam mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini. Ada banyak orang yang membantu baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dikesempatan yang bahagia ini izinkan peneliti menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda Alm. H. Zulkarnaen dan Ibunda Hj. Darmani tercinta yang telah bersusah payah dengan mengharapkan ridha Allah swt, mengasuh dan membesarkan peneliti dengan tak kenal lelah bagaikan matahari yang selalu bersinar memberikan pelajaran dan penghidupan yang sangat berarti didunia dan akhirat, serta motivasi penelitian untuk terus menuntut ilmu. Semoga Allah swt., membalas dengan sebaik-baiknya, setiap detik dan waktu yang telah dituangkan dan setiap tetes keringat dan air mata yang dikeluarkan untuk kesuksesan anak- anaknya. Begitu juga kepada suamiku tercinta Safrizal yang dengan sabar dan setia selalu memberikan semangat dikala aku jatuh dan anak-anakku tersayang Difki Ar-rizal Afkar, Alysa Humairah Afkar dan si bungsu Yesa Kanaya Afkar, kalian semualah yang menjadi penyemangat Bunda untuk menyelesaikan penelitian tesis ini.
2. Terimakasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr.H.Saidurrahman, M.Ag. Kepada Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN SU, Bapak Dr. Anwarsyah Nur, MA dan Bapak Dr. H. Wirman, MA selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pemikiran Politik Islam, dan juga kepada seluruh staf Dosen serta pegawai Program Pascasarjana UIN SU.

3. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag selaku pembimbing II penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengoreksi dan memberikan masukan demi kesempurnaan dan hasil yang terbaik.
4. Tak lupa terima kasih tiada terhingga kepada seluruh teman-teman satu kelas Prodi Pemikiran Politik Islam Stambuk 2016. Para orang tua, Guru-guru dan Sahabat-sahabatku, terutama Bapak Firmansyah M.Ag yang telah membantu baik dari segi moral dan material serta selalu memberikan dorongan dan semangat serta Doa tulus ikhlasnya membantu peneliti baik dalam waktu kuliah maupun pada waktu penelitian tesis ini. Atas semua bantuan yang telah diberikan, sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih dan peneliti mendoakan mudah-mudahan semuanya mendapatkan ganjaran dari Allah swt.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, juga kepada umat Islam umumnya.

Wassalam,
Medan, 02 November 2018
Yang membuat pernyataan

Yeni Hartini
NIM. 3001163006

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar	
Belakang Masalah	1
B..... Rum	
usan Masalah.....	5
C..... Batas	
an Istilah	6
D. Tujua	
n Penelitian.....	7
E..... Kegu	
naan dan Manfaat Penelitian	7
F. Meto	
dologi Penelitian.....	8
G. Kajian	
n Terdahulu	11
H. Siste	
matika Pembahasan.....	12
BAB II PERKEMBANGAN LGBT DI INDONESIA	13
A. Sejar	
ah <i>Lesbian, Gay, Bisexual</i> dan Transgender.....	13

B.....	Probl
ematika LGBT	18
C.....	Latar
Belakang Seseorang Berubah Menjadi LGBT	20
D.	Solus
i Permasalahan LGBT	24
BAB III PERKEMBANGAN LGBT DI KOTA MEDAN.....	26
A.	Gam
baran Umum Kota Medan.....	26
B.....	Kond
isi Sosial	35
C.....	Ruan
g Lingkup LGBT	37
D.	Juml
ah dan Penyebaran LGBT	41
E.....	Prila
ku LGBT	45
F.	Pand
angan Masyarakat Terhadap LGBT	57
G.	Dam
pak Yang Ditimbulkan dari Perilaku LGBT	61
H.	Pand
angan Islam Terhadap LGBT	64
BAB IV POLITIK NEGARA TERHADAP LGBT	73

A.	Legal
itas Negara Terhadap LGBT	73
B.....	Peng
awasan Negara Terhadap LGBT	78
C.....	Tinda
kan Pasca Rehabilitas	84
D.	Usah
a Pemerintah Dalam Menangani Prilaku LGBT	92
 BAB V KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA MEDAN TERHADAP	
LGBT.....	99
A.	Kebij
akan Eksekutif	99
B.....	Kebij
akan Legislatif	101
C.....	Kebij
akan Yudikatif	102
 BAB VI PENUTUP DAN SARAN.....	
105	
A.	Kesi
mpulan.....	105
B.....	Saran
 106	
 DAFTAR PUSTAKA	
107	
 LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT AL QURAN

	Halaman
Q.S. Al-A'raf ayat 80-81	2
Q.S. Asy-Syu'ara ayat 166.....	65
Q.S. Huud ayat 77-78	65
Q.S. Al- Hjr ayat 74.....	71

DAFTAR HADIS

H.R. Abu Daud
2

H.R Muslim
2

H.R Muslim
67

H.R Abu Daud
62

H.R Al-Baihaqy.....
73

DAFTAR TABEL

Tabel I Tentang Batas Wilayah.....	
30	
Tabel II Tentang Populasi Historis.....	
33	
Tabel III Tentang Perbandingan Etnis di Kota Medan.....	
34	
Tabel IV Tentang Agama-agama di Kota Medan.....	
35	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambaran Umum Kota Medan.....	26
Gambar 2. Pemandangan udara kota Medan pada tahun 1920-an.....	29
Gambar 3. Foto Ketua Cangkang Queer di Kota Medan.....	74
Gambar 4. Foto Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Medan Area....	77
Gambar 5. Foto Wawancara dengan Wakil Ketua Fraksi PAN.....	94
Gambar 6. Foto Wawancara dengan Kepala BAPEDA.....	99
Gambar 7. Foto Wawancara dengan Kepala DPRD Kota Medan.....	100
Gambar 8. Foto Wawancara dengan Kepala Humas Pengadilan Negara Medan..	102

GLOSARIUM

Bisexual	: Merupakan ketertarikan romantic, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantic atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus.
Cangkang Queer	: Organisasi LGBT berbasis anggota yang mengadvokasi hak-hak komunitas LGBT khususnya
Diskriminasi	: Pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, yang mana pelayanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut.
Eksekutif	: Salah satu cabang pemerintahan yang memiliki kekuasaan dan bertanggung jawab untuk menerapkan hukum.
Eksistensi	: Berasal dari kata Bahasa latin Existere yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual.
Gay	: Istilah yang digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual
Komunitas	: Sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.
Legislatif	: Badan deliberative pemerintah dengan kuasa membuat hukum. Legislatif dikenal dengan beberapa nama yaitu parlemen, kongres, dan asembli nasional.
Lesbian	: Istilah bagi perempuan yang mengarahkan oientasi seksual nya kepada sesame perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual.
Negara	: Pekumpulan orang yang menempati wilayah tertentu dan diorganisasi oleh pemerintah negara yang sah, yang

umahnya memiliki kedaulatan. Negara juga merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu sistem atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut dan berdiri secara independent.

Politik	: Proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain bewujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.
Prevensi	: Upaya untuk mencegah timbulnya masalah
Rehabilitasi	: Sebuah kegiatan ataupun prosos untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis dan sosial yang maksimal.
Sodomi	: Istilah hukum yang dugunakan dalam untuk merujuk kepada tindakan seks “tidak alami”, yang bergantung pada yuridiksinya dapat terdiri atas seks oral aatu seks anal atau semua bentuk pertemuan.
Transgender	: Orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjukkan saat lahir. Orang transgender juga terkadang disebut sebagai orang trans seksual. Jika ia menghendaki bantuan medis untuk transisi dari satu seks ke seks yang lainnya.
Virus	: Parasit mikroskopik yang menginfeksi sel organisme biologis.
Yudikatif	: Lembaga kehakiman terdiri dari hakim, jaksa, dan magistrat dan sebagainya yang biasanya dilantik oleh kepala negaramasing-masing. Mereka juga biasanya menjalankan tugas di mahkamah dan bekerjasama dengan pihak berkuasa terutama polisi dalam menegakkan undang-undang.

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: Acquired Immuno Deficiency Syndrome
CGI	: Computer Generated Imagery
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
FKW	: Forum Komunikasi Waria
GSM	: Gerakan Sehat Masyarakat
GWL – INA	: Gaya Warna Lentera Indonesia
GAYLAM	: Gay Lampung
GN	: Gaya Nusantara
HIWARIA	: Himpunan Waria Ambon
HIV	: Human Immunodeficiency Virus
HAM	: Hak Asasi Manusia
IDAHO	: International Days Against Homophobia
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
IPU	: Inter Parliamentary Union
IKWJ	: Ikatan Waria Jambi
IWABABEL	: Ikatan Waria Bangka Belitung
JLGI	: Jaringan Lesbian Gay Indonesia
JLGI	: Leeds General Infirmary
KAHMI	: Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Indonesia
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
KUA	: Kantor Urusan Agama

KPA	: Komisi Penanggulangan AIDS
KLGI	: Kelompok Lesbian Gay Indonesia
KASUB	: Kepala Sub Bidang
LGBT	: Lesbian Gay Bisexual and Transgender
LGBTIQ	: Lesbian Gay Bisexual Transgender Intersex Queer
LSL	: Lelaki Suka Lelaki
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LPA	: Lembaga Peduli AIDS
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
PAN	: Partai Amanat Rakyat
PERDA	: Peraturan Daerah
PLU	: People Like US
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PKBI	: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
PSP	: Perempuan Suka Perempuan
PRD	: Partai Rakyat Demokratik
PMK	: Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
PERWAKAS	: Persatuan Waria Kabupaten Sikka
PERWASA	: Persatuan Waria Samarinda
RAKOR	: Rapat Koordinasi
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah

SALUT	: Bersama Lalui Tantangan
SOGIE	: Sexual Orientation Gender Identity and Expression
UNDP	: United Nations Development Programme
USAID	: United States Agency For International Development
VESTA	: Lembaga Gay, Waria, PSP dan lainnya
WARGA	: Waria dan Gay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini di Indonesia, kehadiran kaum *Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender* (LGBT) akhir-akhir ini semakin ramai dipersoalkan. Tidak hanya di media masa saja, perbincangan seputar kelompok ini juga dilakukan diforum diskusi secara serius oleh berbagai organisasi sosial dan agama, majelis agama-agama, komisi negara, kampus, dan bahkan legislatif. Semua bertujuan untuk meletakkan persoalan LGBT ini pada tempat yang sebenarnya. Karena memang perbuatan tersebut tidak disukai oleh masyarakat, karena perbuatan itu merugikan dan dapat mendatangkan korban.¹

Hal ini dapat dilihat dari reaksi masyarakat yang memandang LGBT sebagai ketercelaan yang dapat menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat, dalam hal perbuatan cabul yang dilakukan terhadap sesama jenis, dengan atau tanpa paksaan dan ancaman, dan dari itu semua bisa saja menimbulkan disorientasi seksual terhadap orang yang sebelumnya tidak memiliki kelainan (orientasi seksualnya normal), atau malah memperburuk keadaan seseorang yang sebelumnya memang memiliki kelainan orientasi seksual itu.²

Melihat hal ini, seperti terulang kembali apa yang pernah terjadi di masa lalu, dimana LBGT pernah ada di masa zaman Nabi Luth as, yang diutus ke Negeri Sadum dan Gomorrah. Negeri yang disebut sebanyak 27 kali dalam Alquran, yang di dalamnya menceritakan tentang sejarah kehidupan kaum Sadum, yang dahulu memang pernah ada.³ Alquran mengabadikan ini sebagai suatu pelajaran yang bisa dipetik untuk kebaikan kehidupan di masa yang akan datang. Allah Swt berfirman :

﴿ثُمَّ جَاءَ أَهْلَ الْمَدْيَنَ فَكَانَ قَوْمَهُمْ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمَ ۚ لَمَّا جَاءَ نُوْحٌ بِآيَاتِنَا فَخَسِبَ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَفُتِنُوا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ۚ﴾

¹Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah, *Politik Hukum Pidana-Kajian Kebijakan Kriminalisasi dan Dekriminalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 42.

²*Ibid.*

³Muhammad Xenohikari, *Kisah Hikayat Nabi Luth AS (Lot) Dalam Islam* (Jepang: Moham Sakura Dragon SPC, 2016), h. 22.



Artinya :

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”⁴ (QS. Al-A'raf, 80-81).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda :

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمٍ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

“Barang siapa mendapati orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang berbuat dan pasangannya” (HR. Abu Dawud).⁵

Hadis yang lain dari Abu Sa'id Al-Khudri ra.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lain, dan janganlah seorang laki-laki masuk bersama laki-laki lain dalam satu selimut, jangan pula seorang wanita masuk bersama wanita lain dalam satu selimut.”(HR. Muslim).⁶

Melalui ayat dan hadis di atas, terlihat bahwa peristiwa itu sekarang mulai timbul kembali. Adanya ketertarikan seorang laki-laki untuk menjadi perempuan, atau sebaliknya seorang perempuan yang ingin menjadi laki-laki.⁷ Dalam Islam telah dijelaskan bahwa perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang diharamkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq, menurutnya homoseksual merupakan perbuatan keji dan termasuk dosa besar.

⁴Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim : Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, tt), h.160.

⁵Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud* (Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t), Cet, 2.

⁶Muslim, *Shahih Muslim* (Riyad; Maktabah al-Ma'arif, t.t), cet.1.

⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>.

Homoseks juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama, dunia bahkan merusak pula kesehatan jasmaninya.⁸

Penyimpangan *sexual* ini dianggap sebagai dampak buruk globalisasi dari budaya Barat yang melegalkan kaum ini. Dari ini semua dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat yang lainnya. Hebatnya lagi para pelaku LGBT saat ini, sudah mulai berani dan berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Maka pandangan pro kontra terjadi disana-sini hingga ramai diperbincangkan di media sosial. Bahkan tidak hanya itu, hal ini juga telah merambat sampai keranah politik.⁹

Berkaitan dengan itu, demokrasi yang sejak asasinya dimaknai sebagai wujud kedaulatan rakyat, menjanjikan otonomi individu masing-masing komunitas politiknya untuk mengartikulasikan dorongan esensi manusia yang diperangkati rasionalisme.¹⁰ Tentunya pemahaman ini telah terkontaminasi oleh liberalisme yang akhirnya memberikan gambaran buram tentang batas kebebasan individu dalam kerangka negara.¹¹ Bahkan sampai persoalan ranjang dan seks harus terlepas penuh dari kontrol negara.

Menurut Budiarto Danujaya, LGBT adalah fenomena yang berusaha menampilkan dirinya dalam kerangka negara demokrasi di Indonesia dengan berlindung pada tuntutan yang menjamin sebuah paham minoritas, untuk diakomodir keberadaannya di negara maupun ditengah masyarakat Indonesia.¹² Munculnya isu LGBT tak terlepas keputusan lima hakim Mahkamah Konstitusi yang menolak permohonan uji materi Pasal 284, Pasal 285 dan Pasal 292.¹³

Polemik hak-hak kaum LGBT, merupakan salah satu topik yang kerap menjadi ‘jualan’ di berbagai kampanye politik. Pada berbagai pemilu di seluruh dunia, sikap atau pandangan politik suatu partai politik atau kandidat kerap menjadi salah satu penentu sikap para pemilih.

⁸Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Bandung: Alma`arif, 1995), Jilid 9, h. 129.

⁹Anggi Ananda Rafa, *Pengaruh LGBT terhadap masyarakat* (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h. 1.

¹⁰Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 67.

¹¹Santoso, *Menolak Stagnasi Demokratisasi: Otonomi Daerah Sebagai Aktualisasi*, Jurnal Riptek, 2011, vol. 5 No. 1, h. 45.

¹²Budiarto Danujaya, *Demokrasi Disesnsus: Politik Dalam Paradok* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 68.

¹³Waspada, terbitanggal 01 Januari 2018, h. B8.

LGBT belakangan ini kembali muncul seiring dorongan politik sebagian praksi-praksi di DPR. Memperkuat LGBT melalui payung hukum, keinginan melegalkan LGBT di Indonesia sekaligus menguatkan hak-hak mereka, terlebih kelompok ini telah diakui dalam Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2008 silam.¹⁴

Ada indikasi bahwa isu LGBT juga menjadi bahan *marketing* politik di Indonesia, ini nampak dari klarifikasi terburu-buru para politisi saat pembahasan RKUHP. Mereka ramai-ramai menunjukkan sikap anti pada komunitas LGBT. Kehidupan *homosexual* sebenarnya bukan hal baru, karena sejak zaman Nabi Luth perilaku menyimpang ini sudah ada, akan tetapi bukan sebagai sebuah komunitas yang diakui dan dibolehkan, namun sebagai sekumpulan orang yang dikutuk karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Tuhan.

Sebenarnya agama apapun pada dasarnya melarang adanya praktik *gays* atau *lesbian*, karena akan merusak tatanan kehidupan masyarakatnya. Sehingga upaya untuk melegalkan hubungan sejenis tersebut melalui pendirian organisasi atau lembaga, menjadi sangat bertentangan dengan ajaran agama yang menyatakan bahwa tidak ada golongan manusia dengan kebiasaan tersebut.

Termasuk apa yang sudah ada di Kota Medan sendiri, yang merupakan organisasi terstruktur yakni “*Cangkang Queer*” yang merupakan organisasi yang mendukung kaum LGBT. Bapak Dika Butar-butar selaku pengurus Cangkang Queer menyebutkan organisasi mereka berusaha melindungi kaum LGBT.

Beliau mengatakan: “Setiap orang terlahir di dunia punya hak asasi yang sama. Secara negara kita juga mengadopsi deklarasi HAM itu. Ada UUD 1945, ada UU Nomor 39 tahun 1999, bahwa setiap orang punya hak yang sama. Negara harus adil. Kita jangan lupa, bahwa kita tinggal di negara yang menjunjung tinggi HAM. Bukan hanya LGBT, kaum perempuan, buruh, Ahmadiyah, dan lainnya, mereka juga punya hak yang sama. Kita harus melihat bahwa manusia itu terlahir dengan keadaan yang beragam”.¹⁵

Diskriminasi dari berbagai pihak kerap mengkerdilkan keberadaan LGBT. Cangkang Queer adalah sebuah organisasi yang aktif mengkampanyekan isu *Sexual Orientation, Gender and Expression* (SOGIE) dan HAM LGBT di Medan. "Sebab menurut, UU no 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan setiap manusia bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun.

¹⁴Saidurrahman, *Menolak LGBT* (Waspada: 16 Januari 2018). h. B12

¹⁵<https://www.dimedan.co/medan/kelompok-lgbt-sumut-minta-pengakuan>.

Dalam undang-undang itu juga dijelaskan secara rinci larangan diskriminasi 11 dasar, termasuk agama, ras, suku, etnik, kelompok, golongan, status sosial, ekonomi, jenis kelamin dan keyakinan politik,".¹⁶

Bapak Dika mengaku banyak pemberitaan di media massa yang semena-mena terhadap kaum LGBT di Indonesia dan Sumatera Utara. Bahkan media seakan-akan bebas mengucilkan dan menyalahkan kaum LGBT merupakan kaum yang harus dikesampingkan. Bahkan menurut data terakhir tahun 2017 kaum LGBT yang ada di kota Medan hampir mencapai 1500 jiwa.

Maka melalui landasan inilah, saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender* (LGBT) Di Indonesia, (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah Bagaimana Politik Negara Terhadap LGBT. Maka masalah ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin :

1. Apa penyebab berkembangnya LGBT di Kota Medan ?
2. Bagaimana Kondisi dan Perkembangan LGBT di Kota Medan ?
3. Bagaimana Politik Negara dan Kebijakan Pemerintah terhadap LGBT di Kota Medan ?

C. Batasan Istilah

Demi menghindari terjadinya penelitian yang melebar keluar dari maksud sebenarnya, dan agar tidak timbul kesalah pahaman sekaligus mempermudah proses kerja dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni :

1. Politik Negara adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya

¹⁶Cangkang Queer, *Melindungi Kaum LGBT*, dalam [News.analisadaily.com. 198442/2015/12/17](http://News.analisadaily.com.198442/2015/12/17), di akses 02 Mei 2018 pada pukul 17.30.

penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.¹⁷

2. Negara adalah merupakan bagian dari hidup kemasyarakatan disuatu tempat.¹⁸ Negara merupakan suatu wilayah yang kekuasaannya diatur oleh organisasi pemerintahan yang memiliki aturan yang harus ditaati oleh seluruh warga negara tersebut dan mendapat pengakuan dari negara lain. Setiap negara pasti memiliki tujuannya masing-masing, maka dari itu mereka harus bisa menjalankan pemerintahannya dengan baik dan strategi politik yang benar.¹⁹
3. LGBT adalah akronim dari “*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*”. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990 an dan menggantikan frasa “Komunitas *Gay*”. Karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan.
4. Kota Medan adalah [ibu kota](#) provinsi [Sumatera Utara](#), [Indonesia](#). Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah [Jakarta](#) dan [Surabaya](#), serta kota terbesar di luar Pulau [Jawa](#). Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dengan keberadaan [Pelabuhan Belawan](#) dan [Bandar Udara Internasional Kualanamu](#) yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia.²⁰

Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana Politik Negara Terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender* (LGBT) di Kota Medan”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa penyebab berkembangnya LGBT di Kota Medan

¹⁷Barents, *De Wetenschap der Politiek*, cetakan ke II, Tahun 1981, h. 23.

¹⁸Carlton Clymer Rodee, dkk. *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), h. 11.

¹⁹*Ibid.*, h. 12.

²⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan.

2. Untuk mengetahui bagaimana Kondisi dan Perkembangan LGBT di Kota Medan
3. Untuk menganalisis bagaimana Politik Negara dan Kebijakan Pemerintah terhadap LGBT di Kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar kegunaan penelitian ini dapat dicerna melalui poin-poin di bawah ini:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu sosiologi Islam, serta penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang sosiologi dan *psycologi* yang mempengaruhi perkembangan umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

3. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk kaum LGBT

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar kaum LGBT lebih mamahami bahwa penyebab mereka berubah menjadi LGBT itu bukanlah karena faktor keturunan (*genetik*) dan Tuhan tidak adil, tetapi dikarenakan faktor lingkungan yang salah sehingga menimbulkan penyakit bagi masyarakat.

- b. Manfaat untuk komunitas muslim

- Komunitas muslim memahami tentang LGBT dan akibatnya (pandangan Islam)
- Komunitas muslim mendapat solusi bagaimana mengatasi masalah LGBT
- Komunitas muslim memahami tentang politik negara terhadap LGBT

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, maka penelitian dilakukan dengan cara-cara (prosedur) tertentu yang telah diatur dalam sebuah metode baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan ketentuan metode-metode yang dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penelitian.²¹ Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah bertempat di Kota Medan.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan, menggambarkan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang disebut juga dengan penelitian kualitatif. Pada dasarnya pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengarah kepada keadaan yang secara utuh pokok kajiannya tidak disederhanakan pada variabel yang telah ditata atau hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya²². Pendekatan ini mengarah pada pendekatan *social* politik yang berkaitan dengan kaum LGBT.

3. Jenis Data dan Informan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dua kategori yang akan dijadikan sumber rujukan, yaitu :

- a. Data Primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari informan atau dari data wawancara dengan narasumber yang diadakan penelitian. Adapun yang menjadi narasumber adalah Kepala Bapeda (Badan Pembangunan Daerah) Kota Medan (Eksekutif), ketua DPRD kota Medan (Legislatif), Pengadilan Negeri Medan (Yudikatif), pendapat dan

²¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 7.

²²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

pengalaman yang disampaikan oleh pengurus dan anggota LGBT di Kota Medan.

- b. Data Sekunder, yakni data yang diperoleh dari referensi, analisis dan pendapat para ahli, tokoh, pengamat, aktifis dan anggota masyarakat tentang LGBT di Kota Medan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan lokasi dan pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, maka instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini antara lain :

- a. Interview, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab (wawancara) sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama²³.
- b. Observasi Partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka²⁴. Penelitian ini untuk melihat bagaimana politik negara terhadap kaum LGBT.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean), tahap

²³M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 108.

²⁴*Ibid.*, h. 116.

terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²⁵
Proses penelitian ini mengandung tiga komponen diantaranya:

a. Reduksi data

Menurut Mathew B.M dan A.M Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diferifikasi.²⁶

b. Penyajian data

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁷

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.²⁸

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif deskriptif yakni memaparkan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang terhimpun dan apa adanya. Artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai bagaimana politik negara terhadap LGBT di Kota Medan.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, yaitu :

²⁵Moleong, *Metode.*, h. 190.

²⁶Mathew B.M dan A.M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

²⁷*Ibid.*, h. 17.

²⁸*Ibid.*, h. 19.

1. *“Lesbi, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hukum Pidana Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia”*. Karya Eka Rosdiana Lidya Lestari ini merupakan Skripsi pada Fakultas Hukum pada tahun 2016. Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang LGBT. Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah mengenai tentang hukum pidana tentang orang yang berperilaku LGBT.
2. *“LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender) Dalam Pandangan Pendidik Muslim”*. Skripsi ini karya Riski Andri pramudya, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini juga membicarakan tentang LGBT. Akan tetapi yang menjadi fokus dalam pembahasannya adalah pandangan dosen-dosen PAI terhadap LGBT, serta mencari solusi terhadap LGBT melalui pendidikan Agama.

Dalam karya di atas, lebih terfokus pada LGBT dalam bahasan hukum dan pandangan Agama, sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana politik negara menyikapi tentang adanya LGBT ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami proposal ini, maka proposal ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Pada Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II: Perkembangan LGBT di Indonesia, pada bab ini diuraikan tentang sejarah LGBT, Problematika LGBT, Alasan Seseorang Berubah Menjadi LGBT dan Solusi Persmasalahan LGBT.

Pada Bab III, Perkembangan LGBT di Kota Medan, pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum kota Medan, Kondisi Sosial, ruang lingkup, jumlah dan penyebaran LGBT, perilaku LGBT, pandangan masyarakat terhadap LGBT, Dampak yang ditimbulkan dari perilaku LGBT dan Pandangan Islam Terhadap LGBT

Pada Bab IV: Politik negara terhadap LGBT ditinjau dari legalitas negara terhadap LGBT, pengawasan negara terhadap LGBT, tindakan pasca rehabilitas, usaha pemerintah dalam menangani perilaku LGBT

Pada Bab V Kebijakan Pemerintah Kota Medan Terhadap LGBT, Pada bab ini menjelaskan tentang kebijakan Eksekutif, kebijakan Legislatif dan kebijakan Yudikatif.

Pada Bab VI: Kesimpulan dan Saran dari rumusan masalah yang telah dibuat dan analisis pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

PERKEMBANGAN LGBT DI INDONESIA

Fenomena LGBT di Indonesia, diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: LGBT entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk “penyakit” gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain.²⁹

Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani *out come* (membuka identitasnya).

Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas atau kelompok, atau dapat juga disebut organisasi yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (*movement*) tertentu. Pada level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan di tengah masyarakat Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak.³⁰

A. Sejarah *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*

Sejarah merupakan asas penting dalam membangun konsep struktur kehidupan di masa depan. Selain fungsinya sebagai pengingat sebuah memorial kejadian penting, juga berfungsi sebagai pelajaran di masa depan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik.

Dunia sedang digemparkan oleh isu golongan berdisorientasi seksual yang berusaha untuk meluruskan kesalahan persepsi manusia secara umum terhadapnya. Berusaha untuk terus meminta hak dan kewajiban yang didapati oleh selain golongan mereka. Hubungan lawan jenis wanita dan pria merupakan hal yang lumrah dirasakan oleh Bani Adam, akan tetapi bagaimana jadinya jika manusia sudah kehilangan control dan menyimpang dari fitrah yang Allah berikan, wanita mendatangi wanita dan pria

²⁹Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, “LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah” dalam *Al-Ahkam*, Vol. 26, No.2, Oktober 2016, h. 226.

³⁰*Ibid.*

mendatangi pria, dalam artian untuk menyalurkan hasrat seksual dan perasaan cinta yang tidak lumrah untuk diungkap.

Golongan ini menamai diri mereka dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*) meskipun masih belum jelas dengan penerimaan mereka dengan status *bisexual* dan *transgender* yang selalu dipinggirkan menjadi kasta terendah. Fenomena LGBT sendiri berkembang pesat di negara Barat yang menyusung ideology sekularisme, kapitalisme, memisahkan agama dari kehidupan disebabkan masa lalu mereka yang kelam karena penindasan atas nama agama yang dilakukan oleh para raja maupun pastur dan petinggi agama mereka.³¹

Berbagai macam cara digunakan untuk melegalkan perilaku ini. LGBT semakin hadir atas dasar kegagalan Barat dalam menghadapi krisis moral dan perilaku, empat pilar kebebasan mereka (empat pilar kebebasan yaitu kebebasan beragama, kebebasan kepemilikan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berperilaku) telah gagal dalam menghadapi kerasnya arus peradaban yang selalu ditawarkan oleh hawa nafsu, politik dan revolusi teknologi Industri.

LGBT memulai kiprahnya mulai dari tahun 60-an di hampir seluruh daratan Eropa untuk menuntut persamaan hak legalitas tanpa memandang orientasi seksual mereka. Pada tahun 1960-an kaum “*Sodomites*” dan “*Homoseks*” secara resmi mengganti nama dengan sebutan LGBT dan pada tahun 1988 Amerika meresmikan LGBT. dan tahun 1990-an LGBT resmi berada di beberapa negara Eropa. Denmark merupakan negara pertama yang melegalkan perkawinan sesama jenis yaitu pada tahun 1988 dan diikuti oleh Nepal pada tahun 2002.³²

LGBT juga mempunyai symbol tersendiri yaitu bendera Pelangi. Dalam sejarahnya, bendera Pelangi ini dibuat oleh Gilbert Baker, seniman San Fransisco pada tahun 1978. Ketika ia menyanggupi permintaan seorang gay, Harvey Milk untuk mendesain bendera mendukung hak-hak kaum gay. Baker memilih warna pelangi bukan tanpa alasan, ia mengungkap kepada

³¹ Abu al-Fatih, *LGBT, Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Gaya Hidup Masyarakat*, dalam Kompisiana.com, di akses pada 28 Oktber 2018 pukul 21:00 wib.

³² *Ibid.*

Time “kami membutuhkan sesuatu yang menyatakan (ekspresi keberadaan) kita. Pelangi benar-benar cocok untuk menggambarkan ide itu, jenis kelamin dan ras. Bendera tersebut berwarna enam warna tanpa pink dan biru kehijauan.”³³

Bendera asli memiliki delapan jenis masing-masing pink, merah, orange, kuning, hijau, biru kehijauan, lila dan ungu. Baker menyebut arti untuk setiap warna misalnya warna orange (jeruk) diwakili penyembuhan dan pink mewakili seksualitas. Namun Baker membuat dua versi bendera pelangi. Pertama versi delapan warna, sementara versi yang kedua menghilangkan warna pink. Namun sekarang yang paling terkenal adalah enam garis dengan dihapusnya juga warna biru kehijauan agar memiliki garis yang sama rata.³⁴

Selain itu juga, pada tahun 1969, Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin memfasilitasi berdirinya organisasi wadam pertama, *The Djakarta Wadam Association*. Namun, pada tahun 1972 istilah “wadam” berubah menjadi waria atas usul dari Mukti Ali selaku Menteri Agama pada waktu itu karena istilah “wadam” (tidak hormat) berisi nama Nabi Adam. Pada 1 Maret 1982, didirikan organisasi gay pertama di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia, dengan sekretariat di Solo, kemudian segera muncul beberapa cabang di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan tempat lain. Pada tahun 1985, sebuah kelompok gay di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), dan Agustus 1987 berdiri Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang namanya kemudian disingkat menjadi GAYa Nusantara (GN) didirikan di Pasuruan, Surabaya, sebagai penerus dari Lambda Indonesia.³⁵

Organisasi GAYa Nusantara dimotori oleh tokoh utamanya Dede Oetomo, memiliki visi yaitu: “Terciptanya suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia dimana orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan dan keaneka ragamaan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh,

³³<https://imagologi.com>pengertian> lgbt, sejarah dan cara mencegahnya, di akses pada 28 Oktober 2018 pukul 20:00 wib.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual”. Sedangkan misi organisasinya meliputi:

1. Melakukan penelitian, publikasi dan pendidikan dalam HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual.
2. Melakukan advokasi dalam HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual.
3. Menyediakan pelayanan dan menghimpun informasi seputar HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual.
4. Memelopori dan mendorong gerakan LGBT.³⁶

Selain visi dan misi, organisasi ini juga memiliki nilai-nilai dasar yaitu sebagai berikut:

1. Kerelawanan: bekerja tanpa pamrih yang mengutamakan kepentingan dan tujuan organisasi sesuai visi dan misi.
2. Demokrasi: pengambilan keputusan yang terbuka, partisipatif dengan kemampuan menerima perbedaan dan kesetaraan.
3. Anti kekerasan: lebih mengutamakan dialog untuk mencapai kesepakatan dan berupaya sekuat mungkin untuk menghindari kekerasan secara fisik, psikis, sosial dan budaya sebagai bagian dari upaya penegakan HAM dan memerangi ketidakadilan.
4. Independensi: kebebasan untuk menentukan arah dan tujuan organisasi, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak lain.
5. Keterbukaan: konsisten dan jujur dalam memberikan fakta dan informasi yang sesungguhnya sejauh untuk kepentingan dan tujuan organisasi serta visi dan misi.³⁷

Terkait dengan gerakan dan aktivitas LGBT di Indonesia, Hartoyo dan Yuli Ristinawati (Aktivis Komunitas LGBT Indonesia) dalam satu forum diskusi publik menjelaskan setidaknya ada enam poin gerakan atau aktivitas yang dilakukan oleh komunitas LGBT khususnya di Indonesia yaitu:³⁸

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

³⁸Hartoyo dan Yuli Ristinawati, "*LGBT Marak, Apa Sikap Kita?*" dalam diskusi *Indonesian Lawyer's Club (ILC)* di TV.ONE, Selasa 16 Februari, 2016.

1. Mengedukasi masyarakat bahwa LGBT bukan penyakit, sehingga tidak perlu diobati.
2. Mendorong pemerintah untuk menghapuskan kekerasan yang dialami oleh komunitas LGBT karena identitasnya sebagai LGBT, yang meliputi lima kekerasan yaitu: Kekerasan seksual, Kekerasan fisik, Kekerasan ekonomi, Kekerasan budaya, dan Kekerasan psikis.
3. Mendorong negara untuk bersikap adil dan beradab kepada setiap warga negara, dan menghapuskan diskriminasi terhadap LGBT. Mereka mengklaim bahwa mereka mengalami kesulitan untuk tumbuh kembang sebagai warga negara, karena mereka tidak diterima di keluarga maupun dalam dunia pendidikan.
4. Menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar mereka sebagai LGBT, karena mereka adalah warga negara yang harus dipenuhi haknya dan tidak boleh diskriminasi.
5. Kepada sesama komunitas LGBT, gerakan mereka berorientasi sebagai tempat belajar bersama dan *support group* atau saling mendukung menghadapi segala permasalahan yang mereka hadapi.

Membuat *website* komunitas LGBT, yang bertujuan mengedukasi publik tentang apa itu LGBT, menghentikan kekerasan terhadap LGBT dan tidak melakukan pelecehan seksual kepada siapapun

Selama beberapa pekan terakhir, komunitas LGBT Indonesia diterjang gelombang anti homoseksual. Situasinya bahkan menjadi sangat berbahaya bagi para LGBT ketika seorang mantan menteri mengutip hadist yang menyerukan pembunuhan terhadap kaum LGBT. Dan pemerintah masa Presiden Joko Widodo sejauh ini seperti tak berbuat apa-apa untuk menurunkan ketegangan dan menenangkan kaum LGBT. Tak heran kalau para LGBT dilanda ketakutan dan akhirnya hari solidaritas LGBTIQ Nasional yang sejak tahun 2001 diperingati setiap tanggal 1 Maret, kali ini diselenggarakan secara tertutup.

Isu LGBT menjadi tersebar luas di media massa dan menjadi obrolan masyarakat dan hal ini menjadi pro dan kontra, disebabkan hal ini masih tabu. Pada saat ini ada 119 organisasi yang peduli tentang isu-isu LGBT

di Indonesia dan jumlahnya terus meningkat. Indonesia memang memiliki reputasi sebagai negara muslim yang relatif moderat dan toleransi yang memiliki konsekuensi untuk orang-orang LGBT. Baik muslim tradisional dan modernis dan juga kelompok agama lainnya seperti Kristen terutama Katolik Roma umumnya menentang homoseksual. Banyak kelompok fundamentalis Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) juga menentang LGBT.

Belakangan forum LGBT di Indonesia bersama dengan yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) meminta kepada masyarakat, khususnya pemerintah Indonesia, untuk tidak ada perlakuan diskriminasi dalam berbagai hal. Mereka menyayangkan kehadiran pemerintah yang tidak dalam rangka melindungi hak warga, mereka berharap bisa mendapatkan hal yang sama seperti warga lainnya, terutama hak mendapatkan pendidikan.

B. Problematika LGBT

Permasalahan LGBT beberapa bulan terakhir ini telah menjadi perbincangan publik dan membuat kontroversi. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang membahas tentang kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah karena desakan dari kelompok kepentingan antara LGBT dan yang kontra terhadap LGBT. Bagaimana pemerintah dapat membuat kebijakan tanpa harus melanggar hak-hak para LGBT terutama hak asasi manusia dan kebijakan tersebut tidak melanggar norma-norma serta dasar dari negara republik Indonesia. Indonesia salah satu negara yang sedang mengalami berbagai masalah terkait LGBT yang dimaksud disini adalah masalah yang timbul akibat adanya tekanan dan desakan dari komunitas-komunitas LGBT yang mana mereka meminta pemerintah memenuhi hak dan melegalkan LGBT karena kaum LGBT memegang teguh bahwa mereka memiliki hak asasi manusia, akan tetapi desakan ini tidak serta merta memberi sebuah keputusan yang pasti dikarenakan sebagian besar masyarakat melihat bahwa LGBT ini bukan budaya yang ada di Indonesia dan melanggar dari dasar negara kita yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Selain makna sila kedua sebagian besar masyarakat juga melihat pada sila

yang pertama yaitu “Ketuhanan yang maha Esa” yang mengandung arti bahwa peran agama disini sangat penting. Setiap agama melarang adanya penyimpangan moral karena pada dasarnya Tuhan menciptakan dua jenis kelamin untuk hidup berpasang-pasangan. Bagaimana pemerintah merumuskan kebijakan LGBT terkait belum adanya kebijakan yang mengatur tentang LGBT di Indonesia.

Orientasi seksual yang paling umum ditemukan adalah heteroseksual. Heteroseksual merupakan penyuka lawan jenis, dimana laki-laki tertarik pada perempuan dan sebaliknya. Seksualitas mencakup banyak sekali manusia, bukan hanya dari yang berorientasi heteroseksual melainkan juga dari yang berorientasi seksual lainnya seperti lesbian, gay, bisexual dan transgender. Ini dikarenakan eksistensi dari seksualitas itu sendiri adalah hasil dari konstruksi sosial.³⁹

Menurut Huwller ada tiga jenis orientasi seksual yaitu⁴⁰ :

1. Heteroseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis.
2. Bisexual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis dan sesama jenis.
3. Homoseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut *Gay* dan wanita homoseksual disebut *Lesbian*.

Khusus untuk waria, orientasi seksual mereka sangat bervariasi. Sebagian besar tertarik kepada laki-laki, sebagian lain tertarik kepada perempuan, dan sebagian lain lagi tertarik kepada sesama waria. Yang terakhir itulah yang dikategorikan sebagai homo di lingkungan waria.

Kebanyakan LGBT mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual kebanyakan

³⁹Michael Foucault, *Seks dan Kekuasaan : Sejarah Seksualitas*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1997), h.38.

⁴⁰Argyo Demartoto, “*Seks, Gender dan Seksualitas Lesbian*” dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/> diakses pada tanggal 28 Desember 2018.

terjadi pada usia dewasa yaitu pada usia mereka kebanyakan menjadi mahasiswa.⁴¹

Banyak persoalan dan resiko muncul ketika remaja mulai dalam hubungan sejenis. Untuk remaja pria kurangnya pengetahuan mengenai resiko mengenai resiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terkena HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Masalah kesehatan yang dialami LGBTQ diantaranya penyakit terkait perilaku seks, merokok, dan pemakaian narkoba. Serta masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri. Masalah sosial juga sering dialami oleh kelompok LGBTQ serta stigma dan diskriminasi termasuk akses kepelayanan kesehatan. Masyarakat yang menolak LGBT cenderung mengecam atau mengucilkan keberadaan LGBT. Sebaliknya masyarakat yang menerima LGBT karena masyarakat telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai LGBT sehingga masyarakat tidak mendiskriminasikan mereka.

C. Latar Belakang Seseorang Berubah Menjadi LGBT

LGBT merupakan orang-orang yang terlalu fokus pada masalah seks. Seperti ungkapan berikut “apa isi hatimu maka itulah sikapmu, apa isi pikiranmu maka seperti itulah responmu”.⁴² Bila otak kita seharian terpapar dengan konten pornografi sampai-sampai adegan mesum itu dibayangkan-bayangkan terjadi pada dirinya dengan seseorang yang disukai bahkan sampai dibawa dalam mimpi selama berhari-hari. Yakinlah jika otaknya saja sudah mesum maka perkataan dan perbuatannya juga cenderung porno.

Pikiran kotor (mesum) adalah awal dari semua bencana ini. Pikiran yang telah dipenuhi oleh aksi-aksi mesum sama saja dengan mengubah tujuan hidup anda. Jika pada awalnya tujuan hidup untuk belajar atau bekerja demi kebaikan maka mereka akan dekat dihati yang mereka cintai untuk meraih masa depan yang lebih baik serta surga yang kekal. Jadi jagalah pikiran kita dimanapun kita berada, bila kita konsisten menjaga pikiran

⁴¹ Abu al-Fatih, *LGBT, Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Gaya Hidup Masyarakat*, dalam Kompisiana.com.

⁴² [Lase Alwin](#), *Penyebab Seseorang Menjadi Lgbt*, di akses pada 29 Oktober 2018 pukul 18:00 wib.

tetap bersih dari kelaliman dan hawa nafsu duniawi, maka sikap kita akan jauh dari hal-hal yang tak senonoh atau tak pantas.

Pergaulan yang buruk akan merusakkan kebiasaan yang baik. Satu hal lagi yang sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang yaitu pergaulan dengan orang lain. Kemanakah anda sering bersosialisasi ? jika kita terus menerus hidup bergaul dengan kaum LGBT maka tanpa disadari mereka akan mendoktrin sembari menanamkan berbagai macam pemahaman yang salah tentang kehidupan. Oleh sebab itu jangan jauhi orangnya melainkan waspadalah dengan doktrin homoseksual yang mereka sampaikan.

Hawa nafsu manusia akan pengakuan juga sangat mempengaruhi kepribadian masing-masing mereka yang rindu untuk diakui cenderung terjebak dalam hasrat yang sesat itu. Beberapa orang justru terbius oleh fatamorgana pengakuan dari orang lain bahkan sampai membuatnya menggila lalu menempuh cara-cara yang salah untuk memenuhinya. Hawa nafsu yang terlalu berlebihan dipaksakan beresiko menggiring seseorang kepada perbuatan menyimpang.

Berikut beberapa faktor seorang anak menyebabkan dirinya menjadi LGBT :

1) Tidak percaya Tuhan (pikiran kosong)

Pendidikan agama merupakan pondasi dasar bagi terbentuknya karakter seseorang anak. Agama tidak hanya diberikan kepada si anak saat dia lahir, tapi sejak anak masih dalam kandungan si ibu, sudah dididik sejak dini. Kalau orang tua tidak mengajarkan anaknya dengan pendidikan agama yang cukup, maka akan mudah dipengaruhi dan akan merusak akhlak serta mentalnya tentang keberadaan tuhan.

2) Keluarga yang tidak memiliki pendirian, terlalu memberi kebebasan kepada anaknya.

Keluarga yang tidak utuh, orang tua yang selalu memikirkan kepentingan sendiri dan meletakkan ego di atas segala-galanya maka yang akan terkena imbasnya adalah anak. Karena anak butuh panutan dan kasih sayang dari orang tua. Anak yang dibesarkan dengan materi saja, tidak cukup. Anak yang tumbuh tanpa pendidikan agama dan

kasih sayang keluarga, maka kehancurlah dan kerusakan moral yang akan terjadi.

- 3) Trauma masa lalu yang buruk terhadap lawan jenis (orang tua, kerabat dan yang lainnya).

Masa lalu yang suram dan perlakuan yang tidak adil yang diterima si anak dimasa kecil, merupakan hal yang sangat dominan yang kelak akan membentuk kepribadian yang pintar dan cerdas.

- 4) Otak yang kurang cerdas.

Otak yang cerdas belum tentu pintar, tapi otak yang pintar sudah pasti cerdas. Anak yang dibesarkan dengan pendidikan secara formal belum tentu cerdas, tapi anak yang dididik dengan formal dan informal, maka akan membentuk kepribadian yang pintar dan cerdas.

- 5) Ejekan yang terus menerus diterima sejak usia dini.

Anak yang memiliki karakteristik seperti perempuan atau laki-laki dimasa kecilnya, maka akan menjadi bahan olokan bagi teman-temannya. Dan olokan serta ejekan itu yang terus-menerus dia terima lambat laun akan membentuk karakter kepribadiannya yang sebenarnya.

- 6) Kekaguman yang berlebihan kepada orang lain.

Pada masa remaja, seorang anak sedang mencari jati dirinya. Dia mulai mengidolakan orang lain. Contohnya remaja sekarang lebih mengidolakan para artis korea yang gayanya lebih feminim atau maskulin. Sehingga remaja sekarang lebih banyak mengidolakan para artis yang gaya dan penampilannya seperti LGBT.

- 7) Hidup bergaul dengan orang-orang yang memiliki kelainan seksual (LGBT).

Ini semacam virus yang akan terus merusak tatanan hidup generasi muda sekarang. Seorang remaja yang sering bergaul dengan lingkungan yang tidak sehat, maka dia akan mudah terpengaruh, apalagi tanpa ada landasan agama yang kuat.

- 8) Ingin diakui oleh orang lain (populer dan dipuji juga).

Pembentukan karakter yang berlebihan agar diakui dan diterima oleh lingkungannya, sering membuat si anak melakukan tindakan yang berlebihan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

9) Doyan membaca berita hot dan konten pornografi lainnya.

Peranan media saat ini sangat memperhatikan, anak yang rentan disuguhkan tanpa ada sensor terlebih dahulu. Sehingga si anak dengan bebas bisa menonton dan bahkan meragakan adegan teman sebayanya.

10) Faktor ekonomi.

Ini adalah faktor yang sangat fundamen sekali, karena anak remaja yang lepas kontrol terjun ke dunia LGBT karena faktor ekonomi, sebab mereka mendapatkan jaminan yang menjanjikan. Kerjanya mudah dan menghasilkan uang yang banyak.

Selain itu, bahaya yang ditimbulkan dari LGBT ini adalah :

1. Kanker anal atau dubur.
2. Kanker mulut
3. Meningitis yaitu radang selaput otak terjadi karena infeksi mikro organisme, kanker, penyalahgunaan obat-obatan tertentu.
4. HIV / AIDS
5. Dampak pendidikan. Faktanya LGBT memiliki permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa-siswi yang normal
6. Dampak keamanan. Adanya LGBT ini menyebabkan terjadinya pelecehan dimana-mana. Bahkan banyak kasus yang mana pelecehan tersebut terjadi pada anak-anak.

D. Solusi Permasalahan LGBT

Dikala kampanye para pegiat LGBT kian gencar, sangat penting bagi kita menyadari bagaimana pola asuh yang benar untuk mencegah terjadinya wabah penyakit tersebut dikalangan anak-anak. Dengan keberadaan kaum LGBT, dan propaganda , program serta target mereka di Indonesia, selaku orang tua harus jeli dengan semua ini. Dalam agama Islam atau agama apapun itu, LGBT tidak sesuai dengan ajaran agama dan sebuah kelainan

atau penyakit jiwa. Tetapi mereka tidak boleh diolok-olok apalagi dihina. Mereka perlu diayomi dan disembuhkan.

Dalam Islam tidak boleh kebencian pada sesuatu membuat kita berlaku tidak adil (kandungan Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 8). Memang ada kaum LGBT tidak ingin menjadi LGBT, bisa jadi kesalahan pola asuh, kelalaian orang tua dan pengaruh lingkungan ketika kecil, sehingga mereka beralasan : “ini bukan keinginan mereka, ini proses ketika kecil, mengapa kami di diskriminasikan?” Bagi umat beragama (baik Islam, Nasrani, Yahudi) jelas LGBT adalah penyakit. Jadi mereka harus disembuhkan.⁴³

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut pada anak-anak :

1. Monitoring pergaulan anak
2. Mengajak anak mengikuti seminar tentang bahayanya LGBT
3. Menghindari pornografi anak
4. Kenalkan pendidikan sex education pada anak
5. Memberikan pemahaman keagamaan.⁴⁴
6. Peran media massa agar menayangkan betapa bahayanya LGBT
7. Peran pemerintah agar tegas dalam memberikan sanksi atau ketegasan undang-undang tentang LGBT
8. Peran para tokoh, ulama, dan ahli pendidik. Masjid-masjid besar diharapkan untuk membuka Klinik LGBT untuk memberikan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT.
9. Peran masyarakat hendaknya melakukan pendekatan yang baik dan tidak memandang miring Para pelaku LGBT.
10. Orang-orang yang memiliki rezeki lebih bisa memberikan beasiswa secara khusus kepada calon-calon doktor yang menulis disertasi dan bersungguh-sungguh dalam penanggulangan LGBT.⁴⁵

⁴³Muslim, *Solusi Permasalahan Lgbt Khususnya Di Indonesia*, dalam <https://muslimafiyah.com>> solusi permasalahan lgbt khususnya di Indonesia, di akses pada 28 Oktober 2018 pukul 14;00 wib.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

Hal ini nantinya akan sangat membantu masyarakat, agar bisa dengan baik dan benar untuk berhadapan dengan pelaku LGBT dan menyadarkannya agar kembali menjadi manusia yang normal. Dan untuk itu masyarakat jangan mengucilkannya dan jangan mengolok-olok atau mengejeknya. Rangkul dan bimbinglah mereka agar bisa diterima dimasyarakat.

BAB III

PERKEMBANGAN LGBT DI KOTA MEDAN

A. Gambaran Umum Kota Medan



Gambar. 1

Gambaran Umum Kota Medan

Medan berasal dari kata bahasa *Tamil Maidhan* atau *Maidhanam*, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, teradopsi ke Bahasa Melayu.⁴⁶

Hari jadi Kota Medan diperingati tiap tahun sejak tahun 1970 dan pada mulanya ditetapkan jatuh pada tanggal 1 April 1909. Tetapi tanggal ini mendapat bantahan yang cukup keras dari kalangan pers dan beberapa orang ahli sejarah karena itu, Wali kota membentuk panitia sejarah hari jadi Kota Medan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan.⁴⁷

Surat Keputusan Walikota madya Kepala Daerah Kotamadya Medan No. 342 tanggal 25 Mei 1971 yang waktu itu dijabat oleh Drs. Sjoerkani dibentuklah Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Medan. Duduk sebagai Ketua adalah Prof. Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, MA, Anggotanya antara lain Ny. Mariam Darus, SH dan T.Luckman, SH.⁴⁸

Untuk lebih mengintensifkan kegiatan kepanitiaan ini dikeluarkan lagi Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No.618 tanggal 28 Oktober 1971 tentang Pembentukan Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan dengan Ketuanya Prof.Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, MA dan Anggotanya H. Mohammad Said, Dada Meuraxa, Letkol. Nas Sebayang, Nasir Tim Sutannaga, M.Solly Lubis, SH, Drs.Payung Bangun, MA dan R. Muslim Akbar.⁴⁹

DPRD Medan sepenuhnya mendukung kegiatan kepanitiaan ini sehingga merekapun membentuk Pansus yang diketuai M.A. Harahap, dengan Anggotanya antara lain Drs.M.Hasan Ginting, Ny. Djanius Djamin, SH, Badar Kamil, BA dan Mas Sutarjo.⁵⁰

Untuk sementara disebutlah nama Guru Patimpus sebagai pembuka sebuah kampung di pertemuan dua sungai babura dan sungai deli, disebut kampung yang bernama Medan Puteri. Walau sangat minim data tentang Guru Patimpus sebagai pendiri Kota Medan. Jikapun ada, konon pernah ada manuskrip Pustaka

⁴⁶Muhammad Takari, dkk, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya* (Medan: USU Press), h. 13.

⁴⁷Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe* (Medan: Perwira, 2001), h. 35.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Freek Colombijn, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia* (Surabaya: Ombak, 2005), h. 46.

⁵⁰*Ibid.*

Hampan Perak yang konon menyebut nama Guru Patimpus, meski manuskrip itu tidak pernah dilihat keberadaannya oleh tim perumus.⁵¹

Maka ditetapkan berdasarkan prakiraan bahwa tanggal 1 Juli 1590 diusulkan kepada Wali kota Medan untuk dijadikan sebagai hari jadi Medan dalam bentuk perkampungan, yang kemudian dibawa ke Sidang DPRD Tk.II Medan untuk disahkan. Berdasarkan Sidang DPRD tanggal 10 Januari 1973 ditetapkan bahwa usul tersebut dapat disempurnakan.

Sesuai dengan hal itu oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Medan mengeluarkan Surat Keputusan No.74 tanggal 14 Februari 1973 agar Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan melanjutkan kegiatannya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Berdasarkan perumusan yang dilakukan oleh Pansus Hari Jadi Kota Medan yang diketuai oleh M.A.Harahap bulan Maret 1975 bahwa tanggal 1 Juli 1590.

Secara resmi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tk.II Medan menetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai Hari Jadi Kota Medan dan mencabut Hari Ulang Tahun Kota Medan yang diperingati tanggal 1 April setiap tahunnya pada waktu-waktu sebelumnya.

Di Kota Medan juga menjadi pusat Kesultanan Melayu Deli, yang sebelumnya adalah Kerajaan Aru. Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia).⁵²

John Anderson, orang Eropa asal Inggris yang mengunjungi Deli pada tahun 1833 menemukan sebuah bolonia yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan seorang pemimpin bernama Raja Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim disana untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan tahun berikutnya menjadi ibukota Karesidenan Sumatera Timur sekaligus ibukota Kesultanan Deli. Tahun 1909,

⁵¹R. Sjhanan, *Dari Medan Area Ke Pedalaman dan Kembali Ke Kota Medan* (Medan: Dinas Sejarah Kodam-II/BB, 1982), h. 37.

⁵²T. L. Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950* (Medan: Badan Penerbitan Husny, 1976), h.12.

Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, dua orang bumiputra Melayu, dan seorang Tionghoa.⁵³



Gambar. 2

Pemandangan udara kota Medan pada tahun 1920-an.

Daerah Kesawan tahun 1920-an.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Tetapi setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa, karena sebagian besar dari mereka lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusuhan. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli perkebunan. Orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan kemudian didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk

⁵³J. Anderson, *Mission to East Sumatra: A Report* (London: Blackwood, 1924), h. 23.

bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru dan ulama.⁵⁴

Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 ha menjadi 26.510 ha pada tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah bertambah luas hampir delapan belas kali lipat.⁵⁵

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektare (265,10 km²) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur. Untuk itu topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif, batas wilayah Medan adalah sebagai berikut:

Utara	Selat Malaka
Selatan	Kabupaten Deli Serdang
Barat	Kabupaten Deli Serdang
Timur	Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan sumber daya alam (SDA), khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karena secara geografis Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, seperti Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya.⁵⁶

Di samping itu sebagai daerah pinggiran jalur pelayaran [Selat Malaka](#), Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan

⁵⁴Usman Pelly, dkk, *Sejarah Sosial Kota Medan* (Jakarta: IDSN Depdikbud, 1983), h. 24.

⁵⁵T. L. Husny, *Lintasan Sejarah*, h.46.

⁵⁶Mahadi, *Sedikit Perkembangan Hak-hak Suku Melayu Atas Tanah Sumatera Timur* (Bandung: Penerbit Alumni, 1978), h. 35.

perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam dua kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah Belawan dan pusat Kota Medan saat ini.⁵⁷

a. Sungai

Sedikitnya ada sembilan [sungai](#) yang melintasi kota ini:

- [Sungai Belawan](#)
- Sungai Badera
- Sungai Sikambing
- Sungai Putih
- Sungai Babura
- [Sungai Deli](#)
- Sungai Sulang-Saling
- Sungai Kera
- Sungai Tuntungan

Selain itu, untuk mencegah banjir yang terus melanda beberapa wilayah Medan, pemerintah telah membuat sebuah proyek kanal besar yang lebih dikenal dengan nama Medan Kanal Timur.

b. Iklim

Berdasarkan [klasifikasi iklim Köppen](#), Medan memiliki [iklim hutan hujan tropis](#) dengan [musim kemarau](#) yang tidak jelas. Medan memiliki bulan-bulan yang lebih basah dan kering, dengan bulan terkering (Februari) rata-rata mengalami presipitasi sekitar sepertiga dari bulan terbasah (Oktober). Suhu di kota ini rata-rata sekitar 27 derajat Celsius sepanjang tahun. Presipitasi tahunan di Medan sekitar 2200 mm.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2005, penduduk Medan diperkirakan telah mencapai 2.036.018 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari pria, (1.010.174 jiwa > 995.968 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tetap, sedangkan penduduk tidak tetap diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk komuter.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Badan Pusat Statistik Kota Medan

Berdasarkan [Sensus Penduduk Indonesia 2010](#), penduduk Medan berjumlah 2.109.339 jiwa. Penduduk Medan terdiri atas 1.040.680 laki-laki dan 1.068.659 perempuan. Bersama kawasan metropolitannya ([Kota Binjai](#) dan [Kabupaten Deli Serdang](#)) penduduk Medan mencapai 4.144.583 jiwa. Dengan demikian Medan merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera dan keempat di Indonesia.⁵⁹

Sebagian besar penduduk Medan berasal dari kelompok umur 0-19 dan 20-39 tahun (masing-masing 41% dan 37,8% dari total penduduk). Dilihat dari struktur umur penduduk, Medan dihuni lebih kurang 1.377.751 jiwa berusia produktif, (15-59 tahun). Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah penduduk telah mencapai 10,5 tahun. Dengan demikian, secara relatif tersedia tenaga kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada berbagai jenis perusahaan, baik jasa, perdagangan, maupun industri manufaktur.⁶⁰

Laju pertumbuhan penduduk Medan periode tahun 2000-2004 cenderung mengalami peningkatan, dimana tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 adalah sebesar 0,09% dan menjadi 0,63% pada tahun 2004. Jumlah penduduk paling banyak ada di Kecamatan Medan Deli, disusul Medan Helvetia dan Medan Tembung. Jumlah penduduk yang paling sedikit, terdapat di Kecamatan Medan Baru, Medan Maimun, dan Medan Polonia. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi ada di Kecamatan Medan Perjuangan, Medan Area, dan Medan Timur. Pada tahun [2004](#), angka harapan hidup bagi laki-laki adalah 69 tahun sedangkan bagi wanita adalah 71 tahun.⁶¹

Populasi Historis		
Tahun	Jumlah Penduduk	±% p.a.
2001	1.926.052	—
2002	1.963.086	+1.92%
2003	1.993.060	+1.53%

⁵⁹*Ibid.* h. 36.

⁶⁰*Ibid.* h. 37.

⁶¹*Ibid.*

2004	2.006.014	+0.65%
2005	2.036.018	+1.50%
2006	2.083.156	+1.15%
2007	2.102.105	+0.91%
2008	2.121.053	+0.90%
2009	2.109.339	-0.55%
2010	2.122.804	+0.32%
2011	2.210.624	+1.36%
2012	1.926.052	—
2013	1.963.086	+1.92%
2014	1.993.060	+1.53%
2015	2.006.014	+0.65%

Kota Medan memiliki beragam etnis dengan mayoritas penduduk beretnis [Jawa](#), [Batak](#), [Tionghoa](#), dan [Minangkabau](#). Adapun etnis aslinya adalah [Melayu](#). Keanekaragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah [masjid](#), [gereja](#) dan [vihara](#) Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jl. Zainul Arifin dikenal sebagai [Kampung Keling](#), yang merupakan daerah pemukiman orang keturunan India.⁶²

Secara historis, pada tahun [1918](#) tercatat bahwa Medan dihuni oleh 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut, 409 orang keturunan [Eropa](#), 35.009 orang Indonesia, 8.269 keturunan Tionghoa, dan 139 berasal dari ras Timur lainnya.⁶³

Perbandingan etnis di Kota Medan pada tahun 1930, 1980, dan 2000

⁶²Usman Pelly, 1980. *Ethnicity and Religious Movements: A Study of Urban Adaptation Among Mandailing Batak and Minangkabau, and Their Role in Washliyah and Muhammadiyah*. (Thesis. University of Illinois, Urbana- Champaign, 1980), h. 76.

⁶³*Ibid.*

Etnis	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,89%	29,41%	33,03%
Batak	2,93%	14,11%	20,93%
Tionghoa	35,63%	12,80%	10,65%
Mandailing	6,12%	11,91%	9,36%
Minangkabau	7,29%	10,93%	8,6%
Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
Karo	0,19%	3,99%	4,10%
Aceh	--	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	--
Lain-Lain	14,31%	4,13%	3,95%

Sumber: 1930 dan 1980: [Usman Pelly, 1983](#); 2000: [BPS](#) Sumut

*Catatan: Data BPS Sumut tidak menyenaraikan "Batak" sebagai suku bangsa, total Simalungun (0,69%), Tapanuli/Toba (19,21%), Pakpak (0,34%), dan Nias (0,69%) adalah 20,93%

Angka Harapan Hidup penduduk kota Medan pada tahun 2007 adalah 71,4 tahun, sedangkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 adalah 148.100 jiwa.⁶⁴

Selain multi etnis, kota Medan juga dikenal dengan kota yang beragam agama. Meskipun demikian, warga kota Medan tetap menjaga perdamaian dan kerukunan meskipun berbeda keyakinan. Berdasarkan data sensus Kota Medan tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama [Islam](#) 59.68%, kemudian [Kristen Protestan](#) 21.16%, [Buddha](#) 9.90%, [Katolik](#) 7.10%, [Hindu](#) 2.15% dan [Konghucu](#) 0.01%.⁶⁵

⁶⁴Badan Pusat Statistik Kota Medan

⁶⁵*Ibid.*

Agama di Kota Medan	Persentase
Islam	59.68%
Kristen Protestan	21.16%
Budha	9.90%
Katolik	7.10%
Hindu	2.15%
Konghucu	0.01%

Agama utama di Kota Medan berdasarkan Etnis adalah:

- [Islam](#): terutama dipeluk oleh suku Melayu, Pesisir, Minangkabau, Jawa, Aceh, Mandailing, Angkola, sebagian Karo, Simalungun dan Pakpak.
- [Kristen](#) (Protestan dan Katolik): terutama dipeluk oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Nias dan sebagian Batak Angkola, Tionghoa.
- [Hindu](#): terutama dipeluk oleh suku Tamil, India.
- [Buddha](#): terutama dipeluk oleh suku Peranakan Tionghoa
- [Konghucu](#) : terutama dipeluk oleh suku Peranakan Tionghoa

B. Kondisi Sosial

Sebagai kota terbesar di Pulau Sumatra dan di Selat Malaka, penduduk Medan banyak yang berprofesi di bidang perdagangan. Biasanya pengusaha Medan banyak yang menjadi pedagang komoditas perkebunan. Setelah kemerdekaan, sektor perdagangan secara konsisten didominasi oleh etnis Tionghoa dan Minangkabau. Bidang pemerintahan dan politik, dikuasai oleh orang-orang Mandailing. Sedangkan profesi yang memerlukan keahlian dan pendidikan tinggi, seperti pengacara, dokter, notaris, dan wartawan, mayoritas digeluti oleh orang Minangkabau.

Perluasan kota Medan telah mendorong perubahan pola pemukiman kelompok-kelompok etnis. Etnis Melayu yang merupakan penduduk asli kota, banyak yang tinggal di pinggiran kota. Etnis Tionghoa dan Minangkabau yang sebagian besar hidup di bidang perdagangan, 75% dari mereka tinggal di sekitar pusat-pusat perbelanjaan. Pemukiman orang Tionghoa dan Minangkabau sejalan dengan arah pemekaran dan perluasan fasilitas pusat perbelanjaan. Orang Mandailing juga memilih tinggal di pinggiran kota yang lebih nyaman, oleh karena itu terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat Mandailing untuk menjual rumah dan tanah mereka di tengah kota, seperti di Kampung Mesjid, Kota Maksum, dan Sungai Mati.⁶⁶

Suku Karo dan Melayu Pesisir juga merupakan suku asli di Kota Medan, selebihnya adalah Batak, Jawa, Padang, dan Cina. Kebudayaan yang berjalan dalam masyarakat dilakukan sejalan dengan nilai-nilai agama penduduknya yang kebanyakan beragama Islam ditambah Kristen, Hindu dan Budha. Kehidupan sosial masyarakatnya masih mengadakan gotong royong atau kerja bakti, misalnya membersihkan jalan. Gotong Royong sebagai bentuk kerja sama saling tolong-menolong masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakatnya masih tergantung pada orang lain. Kepedulian terhadap sesama warga masih sangat terasa.

Sekalipun penduduknya heterogen dengan pola kebudayaan yang beranaka ragam, jika kemalangan mereka saling mengunjungi untuk turut berduka cita. Bila ada warga yang mengadakan pesta mereka juga hadir untuk memberikan doa dan restu. Mereka berusaha apa saja untuk memberikan sumbangan, bisa berupa makanan, barang dan uang. Semua ini merupakan alat yang memungkinkan anggota masyarakat melakukan hubungan sosial atau kontak sosial diantara warga masyarakat.

Sebagai pusat perdagangan baik regional maupun internasional, sejak awal Kota Medan telah memiliki keragaman suku etnis, dan agama. Oleh karenanya, budaya masyarakat yang ada juga sangat pluralis yang berdampak beragamnya nilai-nilai budaya tersebut tentunya sangat menguntungkan, sebab diyakini tidak satupun kebudayaan yang berciri menghambat kemajuan modernisasi, dan sangat

⁶⁶Yeni Elfera, *Kehidupan Sosial*, dalam <https://yenielfera.weebly.com/kehidupan-sosial.html> di akses pada 17 Oktober 2018 pukul 11:30 wib.

diyakini pula, hidup dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang heterogen, dapat menjadi potensi besar dalam mencapai kemajuan. Keragaman suku, tarian daerah, alat musik, nyanyian, makanan, bangunan fisik, dan sebagainya, justru memberikan kontribusi besar bagi upaya pengembangan industri pariwisata di Kota Medan. Adanya prularisme ini juga merupakan peredam untuk munculnya isu-isu primordialisme yang dapat mengganggu sendi-sendi kehidupan sosial. Oleh karenanya, tujuannya, sasarannya, strategi pembangunan Kota Medan dirumuskan dalam bingkai visi, dan misi kebudayaan yang harus dipelihara secara harmonis. Penduduk Kota Medan yang heterogen seperti yang disebut di atas, hidup cukup rukun, saling tenggang rasa, dan saling menghormati dalam pelbagai aspek. Penduduk yang heterogen ini hidup dalam komunitas yang membaaur pada umumnya walaupun dalam skala kecil ada yang hidup secara eksklusif.⁶⁷

Ruang Lingkup LGBT

Homoseksual adalah salah satu dari enam komponen seksualitas yaitu pada komponen identitas seksual. Identitas seksual adalah bagaimana seseorang mengidentifikasikan dirinya sehubungan dengan orientasi/perilaku seksualnya. Orientasi seksual sendiri adalah kepada jenis kelamin/gender yang mana seseorang tertarik. Identitas seksual menurut *American Psychological Association* ada tiga yaitu heteroseksual, biseksual dan homoseksual. Orientasi seksual dijelaskan sebagai sebuah objek impuls seksual seseorang: heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama) atau biseksual (kedua jenis kelamin). Homoseksual merupakan rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotic, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) dengan atau tanpa hubungan fisik kepada sesama jenis. Secara singkat homoseksual dapat didefinisikan sebagai salah satu identitas seksual yang mengacu pada orang-orang yang memiliki dorongan impuls, preferensi, perilaku seksual dan ketertarikan fisik, emosi dan seksual yang memiliki jenis kelamin sama serta orang-orang yang mengidentifikasikan dirinya sebagai homoseksual.⁶⁸

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Dadang Hawari. *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual* (Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, 2009), h. 76.

Teori homoseksual yang sering digunakan saat ini ada dua golongan yang saling bertentangan. Carroll menyebutkan dua golongan tersebut adalah golongan esensialis dan golongan kontruksionis. Golongan esensialis mengilhami bahwa homoseksual berbeda dengan heteroseksual sejak lahir. Menurut golongan ini, homoseksual adalah abnormalitas perkembangan. Hal ini membawa pada tataran bahwa homoseksual adalah penyakit. Sebaliknya, golongan kontruksionis percaya bahwa homoseksual adalah sebuah peran sosial yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, sehingga tidak ada perbedaan antara homoseksual dengan heteroseksual secara lahiriah.

LGBT atau kepanjangannya yaitu lesbian , gay, bisexual dan transgender. Istilah ini digunakan sudah sejak tahun 90-an untuk menyatakan komunitas gay atau kelompok –kelompok tertentu seperti pada akronim yang disebutkan.

Menilik singkat mengenai sejarah LGBT ini, ternyata homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu. Bahkan pada gambar atau relief Mesir kuno juga ditemukan gambar dua orang yang saling berciuman. Meskipun beberapa peneliti menentang kesimpulan tersebut, karena masing-masing memiliki keluarga anak dan istri. Jika diuraikan menurut hurufnya , pengertian masing-masing istilah dari LGBT yaitu :

- a. Lesbian yaitu merupakan gangguan seksual yang menyimpang dimana wanita tertarik pada wanita lainnya.
 - b. Gay yaitu merupakan perilaku menyimpang seksual dimana laki-laki tertarik dengan sesama laki-laki. Gay juga disebut dengan homoseksual.
 - c. Bisexual yaitu merupakan perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai dua gender sekaligus baik wanita maupun pria.
 - d. Transgender yaitu merupakan perubahan alat kelamin dikarenakan seseorang merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya yang merupakan kebalikan dari apa yang dimilikinya. Kondisi ini memicu seorang wanita yang memiliki sifat tomboy dan merasa seperti laki-laki akan merubah jenis
-

kelaminnya menjadi laki-laki dan juga sebaliknya dengan cara operasi kelamin.⁶⁹

Sigmund Freud merupakan seorang psikologis yang melihat gay sebagai akibat dari pola asuh dan kekerasan dari sang ayah. Kondisi ini dianggap bahwa sang anak laki-laki merasa gagal mendapatkan figure seorang ayah sehingga dirinya mulai muncul rasa mencintai dirinya sendiri atau mencintai sosok laki-laki.

Freud menyatakan bahwa kondisi bisexual merupakan hasil dari predisposisi sewaktu kecil. Hal ini berkembang mulai dari kehidupan anak - anak yang berada dalam lingkungan kehidupan heteroseksual ataupun lingkungan tertentu lainnya. Gangguan terjadi akibat ketidak matangan seksual yang menghasilkan kondisi homoseksual ketika dewasa. Kondisi homoseksual juga bisa terjadi akibat trauma masa kecil dimana pernah merasakan penyiksaan dari saudara kandung, teman ataupun orang tua.

Menurut medis, kelainan yang terjadi pada sindrom LGBT disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Genetik

Franz Kallman melakukan penelitiannya terkait homoseksual dan menemukan komponen genetic yang kuat. Pria homoseksual cenderung akan memiliki saudara homoseksual dari gen ibunya.

2. Hormon

Sebuah penelitian menyatakan pria dengan homoseksual memiliki tingkat hormon Androgen lebih rendah dari pada heteroseksual . Pendapat peneliti lain juga menyatakan stress saat kehamilan dapat menyebabkan gen homoseksual.

3. Ketidak nyamanan peran gender

Laki-laki gay memiliki sifat feminisme dan lesbian bersifat lebih maskulin. Hali ini disebut juga cross gender yang memang tidak dapat dihubungkan sebab akibatnya. Laki-laki feminisme akan lebih menyukai sosok yang lebih kuat dan maskulin seperti pria. Dan wanita maskulin menyukai sosok yang lebih girly seperti wanita. Hal

⁶⁹*Ibid*, h. 82.

ini juga bisa muncul karena ketidaknyamanan atau diejek oleh teman-teman sebaya karena bentuk tubuh yang maskulin, kuat, atau lainnya sehingga anak perempuan yang tidak nyaman akan menjadi tomboy.

4. Interaksi kelompok teman sebaya

Ketertarikan seksual yang lebih cepat pada usia anak memungkinkan sebagai pemicu juga. Anak pada usia 12 tahun masih bermain dengan sesamanya dan belum berani kontak dengan lawan jenis. Ketika perasaan erotis itu muncul, maka akan berfokus pada teman-teman lelakinya juga.

5. Sosial

Penyimpangan perilaku ini juga tidak terlepas dari peranan sosial atau masyarakat disekitarnya termasuk orang-orang terdekat. Misalnya apabila anak laki-laki dibiasakan bermain boneka dari kecil akan membentuk jiwa yang feminim dan sebaliknya. Selain itu gaya hidup perkotaan dan cara bicara orang-orang disekitarnya memacu orang untuk berkembang kearah yang menyimpang karena rasa ingin tahu dan tuntutan sosial.⁷⁰

LGBT masih menjadi perdebatan diantara kalangan sosial dan hukum yang juga mempertanyakan keadilan dan sisi kemanusiaan. Beberapa negara sudah terbuka dengan kebebasan memilih pasangan dan memberikan kebebasan LGBT, bahkan untuk melakukan pernikahan sesama jenis kelamin. Namun di Indonesia sendiri, hal ini masih menjadi hal yang tabu dan dianggap perilaku menyimpang yang tidak pantas, dan juga menyimpang dari ajaran agama.

Menurut Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristek) bahwa “keberadaan kaum LGBT bisa merusak moral bangsa dan kampus sebagai penjaga moral semestinya harus bisa menjaga betul nilai-nilai susila dan luhur bangsa Indonesia”.⁷¹ Tanggapan Menristek tersebut serentak mendapat respon dari

⁷⁰Ririn Darmasi. *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), h. 45.

⁷¹Henrianto Batubara, “Menristek : Saya larang LGBT di Semua Kampus itu Tak Sesuai Nilai Kesusilaan” dalam <http://news.detik.com/berita/3125654/> diakses tanggal 28 Desember 2018.

berbagai kalangan termasuk akademisi, psikolog, serta Himpunan Psikiatri Indonesia. Kaum LGBT pun mendapat sorotan tajam dari masyarakat.

Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara Liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka. Situasi itulah yang kemudian membuat gerakan LGBT menyebar demikian pesat sebagai epidemi sosial.⁷²

Jumlah dan Penyebaran LGBT

Pertumbuhan spektakuler jumlah kaum gay di Indonesia tercapai melalui gerakan dan perekrutan yang dilakukan besar-besaran dan tertata rapi. Di seluruh Indonesia, sesuai data Kemenkes tahun 2012, ada 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria. Ini angka enam tahun yang lalu. Hampir pasti sudah bertambah ratusan ribu lagi. Perkiraan lain menyebutkan jumlah kaum gay setidaknya tiga persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 7 juta orang.

Di Indonesia, gerakan homoseksual juga masuk dalam ranah politik. Dengan membawa isu-isu homoseksual kedalam partai. Seperti pada 22 Juli 1996 berdiri Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang menjadi partai pertama dalam sejarah Indonesia yang mencantumkan “hak-hak homoseksual dan transeksual” dalam manifestonya. KLGI III diselenggarakan di Bali pada tahun 1997. Pada tahun 1999 ada tiga kegiatan yaitu pada bulan juni adanya perayaan Gay Pride di Surabaya, Rakernas JLG di Solo, Dibentuk jaringan Lesbian, Gay, Biseksual, Waria, Interseks dan QAYA Nusantara ikut sebagai pendirinya.⁷³

⁷²Hasian Sidabutar, “Mewaspadai ‘Virus’ LGBT”, dalam *koran Republika*, (1 Februari 2017), h. 6.

⁷³*Ibid.*

Melihat kondisi gerakan homoseksual yang selalu dihantui oleh berbagai indikasi serangan, tidak membuat kondisi gerakannya melemah, hal ini dapat dilihat semakin meluasnya dan terbentuknya berbagai organisasi homoseksual di Indonesia mulai dari sabang sampai merauke Seperti, Violet Grey (Aceh), GSM (Medan), Cangkang Q (Medan), Pelangi Hati (Medan) LSL (Medan), Rumah Kita (Medan), Gaya Batam (Batam), WARGA (Pekan Baru), Bujang Salo Sakato (Padang), IKWJ (Jambi), IWABABEL (Bangka Belitung), GAYLAM (Lampung), PERWASA (Samarinda), Metamorfosa (Samarinda), Arus Pelangi (Jakarta), Our Voice (Jakarta), Ardhanary Institute (Jakarta), Insitut Pelangi Perempuan (Jakarta), LPA Karya Bakti (Jakarta), Pelangi Mahardhika (Jakarta Utara), PLUSatuHati (Yogyakarta), Dipayoni (JawaTimur), Effort (Semarang), GAYa Nusantara (Surabaya), GAYa Dewata (Bali), SALUT (NTB), PERWAKAS (NTT), Komunitas Sehati (Makasar), Wanita Special (Gorontalo), HIWARIA (Ambon), Srikandi (Ternate), FKW (Papua).

Di kota Medan fenomena LGBT ini sudah tidak awam. Bahkan beberapa dari mereka menunjukkan jati diri dengan terang-terangan. Psikolog dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Irna Mirnauli menuturkan, membahas LGBT sangat sensitif, karena di satu sisi tekanan dari masyarakat, norma, budaya, agama, tidak ada satupun yang menerima keberadaannya. Meski begitu, di sisi lain upaya-upaya yang dilakukan kaum ini untuk diterima dimasyarakat kelihatannya makin besar. Bahkan secara terang-terangan melalui media sosial sudah berani mengenalkannya.⁷⁴

Lanjut Irna, “Budaya yang memiliki nilai agama yang kuat pasti akan menentang keberadaan LGBT ini. Sebab, dampak yang ditimbulkan dari kelompok LGBT ini sangat besar, mulai dari penyakit kelamin hingga memutuskan untuk menikah dan mengasuh anak. Bagaimana jadinya bila anak diasuh oleh orang tua yang sejenis? Pasti akan menimbulkan kebingungan identitas terhadap sang anak.”

Menurut Irna, apakah perilaku tersebut normal atau abnormal dapat dilihat dari indikatornya. Ketika jumlahnya banyak dan mayoritas, maka

⁷⁴Wawancara penulis dengan dosen psikolog Umsu pada tanggal 24 Agustus 2018 jam 14.00 wib

dianggap normal. Namun jika sebaliknya tentu abnormal. Kemudian, perilaku tersebut apakah menimbulkan tekanan atau stress terhadap yang melakukannya. Kalau stress tentunya dianggap tidak normal. Pada kasus LGBT ini, sebagian besar mereka sudah berhasil mengatasi pemikirannya, sehingga tidak stress lagi dengan kondisinya. Namun, mungkin orang di sekelilingnya stress. Indikator selanjutnya adalah sesuai dengan agama, norma dan budaya yang berlaku ditempat tinggalnya. Bila berseberangan tentunya itu merupakan perilaku menyimpang.⁷⁵

Keberadaan LGBT masih menjadi masalah, namun sebenarnya mereka pun tidak ingin seperti ini. Kondisi seperti ini diluar kehendak mereka. Faktor penyebab terbentuknya individu LGBT karena sudah tertanam dalam diri mereka masing-masing. Misalnya, faktor genetisnya yaitu faktor otaknya. Jadi, menurut penelitian bahwa yang berjenis kelamin itu adalah otak manusia. Namun, ketika jenis kelamin otak tidak sejalan dengan kondisi dirinya maka menimbulkan masalah seperti terhadap kelompok LGBT. Bagi kelompok yang normal termasuk beruntung, kelamin otak sejalan dengan kondisi dirinya. Misalnya ada orang yang merasa dirinya perempuan dan organ tubuhnya juga perempuan. Namun jika sebaliknya merasa laki-laki tetapi organ tubuhnya perempuan maka menimbulkan masalah.

Mengenai faktor keluarga, faktor lingkungan juga sangat besar. Misalnya, dari gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya atau norma yang ada di tempat tinggalnya. Kecenderungan yang dimiliki kelompok LGBT, seperti saling mengenali sehingga mereka kemudian membentuk kelompok yang ingin keberadaannya diakui. Kelompok ini biasanya akan menjaring remaja karena masih mencari jati diri atau identitasnya. Sebab kaum remaja ini ingin diakui keberadaannya. Kita semua tidak mungkin lagi berpangku tangan. Semua orang yang waras harus melakukan sesuatu kerangka mengekang *Epidemi gay* dan kemudian mengurangi jumlah yang telah terperangkap kedalam gaya hidup yang menyimpang itu.

⁷⁵*Ibid.*

Perlu dicatat bahwa gerakan penyebaran gaya hidup gay (LGBT) didukung oleh dana internasional yang memang bertujuan untuk melegalkan keberadaan gay dan perkawinan sejenis. Di negara ini ada dua organisasi yang besar yang aktif melancarkan gerakan advokasi untuk LGBT. Yang pertama, Gaya Warna Lentera Indonesia (GWL-INA). LSM ini tidak secara eksplisit menyebut diri sebagai pendukung gay tetapi mereka bermitra dengan 119 organisasi yang terkait dengan gay, langsung atau tidak langsung di 28 propinsi. Yang kedua, LGBTIQ Indonesia. LGBTIQ adalah *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer*. Lebih luas lagi cakupannya, LGBTIQ adalah organisasi dan gerakan internasional untuk perilaku seksual yang aneh-aneh. Termasuk apa yang sudah ada di kota Medan, yang merupakan organisasi terstruktur yakni *Cangkang Queer* yang merupakan organisasi yang mendukung kaum LGBT.⁷⁶

Dari data komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Medan, kecamatan Medan Kota menjadi wilayah subur gay dengan 295 orang. Peringkat kedua ditempati kecamatan Medan Sunggal dengan 245 orang dan peringkat ketiga Medan Petisah dengan 208 orang. Untuk waria Medan Baru menduduki tempat pertama dengan 161 waria. Medan Johor di posisi kedua dengan 134 orang waria dan Medan Petisah di posisi ketiga dengan 93 waria.

“Komunitas ini termasuk tertutup, namun ketika dipetakan jumlahnya 1699 orang dengan profesi beraneka ragam. Banyak juga yang memiliki keluarga (anak-istri) namun memiliki pasangan gay”, terang L. Marsudi Budi Utomo selaku pengelola program KPA Kota Medan.⁷⁷

Prilaku LGBT

LGBT merupakan realitas sosial yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat. Proses belajar, perilaku, dan orientasi seksual terus berkembang seiring dengan meluasnya perubahan sosial kontemporer, seperti

⁷⁶Psychologymania, *Penyebaran LGBT*, dalam <http://www.psychologymania.com/2012/10/penyebaran-lgbt.html> diakses pada Rabu, 11 oktober 2018 pukul 21.58 wib.

⁷⁷Sumut Pos, *Medan Kota Banyak Gay, Medan Baru Ramai Waria*, dalam <https://sumutpos.co>2012/03/09, medan kota banyak gay, medan baru ramai waria/sumut pos>, diakses tanggal 29/10/2018, pukul 3.50 wib

semakin gencarnya gerakan persamaan hak perempuan dan meluasnya kemungkinan perilaku heteroseksual, banyak orang yang mempertanyakan alasan homoseksualitas terus-menerus dicela. Pencelaan oleh publik terhadap homoseksualitas telah berkurang sejak beberapa dekade terakhir, namun sejujurnya tingkat penolakan yang sangat tinggi terhadap kelompok homoseksualitas dan bentuk perilaku seksual lain tetap ada.⁷⁸

Selanjutnya, ada yang memberikan konsep tentang tempat *ngeber*⁷⁹, yaitu ikut menandai bagaimana pasangan homoseksual yang semakin berani tampil di tempat umum menjadi sebuah fenomena yang menarik. Tempat *ngeber* cenderung untuk menempati tempat umum seperti taman, alun-alun, jembatan, tepi laut, ataupun terminal bus yang seolah-olah menunjukkan eksistensi kaum homoseksual yang semakin terbuka di depan umum.⁸⁰ Keinginan kaum LGBT untuk diakui di masyarakat muncul seiring dengan adanya gerakan-gerakan lesbian dan gay di Indonesia. Dimulai pada tanggal 1 Maret 1982 didirikan Lamda Indonesia (LI), dan pada Agustus 1982 muncul G: *gaya hidup ceria*, majalah lesbian dan gay pertama di Indonesia yang memperjuangkan emansipasi lesbian dan gay.⁸¹

Hingga saat ini pergerakan-pergerakan yang tergabung dalam komunitas LGBT semakin berkembang untuk menuntut persamaan hak asasi manusia (HAM), terutama di kota-kota besar seperti munculnya komunitas PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, QMunitas di Yogyakarta. Kelompok LGBT secara sosiologis merupakan perwujudan seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.⁸² Kaum LGBT merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis ataupun tidak, dimana seks ini bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan

⁷⁸Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu* (Yogyakarta: Galang Press, 2001). h. 18.

⁷⁹Ngeber berasal dari bahasa Jawa Nomina (kata benda) tirai atau layar pada pentas pertunjukan sandiwara dan sebagainya.

⁸⁰Tom Boellstorff, *Gay dan Lesbian Indonesia Serta Gagasan Nasionalisme*, Jurnal Antropologi Indonesia. Vol.30. No.1.tahun 2006. h. 4.

⁸¹Dede Oetomo, *Memberi Suara.*, h. 227.

⁸²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990), h. 381.

terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Homoseksualitas merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang berbeda, tidak menyimpang, serta mempunyai kesejajaran yang sama dengan heteroseksual.⁸³

Saat ini lelaki menyukai sesama jenis, belakangan kerap ditayangkan di televisi dan menjadi sebuah fenomena masyarakat perkotaan. Bahkan sudah ada organisasi yang mewadahi mereka, dan juga tempat hiburan yang pada hari tertentu membuka khusus untuk mereka yang sering disebut kaum gays.

Kehidupan homoseksual sebenarnya bukan hal baru, karena sejak zaman nabi Luth perilaku menyimpang itu sudah ada, akan tetapi bukan sebagai sebuah komunitas yang diakui dan dibolehkan, namun sebagai sekumpulan orang yang dikutuk karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Tuhan. Bagi seorang gays, menjadi suatu dilemma yang sangat berat untuk diatasi sendiri. Disatu sisi pada dasarnya ia menginginkan adanya pengakuan atas diri mereka sebagai seorang lelaki normal, namun disisi lain ia tidak merasakan kenyamanan bila harus berhubungan dengan lawan jenisnya dan akan merasa bahagia manakala menemukan pria lain yang mampu memberikan kebutuhan bathiniannya.

Krisis identitas inilah yang kemudian membuat mereka mengambil keputusan untuk tetap memperlihatkan kegaysannya dengan resiko dikucilkan orang. Atau ia tetap menunjukkan didepan publik bahwa dia adalah lelaki normal dengan memperistri perempuan, sementara dilain kesempatan dia tetap akan mencari pemuas batinnya melalui “teman lelaki”nya secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, sehingga ia dikatakan sebagai biseks.

“Hidup ini tidaklah sempurna bila tidak memiliki kedua-duanya, saya memiliki istri tapi saya juga memiliki teman lelaki yang bisa memuaskan saya. Saya memiliki istri karena tuntutan keluarga, sebab sebagai lelaki dewasa saya harus memiliki istri, namun disisi lain saya mencintai teman

⁸³Abdul Hatib Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia* (Yogyakarta: INSIST Press, 2007), h. 66.

lelaki saya” ujar Eri salon disela-sela kesibukan beliau sebagai penata rambut atau salon yang beliau kelola di jalan Bromo Medan.⁸⁴

Menurut Eri, perilaku menyimpang ini sudah dia lakukan sejak lama, namun awalnya hanya kepada teman lelakinya saja, namun karena tuntutan keluarga ia dipaksa menikah dan kini memiliki dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan perempuan. Dia mengaku setiap kali melakukan hubungan intim dengan istri, dia harus menonton film porno terlebih dahulu. Awalnya istri beliau merasa keberatan dengan kelainan seks suaminya, namun akhirnya dia menyadari, inilah resiko menikah dengan lelaki *bisexual*.

Dampak yang timbul dari maraknya hubungan homoseksual maupun biseksual yaitu banyaknya kasus penyakit aids. Meskipun penyebab penyakit aids sekarang juga disebabkan karena penggunaan narkoba, akan tetapi kasus awal dari penyakit aids ditemukan oleh mereka yang melakukan hubungan homoseksual. Kenyataan seperti ini seharusnya menjadi pemikiran kembali bagi mereka yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi gays atau lesbian, sehingga segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan pada diri sendiri maupun dengan orang lain.

Terjadinya pertentangan dalam diri juga dialami oleh Ryan alias Sanggul. Beliau adalah seorang Waria yang sudah berumur 50 tahun. Beliau menuturkan bahwa ketika masih kanak-kanak, dia merasakan kelainan yang tidak lazim yaitu dia lebih suka main boneka dan main masak-masakan dan dia lebih suka berteman dengan perempuan. Ketika beranjak remaja dia mulai tertarik dengan pria, bukan dengan wanita. Karena kurangnya didikan agama dari orang tua, akhirnya dia terjerumus dalam pergaulan bebas. Dia menjajakan seks kepada kaum pria sesama jenisnya. Menjelang usianya 30 tahun dia menemukan pria tetap sebagai teman lelakinya, namun 5 tahun belakangan ini pria teman lelakinya pindah ke Aceh tanpa ada kabar berita. Sekarang Ryan alias Sanggul tinggal dengan teman sesama Warianya bernama Syafi'i alias Saphah Tanjung. Sampai dihari tuanya dia tidak pernah

⁸⁴Wawancara penulis dengan pemilik Eri salon pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 16.30 wib.

menikah dan kini mereka bekerja sebagai juru masak ditempat-tempat orang pesta.⁸⁵

Lain halnya dengan yang terjadi dengan Bayu alias Ayu. Dia terlahir dari keluarga yang semua saudaranya perempuan. Ayahnya tidak bisa menerima realita tersebut, sehingga ayahnya menyulapnya menjadi seorang anak laki-laki. Walaupun ketika masih masa sekolah dia berpakaian perempuan, tapi ketika sampai dirumah dia berpakaian seperti laki-laki, sampai akhirnya kini usianya beranjak 20 tahun, dia merasa seperti laki-laki dan menyukai wanita. Menurut cerita Bayu alias Ayu, pada usia 15 tahun, dia sempat menyukai seorang laki-laki teman sekelasnya, namun mendapat penolakan dari teman sekelasnya itu karena menganggap dia sebagai sosok yang aneh dan cintanya pun ditolak. Sejak peristiwa itu dia merasakan kebencian yang amat sangat kepada kaum laki-laki, akhirnya jadilah dia pecinta sesama jenis (Lesbian).⁸⁶

Terjadinya pertentangan nilai di masyarakat tentang keberadaan LGBT memang menjadi masalah yang harus segera diputuskan. Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim tentunya bisa membuat sebuah pernyataan sikap mengenai pemberitaan tentang kehidupan gay atau homoseksual.

Lokalisasi LGBT ini banyak kita temukan di Kota Medan khususnya disekitar jalan Iskandar Muda, Jalan Nibung Raya, Simpang Pos, Teladan dan tempat-tempat Salon. Untuk para Gay, khususnya banyak kita temukan ditempat-tempat Olah Tubuh, seperti Gym dan Spa.

Di Indonesia undang-undang yang mengatur masalah lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) belum diatur secara khusus. Namun dalam undang-undang terdapat salah satu hukum pidana, pada pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur berbunyi:

⁸⁵Wawancara penulis dengan pelaku LGBT (waria), di Jalan Seto Gg Karya Budi, tanggal 12 september 2018, jam 18.00-22.00 wib

⁸⁶Wawancara penulis dengan Bayu alias Ayu di Jalan Sepakat Bromo Ujung, tanggal 14 september 2018, jam 11.00 wib

“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun”⁸⁷.

Pada tulisan yang berjudul *“Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberadaan Gay Muslim di Yogyakarta.”* Yang ditulis oleh Okdinata menyebutkan, Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen dan tidak terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat memungkirinya munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, QMunitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual). Pada bulan Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Yogyakarta seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (*International Days Against Homophobia*) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas.⁸⁸

Menurut Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia, Swara Srikandi orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka.⁸⁹

⁸⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.382

⁸⁸Okdinata, *Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberadaan Gay Muslim Di Yogyakarta* (Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). h. 4.

⁸⁹Demartoto, *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian* (Solo: Universitas Negeri Surakarta, 2013). h. 6.

LGBT menjadi sebuah fenomena yang ada dalam kehidupan sosialmasyarakat dan sebuah realitas sosial yang dalam kacamata fenomenologi dijelaskan dari perspektif dan pengalaman pelaku sendiri. Mengacu pada pandangan Foucault yang menyebutkan bahwa berbagai resistensi yang dicuatkan oleh kaum homoseksual justru bukan merupakan bagian terpisah dari reproduksi wacana dan kekuasaan. Dalam artian, individu nyaris tidak pernah mempunyai nafas lega terhadap kuasa, ia selalu terjatuh dalam suatu jaring wacana tertentu. Berakar dari wacana homoseksual yang mengalami transformasi, dari orientasi seksual yang bersifat privat menuju wacana publik. Berkembangnya wacana ini merupakan kondisi atau syarat bagi kaum homoseksual yang digiring ke arah resistensi diri. Gerakan bersifat subkultur hingga *different culture* (budaya yang berbeda) merupakan jawaban atas keberadaan mereka. Homoseksual yang diabnormalisasikan, didenaturalisasikan hingga dianggap sebagai tindakan kriminal merupakan bentuk strategi wacana yang menunjukkan adanya kepanikan moral dari suatu negara. Homoseksual merupakan hasil dari konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya.⁹⁰

Secara umum, penyebutan bagi manusia yang mengalami kelainan seks disebut dengan LGBT. Bagian dari itu disebut dengan Lesbian dan gay yang merupakan identitas seksual yang secara khusus dalam diri individu atau disebut dengan homoseksual. Lesbian ditujukan pada identitas homoseksual perempuan dan gay merupakan identitas yang melekat pada homoseksual laki-laki. Identitas seksual merupakan apa yang dikatakan masyarakat mengenai LGBT, yang berkaitan dengan perilaku seksual dan orientasi seksual. Identitas seksual pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang dibangun dengan berbagai bentuk negosiasi hingga mencapai kesepakatan tertentu baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Misalnya identitas laki-laki dan perempuan tidak semata-mata karena seksualitas biologis mereka. Dalam proses pendewasaan keduanya terlibat dalam proses sosial yang panjang, paling tidak dalam keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, yang ikut menentukan keberadaan masing-masing secara sosial.⁹¹

⁹⁰ Abdul Hatib Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, h. 137.

⁹¹ Aris Arif Mundayat, *Konstruksi Identitas Homoseksual*, dalam Jurnal Bening tahun 2008. h. 9

Identitas Kaum LGBT tidak serta-merta diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Selanjutnya, dari sisi bentuk perilaku dan seksual kaum LGBT mempunyai banyak bentuk yang dilakukan oleh pasangan LGBT. Perilaku ini dilakukan akibat adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seks kaum gay atau lesbian dilakukan akibat adanya dorongan seksual, seperti berfantasi seksual, berpegangan tangan, bermesraan di tempat umum, berpelukan dan lain-lain. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang atau ketertarikan romantik terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama. Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain. Pelaku LGBT bukanlah hasil dari penciptaan yang telah dilakukan oleh Tuhan. Sangat banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi genetis maupun peran hormon sebagai penyebab homoseksualitas.

Dalam buku *Pendekatan Psikologi Kontemporer; Perilaku Masyarakat Pada Aras Kekinian*, karangan Akhmad Mukhlis dan Sadid Al-Muqim disebutkan: Budaya yang kini mengarah pada aras modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2 persen sampai 13 persen dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya. Sebuah studi tahun 2006 menunjukkan bahwa 20 persen dari populasi secara anonim melaporkan memiliki perasaan homoseksual, meskipun relatif sedikit peserta dalam penelitian ini menyatakan diri mereka sebagai homoseksual. Prevalensi homoseksual di dalam masyarakat yang telah diteliti adalah sekitar 3-4 persen pada pria dan 1-2 persen pada wanita.⁹² Selanjutnya pelaku LGBT dianggap oleh masyarakat sebagai kelompok yang tidak mempunyai moral agama, bahkan mereka menolak dengan keras ketika seseorang mengalami orientasi seks yang berbeda dari manusia pada umumnya yang heteroseksual.

Kehidupan LGBT, khususnya dalam lingkup keluarga, mereka sangat tertutup dengan identitasnya, dikarenakan pemberian label oleh masyarakat

⁹²Akhmad Mukhlis dan Sadid Al-Muqim, *Pendekatan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 221.

kepada pelaku LGBT yang abnormal. Kehidupannya sebagai seorang pelaku LGBT dibuat sedemikian rupa agar terlihat seperti manusia normal lainnya. Bahkan tak segan pelaku LGBT mencoba untuk merangkul lawan jenis agar identitasnya tidak diketahui oleh orang tuanya atau saudara-saudaranya. Pelaku LGBT pada dasarnya manusia normal, yang dilahirkan dari keluarga normal. Namun, seiring perjalanan hidup mereka, pelaku LGBT pada kehidupan masa lalunya menjadi korban intimidasi, pelecehan seksual bahkan terpengaruh dengan lingkungannya.⁹³

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) itu sendiri, diantaranya :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri. Pribadi manusia dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak seseorang. Sejak dahulu diketahui bahwa pribadi tiap individu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawanya sejak lahir atau bisa disebut juga dengan kemampuan dasar dan kemampuan dari luar, yang diterima dan dipelajari individu dari keadaan sekitarnya dia berada. Adapun faktor tersebut diantaranya:

a. Aspek Biologis

Perkembangan biologis merupakan salah satu bentuk ciri-ciri perubahan pada remaja yang nampak dari luar, sehingga secara langsung perubahan yang terjadi dapat dilihat oleh orang lain. Dari hal tersebut tentunya akan memiliki dampak apabila remaja yang mengalami perubahan pada fisiknya atau alat seksualnya (biologis) yang tidak terkontrol dengan baik. Hal ini dapat memancing pemikiran negatif seseorang terhadap remaja yang menyalah gunakan perubahan pada alat seksualnya (biologis). Penelitian telah pun dibuat apakah itu terkait dengan genetika, ras, ataupun hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat

⁹³*Ibid.*, h. 224.

diterapi secara moral dan secara religius.⁹⁴ Bagi golongan transgender misalnya, karakter laki-laki dari segi suara, fisik, gerak gerik dan kecenderungan terhadap wanita banyak dipengaruhi oleh hormon testosteron. Jika hormon testosteron seseorang itu rendah, ia biasa mempengaruhi perilaku laki-laki tersebut mirip kepada perempuan.

Di alam medis, pada dasarnya kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal pula adalah XX. Bagi beberapa orang laki-laki itu memiliki genetik XXY. Dalam kondisi ini, laki-laki tersebut memiliki satu lagi kromosom X sebagai tambahan. Justru, perilakunya agak mirip dengan seorang perempuan.⁹⁵

b. Aspek Motivasi Diri

Perilaku LGBT ini telah ada sejak remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai dihadapkan pada realita kehidupan. Pada saat inilah jiwa seorang remaja mengalami peralihan dari jiwa kekanak-kanakan kearah pendewasaan. Dalam masa peralihan ini tentunya akan banyak mengalami peristiwa baru yang selama ini belum pernah dialami pada masa sebelumnya. Peralihan keadaan inilah yang dapat memicu timbulnya dorongan untuk mencoba hal-hal baru yang selama ini belum pernah mereka coba, tentunya tanpa pemikiran yang matang tentang akibat-akibat yang bisa ditimbulkan karena keterbatasan pemikiran pada usia dewasa. Sarwono yang menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan suatu kebutuhan, dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan.⁹⁶ Dalam hal ini perilaku seks menyimpang antara perempuan dan perempuan melakukan hubungan seks (Lesbian) dengan tujuan untuk menjaga keutuhan hubungan yang telah mereka jalin bersama dengan pasangan masing-masing. Anggapan mereka bahwa dengan melakukan seks dapat menjaga keutuhan hubungan merupakan hal yang keliru. Tetapi pendapat tersebut justru mereka tolak, karena adanya ledakan perasaan yang berlebihan kepada pasangan mereka. Hal ini yang membuat kedua informan tidak

⁹⁴Kartini Kartono. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), h. 278.

⁹⁵Syed Hassan. *Kenapa Berlakunya Kecelaruhan Jantina*. Jurnal al-Islâm: May 201, Tahun 2011. h. 35.

⁹⁶Ririn Darmasih, *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), h. 13.

bisa berpikir secara logika bahwa apa yang telah mereka lakukan merupakan hal yang salah. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Darmasih yang menjelaskan bahwa apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat menganggap bahwa hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar”.⁹⁷

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan seks bebas. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena yang terjadi, diantaranya :

a. Aspek Keluarga

Di dalam keluarga jelas dibutuhkan adanya komunikasi terutama orang tua dengan anak-anaknya, karena hal tersebut dapat memberikan kehangatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi orang tua dapat memahami kemauan dan harapan anak, demikian pula sebaliknya. Sehingga akan tercipta adanya saling pengertian dan akan sangat membantu di dalam memecahkan atau mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi anaknya. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam keluarga, karena dengan komunikasi dalam suatu keluarga terlihat adanya interaksi, hubungan yang akrab antar keluarga. Berbeda halnya ketika seorang anak berada pada keluarga yang kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak akan merasa kesepian di dalam keluarga. Kartono yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang luar biasa besarnya dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taris dan Senim yang berpendapat bahwa remaja yang tidak memiliki hubungan erat dan pengawasan dengan orang tua cenderung terlibat dalam hubungan seksual pranikah.⁹⁸

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan

⁹⁷*Ibid.*, h. 35.

⁹⁸Kartini Kartono. *Patologi Sosial*, h. 286.

oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapak, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria. Selain itu, bagi golongan transgender faktor lain yang menyebabkan seseorang itu berlaku kecelaruan gender adalah sikap orang tua yang idamkan anak laki-laki atau perempuan juga akan mengakibatkan seorang anak itu cenderung kepada apa yang diidamkan.⁹⁹

b. Aspek Pergaulan

Bagi remaja seorang teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua” bagi remaja. Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha agar tidak tergantung dengan orang yang lebih dewasa atau sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial. Maka didalam lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif. Aspek positifnya adalah tersedianya saluran aspirasi, kreasi, pematangan kemampuan, potensi dan kebutuhan lain sebagai output pendidikan orang tua dan potensinya. Akan tetapi jika yang dimasukinya adalah lingkungan yang buruk maka akan mendorong mereka kepada hal negatif.

Pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lain di dalam kelompok tersebut. Alam Islami menjelaskan bahwa dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan per group akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut.¹⁰⁰ Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika

⁹⁹Ameenah Philips dan Zafar Khan. *Islam dan Homoseksual* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 85.

¹⁰⁰M. Mahbub Alam Islami, *Faktor-Faktor Eksternal Yang Menyebabkan Bermain Game Online* (Jember: Universitas Jember, 2012), h. 23.

individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adam Sasmita yang menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dengan tingkah laku delinquent akan mengarah kepada tingkah laku delinquent yang dibawa oleh teman-teman sebayanya. Keadaan ini disebabkan karena tingkat keakraban yang dekat dan intensitas pertemuan yang tinggi.¹⁰¹

Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual (LGBT) ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu. Keluarga yang terlalu mengekang anaknya. Bapak yang kurang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Hubungan yang terlalu dekat dengan ibu sementara renggang dengan bapak. Kurang menerima pendidikan agama yang benar dari kecil. Selain itu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap LGBT

Partisipasi dari masyarakat, khususnya kelompok homoseksual terlibat didalam gerakan homoseksual itu sendiri masih sangat kurang. Sehingga tidak mengherankan ketika dalam beberapa kerja-kerja dalam gerakan homoseksual hanya dilakukan oleh segelintir orang. Kurangnya partisipasi dari kelompok homoseksual itu sendiri dapat dijawab dengan meminjam pendapat Muhtadi yang mengatakan bahwa gerakan sosial biasanya bertujuan untuk mencapai suatu *public goods* (kepentingan publik), dan anggota masyarakat dalam kasus ini adalah kelompok homoseksual itu dapat memperoleh *public goods* itu tanpa harus ikut berpartisipasi. Selanjutnya dia menyatakan bahwa anggota masyarakat adalah orang yang cenderung rasional, selalu berusaha mendapatkan sesuatu dengan ongkos semurah mungkin bahkan *free*, karena itu, kalau kelompok masyarakat khususnya homoseksual bisa mendapatkan *public goods* tanpa harus

¹⁰¹*Ibid.*, h. 69.

mengeluarkan ongkos, yakni ikut berpartisipasi, maka kenapa mereka harus berpartisipasi.

Saat di wawancarai, Hasbaini seorang pegiat Atjeh Social Community menjelaskan, pada dasarnya masyarakat merasa pelaku LGBT patut dibenci karena beberapa alasan, diantaranya:

- 1) LGBT bukan sesuatu yang lazim dijumpai.
- 2) Menjadi LGBT berarti “pemurtadan” terhadap sisi religi.
- 3) Menjadi LGBT adalah sesuatu yang menjijikkan.¹⁰²

Faktanya keberadaan kelompok penganut LGBT menuntut adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual. Kelompok LGBT secara umum menganggap bahwa dirinya bukanlah orang sakit.¹⁰³ Pelaku LGBT sendiri mengalami beberapa fase dalam hidupnya sebelum dirinya mengikrarkan menjadi bagian dari kelompok LGBT. Menurut Soetjiningsih, sebelum seseorang mengidentifikasi dirinya secara seksual, individu melalui tiga tahapan, yaitu:

- 1) Sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual).
- 2) Kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, biasanya pada fase ini remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan *drug* (obat), *alcohol*, depresi bahkan *suicide* (bunuh diri).
- 3) Asumsi identitas (*identity assumption*), pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai homoseksual (lesbian) yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai *coming out*.
- 4) Komitmen (*commitment*).¹⁰⁴ Selanjutnya, LGBT yang berumur remaja sampai dewasa akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat lebih mengenal sebagai bagian dari pelaku LGBT. Keputusan menjadi homoseksual membuat mereka mengalami masalah baik di internal maupun eksternal. Konflik tersebut muncul akibat adanya perbedaan

¹⁰²Hasil wawancara dengan Hasbaini, Pegiat Atjeh Social Community (ASC), pada tanggal 3 September 2018.

¹⁰³Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu.*, h. 7.

¹⁰⁴Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta: Cagung Seto: 2004), h. 12.

persepsi atas sebuah keyakinan, nilai, pandangan hidup, bahkan kepentingan pribadi.¹⁰⁵

Pandangan masyarakat terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik dalam lingkungan masyarakat, bukan hanya sekedar konsensus. Begitu juga yang terjadi pada pelaku LGBT terkait dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual, baik masalah kejiwaan, rohani, batin, mental maupun moral yang diyakini ketika memiliki orientasi seksual yang dianggap berbeda dan menyimpang dengan norma yang berlaku di Indonesia baik itu budaya, hukum, dan agama.¹⁰⁶

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Kalau melihat zaman sekarang, masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, sering mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya.¹⁰⁷ Namun, alasan yang paling sering dikemukakan oleh masyarakat terkait dengan pelaku LGBT adalah keagamaan.

Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di Barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum LGBT yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatar belakangi keputusan sebagian kaum LGBT untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi seks yang abnormal memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup empat kelompok besar yaitu LGBT (*Lesbian, Gay,*

¹⁰⁵Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 42.

¹⁰⁶Munandir, *Spiritual quotient (Kecerdasan Spiritual)*, dalam Artikel Bimbingan Konseling, Jakarta, 2000), h. 5.

¹⁰⁷Ary, *Gay* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 9.

Bisexual dan Transgender). Sehingga hubungan ini tidak terbatas hanya antara pria dengan pria saja yang dikenal dengan istilah Gay, namun dapat juga hubungan antara perempuan dengan perempuan yaitu Lesbian. Seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya disebut dengan Transgender. Sedangkan Bisexual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria maupun perempuan secara bersamaan.

Dari hal itu, wakil ketua MPR-RI, Hidayat Nur Wahid, menegaskan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia soal bahaya penyimpangan perilaku seksual lesbian, gay, bisexual dan transgender (LGBT) semakin meningkat sejak dibicarakan. Hidayat Nur Wahid menjelaskan meningkatnya kesadaran masyarakat berimbas dengan dilarangnya tayangan televisi yang menampilkan gaya kebanci-bancian. Dengan berbagai penolakan dari masyarakat terhadap kaum dan pendukung LGBT, maka upaya mereka dalam menyebarkan pengaruhnya juga tidak pernah berhenti, sehingga harus diwaspadai.¹⁰⁸

Menurut Hidayat Nur Wahid larangan dari negara Indonesia juga sudah sangat tegas, yakni dalam dalam sila pertama Pancasila menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, pasal 29 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam setiap agama yang ada di Indonesia, terutama agama Islam, tidak ada yang namanya LGBT, semua diciptakan berpasangan laki-laki dan wanita. Sebagaimana firman Allah Swt. Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS. Ar-Ruum: 21)

Tidak hanya itu, Ketua Komisi DPRK Banda Aceh Farid Nyak Umar meminta Pemko Banda Aceh untuk melakukan upaya preventif dalam rangka membendung pergerakan komunitas Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) di Banda Aceh. Eksistensi jaringan LGBT mengancam keberadaan

¹⁰⁸Riza Harahap, Nur Wahid: *Kesadaran Masyarakat Terhadap Bahaya LGBT Meningkat* (ed: Priyambodo RH). Diakses di internet pada tanggal 2 Juni 2016 dari situs: ANTARA News.com.

generasi muda di Aceh karena “virus” LGBT ini bukan saja memiliki konsekuensi datangnya azab dari Allah Swt, namun juga merupakan penyakit dan penyimpangan perilaku yang berbahaya bagi keberlangsungan generasi Aceh.

Farid juga meminta kepada Walikota Banda Aceh agar segera meminta seluruh lapisan masyarakat dan instansi pemerintah Kota Banda Aceh untuk saling membendung pergerakan LGBT.¹⁰⁹ Untuk menghindari pergaulan yang mencurigakan, pelaku LGBT mempunyai gaya komunikasi tersendiri. Norma kehidupan yang dijalankan oleh mereka merupakan upaya untuk mencari sebuah titik terang sehingga hak mereka diakui oleh masyarakat luas. Perilaku atau cara manusia mencapai titik tujuan (kepuasan) manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

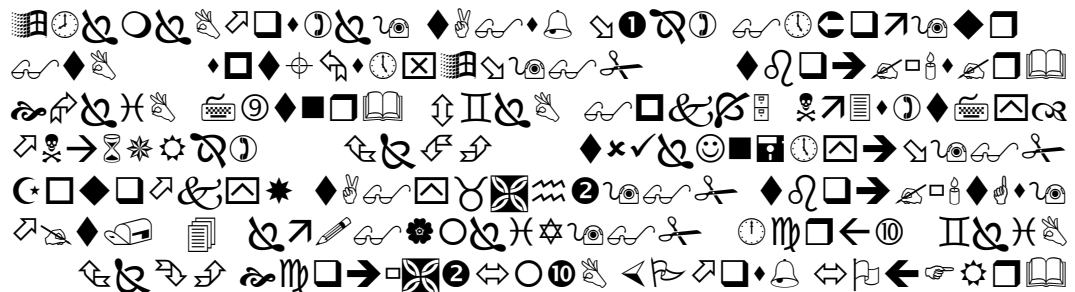
- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat banyak atas norma umum. Tindakan ini disebut konformis.
- 2) Tindakan yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang pertama dianggap sebagai tindakan yang benar (konformitas), sedangkan yang kedua disebut tindakan yang menyimpang dari pola-pola aturan atau perilaku menyimpang atau penyimpangan (*delinqueen*).¹¹⁰ Misalnya, kaum lesbian maupun homo. Eksistensi mereka semakin terbuka, dikarenakan usaha yang dilakukan seluruh aktifis LGBT yang menyuarakan persamaan hak dan kebebasan ber-ekspresi bagi kaum minoritas LGBT. Tidak dapat dipungkiri, kondisi saat ini jauh lebih baik bagi eksistensi komunitas LGBT untuk menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, walaupun masyarakat dan pemerintah selalu menyuarakan untuk menghentikan gerakan LGBT di Aceh.

¹⁰⁹Dinas Syariat Islam, Pemko *Banda Aceh Diajak BendungVirus LGBT*. Diakses di internet pada tanggal 2 Juni 2016 dari situs: [www. Dinas Syariat Islam.co.id](http://www.DinasSyariatIslam.co.id)

¹¹⁰Setiadi, M. Elly dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup,2011), h. 237.

D. Dampak Yang Ditimbulkan dari Perilaku LGBT

Tentu banyak dampak yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku LGBT ini, yang tidak hanya merugikan diri sendiri, akan tetapi juga merugikan banyak orang lain dan masyarakat. Dalam islam sendiri ini termasuk bagian dari dosa besar. Karena Allah berfirman :



“Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu Ini adalah kaum yang melampaui batas.”¹¹¹

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda :*“Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.”* (HR Abu Dawud).¹¹²

Al-Quran dan Sunnah di atas sudah menerangkan dengan jelas bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Sedangkan hukuman bagi pelaku *sihaq* (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah ta’zir, di mana pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram ini.¹¹³

Selain dari pada itu, Prof. DR. Abdul Hamid El-Qudah, seorang spesialis penyakit kelamin menular dan AIDS di asosiasi kedokteran Islam dunia (FIMA) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan sebagai berikut:

¹¹¹Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim : Alqur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, tt), h.160.

¹¹²Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud* (Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t), Cet, 2.

¹¹³Adian Husaini, *LGBT Di Indonesia* (Jakarta: INSITS, 2010), h. 108.

1. Dampak kesehatan

Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah :

- a. Sebanyak 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular.
- b. Rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya.
- c. Rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun.
- d. Rata-rata usia Kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun.¹¹⁴

2. Dampak sosial

Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian menyatakan “seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya.¹¹⁵
- b. Sekitar 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja¹¹⁶

3. Dampak Pendidikan

Adapun dampak pendidikan di antaranya

- a. Yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidak amanan.
- b. Sebanyak 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah.¹¹⁷

4. Dampak Keamanan

¹¹⁴Rueda, E. *The Homosexual Network* (Old Greenwich, Conn, The Devin Adair Company, 1982), h. 53.

¹¹⁵Corey, L. And Holmes, K. *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men* (New England J. Med, 1980), h. 435.

¹¹⁶Bell, A. and Weinberg, M. *Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women* (New York: Simon & Schuster, 1978), h. 346.

¹¹⁷National Gay and Lesbian Task Force, “*Anti-Gay/Lesbian Victimization* (New York, 1984), h. 23.

Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi, seperti yang saya kutip dari “*Psychological Report, 1986, 58 pp. 327*” dan ini terjadi di Amerika Serikat, dan tidak menutup kemungkinan ini juga dapat terjadi di Kota Medan, diantara dampak keamanan itu adalah:

- a. Kaum homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinahan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak.
- b. Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.¹¹⁸

E. Pandangan Islam Terhadap LGBT

LGBT hari ini adalah merupakan sebuah pengulangan dari apa yang dulu pernah terjadi di masa Nabi Luth as. Dalam Alquran diceritakan sifat-sifat kaum (umat) Nabi Luth yang terkenal homoseksual. Mereka tidak mau menikahi perempuan dan sangat gemar melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki.

Tatkala Nabi Luth menawarkan beberapa wanita cantik untuk dinikahkan dengan mereka, maka mereka menolaknya dengan mengatakan: “*Kami sama sekali tidak menginginkan perempuan, karena kami sudah memiliki pasangan hidup yang lebih baik, yaitu laki-laki yang berfungsi sebagai teman hidup yang dapat membantu kelangsungan hidup kami, ia pun bisa digunakan untuk melampiaskan nafsu seksual*”. Oleh karena itu, ketika Nabi Luth didampingi oleh para malaikat utusan Allah yang bertampan pemuda dan rupawan, maka ia merasa cemas karena dikiranya bahwa mereka adalah manusia biasa yang menemuinya.¹¹⁹

Timbulnya kecemasan Nabi Luth, karena dibayangkannya bahwa tamu-tamunya itulah yang akan menjadi rebutan yang hebat dikalangan kaumnya,

¹¹⁸Psychological Report, 1986, 58 pp. 327.

¹¹⁹Mahjuddin, *Masa'il Al-Fiqh* (Jakarta : Kalam Mulia, 2014), h. 34.

karena mereka sangat gemar terhadap pemuda yang rupawan. Ia merasa bahwa gejolak yang timbul oleh kaumnya dalam hal tersebut, sulit diatasi dan pasti menimbulkan banyak pengorbanan jiwa, di samping itu juga malu terhadap tamunya itu.

Ada beberapa ayat Alquran yang menerangkan sifat-sifat kaum Nabi Luth, antara lain:

﴿لُوطُ ابْنُ هَارُونَ أَخِي ذَرِكُنْهُمْ فَتَكُنْ لَهُمْ مَخْرَاجَ يُتْرَكُونَ﴾
 ﴿لَا يَخَافُكَ أَيُّهَا الْمَلَأَى أَنْ يُخَالِكَ الَّذِينَ كَرِهْتَ فَأَتُونِي بِذُنُوبِكُمْ إِنِّي زَكِيٌّ ذَا بَالٍ﴾
 ﴿لُوطُ ابْنُ هَارُونَ أَخِي ذَرِكُنْهُمْ فَتَكُنْ لَهُمْ مَخْرَاجَ يُتْرَكُونَ﴾

“(Nabi Luth berkata kepada kaumnya): “Mengapa kamu mendatangi (mengumpuli jenis laki-laki) di antara manusia?. Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhan-mu untukmu bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.”¹²⁰(QS. Asy-Syu`ara : 166)

Dalam ayat yang lain :

﴿لُوطُ ابْنُ هَارُونَ أَخِي ذَرِكُنْهُمْ فَتَكُنْ لَهُمْ مَخْرَاجَ يُتْرَكُونَ﴾
 ﴿لَا يَخَافُكَ أَيُّهَا الْمَلَأَى أَنْ يُخَالِكَ الَّذِينَ كَرِهْتَ فَأَتُونِي بِذُنُوبِكُمْ إِنِّي زَكِيٌّ ذَا بَالٍ﴾
 ﴿لُوطُ ابْنُ هَارُونَ أَخِي ذَرِكُنْهُمْ فَتَكُنْ لَهُمْ مَخْرَاجَ يُتْرَكُونَ﴾

“Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: “Saat ini adalah hari yang amat sulit.”¹²¹ (QS. Huud : 77)

Nabi Luth as. merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth amat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual. Dan dia merasa tidak sanggup melindungi mereka bilamana ada gangguan dari kaumnya.¹²²

“Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas, dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji (homoseksual). Luth berkata: “Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, Maka

¹²⁰Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim : Alqur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, tt), h.456

¹²¹*Ibid*, h. 223.

¹²²Mahjuddin, *Masa 'il.*, h. 35.

bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?”¹²³ (QS. Huud : 78)

Mereka menjawab: “*Sesungguhnya kamu telah tahu, bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*”

Dari ayat ini tampak jelas bahwa keinginan kaum Nabi Luth yang menyukai sesama jenis, bahkan penawaran yang diberikan Nabi Luth untuk memberikan putri-putrinya kepada kaumnya mereka tolak. Karena memang mereka menyukai sesama jenis itu. Gambaran ini yang sekarang juga ada di masa sekarang ini. Kaum LGBT yang terus berkembang dan membuat masyarakat takut akan datangnya azab Allah.

Dalam Islam LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu *Liwath* (gay) dan *Sihaaq* (lesbian). *Liwath* (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukan *dzakar* (penis) nya kedalam dubur laki-laki lain. *Liwath* adalah suatu kata (penamaan) yang dinisbatkan kepada kaumnya Luth ‘*Alaihis salam*, karena kaum Nabi Luth ‘*Alaihis salam* adalah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini.¹²⁴ Allah SWT menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang keji (*fahisy*) dan melampui batas (*musrifun*).¹²⁵

Sedangkan Sihaaq (lesbian) adalah hubungan cinta birahi antara sesama wanita dengan *image* dua orang wanita saling menggesek-gesekkan anggota tubuh (*farji*) nya antara satu dengan yang lainnya, hingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut.¹²⁶

Hukum *Sihaaq* (lesbian) sebagaimana dijelaskan oleh Abul Ahmad Muhammad Al Khidir bin Nursalim Al Limboriy Al Mulky¹²⁷ adalah haram berdasarkan dalil hadis Abu Said Al Khudriy yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah *saw* berkata:

¹²³Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim : Alqur`an dan Terjemahnya*, h. 224.

¹²⁴Abul Ahmad Muhammad Al Khidir, *Hukmu al-liwath wa al-Sihaaq*, (tt.), h. 1.

¹²⁵Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1980), Juz 4, h. 51.

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷Al Khidir, *Hukmu al liwath.*, h. 13.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي
الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ
الْوَحِيدِ.

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lain. Dan janganlah seorang laki-laki memakai satu selimut dengan laki-laki lain, dan jangan pula seorang wanita memakai satu selimut dengan wanita lain” (HR. Muslim).¹²⁸

Melalui hadis di atas jelas bahwa terdapat larangan untuk melihat aurat laki-laki lain, begitu pula para wanita, juga tidak boleh melihat aurat wanita yang lainnya. Tidak dibenarkan untuk memakai satu selimut dengan sesama laki-laki atau sesama perempuan.

Jadi, praktek homoseksual itu terjadi semenjak dahulu kala hingga sekarang ini. Tetapi praktek lesbian tidak terlihat keterangannya dalam Alquran, namun hingga sekarang ini merajalela di masyarakat sekuler dan di Negara Barat.

Praktek tersebut tidak dilarang oleh undang-undang di Negara yang berpaham sekuler, dan tidak dikategorikan sebagai pelanggaran tata asusila. Dan kalau pun ada larangan bagi mereka, hanya bertujuan untuk memberantas kemungkinan terjadinya beberapa macam penyakit yang sering timbul dari praktek homoseksual dan lesbian, misalnya penyakit kanker kelamin, AIDS dan sebagainya. Oleh karena itu, praktek homoseksual dan lesbian paling menonjol di Negara Barat, yang resiko penyakit yang ditimbulkannya sampai menular ke Negara Timur, lewat turis-turis mereka.¹²⁹

Praktek homoseksual dan lesbian diharamkan dalam ajaran Islam, karena termasuk perbuatan zina. Maka dalam hal ini terdapat beberapa pendapat Ulama Hukum Islam tentang sangsi (ganjaran) yang harus diberikan kepada pelakunya, antara lain dikemukakan oleh Zainuddin Bin Abdil Aziz Al Malibary dengan mengatakan:

“Al-Baghawiyyu berkata: Ahli Ilmu Hukum Islam berbeda pendapat dalam (masalah) ganjaran hukum praktek homoseksual. Maka ada sekelompok (Ulama

¹²⁸Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*(Riyad; Maktabah al-Ma`arif, t.t), cet.1.

¹²⁹Al-Khidir, *Hukmu al liwath.*,h. 37.

Hukum Islam) yang menetapkan bahwa pelakunya wajib dihukum sebagaimana menjatuhkan ganjaran hukum perzinahan. Apabila pelakunya tergolong orang yang sudah pernah kawin, maka wajib dirajam. Dan apabila belum pernah kawin, maka wajib didera sebanyak seratus kali. Penetapan inilah yang mencerminkan kedua pendapat Imam Syafi'i (Al-Qaulul Qadim dan Al-Qaulul Jadid). Dan pendapat ini juga menetapkan bahwa terhadap laki-laki yang dikumpul oleh homoseksual, mendapatkan ganjaran dera sebanyak seratus kali atau diasingkan selama setahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang pernah kawin maupun yang belum pernah kawin. Ini termasuk pendapat Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal. Ada juga golongan (Ulama Hukum Islam) berpendapat, bahwa pelaku homoseksual wajib dirajam, meskipun ia belum pernah kawin. Ini termasuk pendapat Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan pendapat lain Imam Syafi'i menetapkan bahwa pelaku dan orang-orang yang di-kumpul (oleh homoseksual dan lesbian) wajib dibunuh, sebagaimana keterangan dalam Hadits.¹³⁰

Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa ganjaran hukum pelaku dan orang-orang yang dikumpul oleh homoseksual dan lesbian, menjadi tiga klasifikasi pendapat yaitu:

1. Memberikan ganjaran hukum bagi pelaku homoseksual dan lesbian, bersama dengan orang-orang yang dikumpulinya, dengan hukuman rajam bila ia sudah pernah kawin, dan hukum dera 100 kali bila ia belum kawin. Atau memberikan hukuman pengasingan selama setahun bagi pelaku homoseksual dan lesbian, kemudian juga orang yang dikumpulinya, baik ia telah menikah maupun yang belum. Pendapat ini dianut oleh golongan ulama Islam, yang menganggap dirinya mengikuti pendapat Imam Syafi'i.
2. Memberikan ganjaran hukum bagi pelaku homoseksual dan lesbian bersama dengan orang-orang yang dikumpulinya dengan hukum rajam, meskipun ia belum pernah menikah. Pendapat ini dianut oleh golongan ulama hukum Islam yang menganggap dirinya mengikuti pendapat Imam Maliki dan Imam Ahmad Hanbal.¹³¹

Kedua klasifikasi di atas, berdasarkan pada ganjaran hukum zina yang terdapat pada Alquran Surat An-Nur ayat 2 beserta hadis yang menerangkannya. Memberikan ganjaran hukum bagi pelaku homoseksual dan lesbian serta yang dikumpulinya dengan hukum mati, baik ia sudah menikah maupun belum pernah menikah. Pendapat ini dianut oleh golongan ulama hukum Islam yang

¹³⁰ *Ibid*, h. 38.

¹³¹ Al Khidir, *Hukmu al liwath.*, h. 40.

menganggap dirinya mengikuti pendapat Imam Syafi'i dengan berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi:

“Barang siapa yang mendapatkan orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luthh, maka ia harus dihuku mati, baik orang yang melakukannya maupun yang dikumpulinya”. (HR. Abu Dawud).¹³²

Larangan homoseksual dan lesbian yang disamakan dengan perbuatan zina dalam ajaran Islam, bukan hanya karena merusak kemuliaan dan martabat kemanusiaan tetapi juga beresiko lebih jauh lagi yaitu dapat menimbulkan penyakit kelamin seperti, kanker kelamin, AIDS dan sebagainya. Tentu saja perkawinan waria yang telah menjalani operasi pergantian kelamin dengan laki-laki, dikategorikan sebagai praktek homoseksual, karena tabiat laki-lakinya tetap tidak bisa diubah oleh Dokter, meskipun ia sudah mempunyai kelamin perempuan buatan.¹³³

Maka disinilah terlihat kesempurnaan ajaran Islam dalam menetapkan suatu larangan bagi manusia. Larangan tersebut mengandung unsur tanggungjawab sebagai hamba kepada Tuhan-Nya, etika hidup (akhlak mulia) dan unsur kesehatan manusia yang menjadi salah satu sarana untuk kelangsungan hidupnya di dunia.

Maka dari itu jelas seorang laki-laki dilarang dalam Islam menyamakan dirinya dengan perempuan, dan sebaliknya perempuan dilarang menyamakan dirinya dengan laki-laki, baik perilakunya, pakaiannya dan lebih-lebih bila ia mengganti kelaminnya.

Larangan ini mengandung dosa besar, yang banyak melibatkan pihak lain, misalnya Dokter yang mengoperasinya, orang-orang yang memberikan dukungan moril dalam upaya pengoperasiannya dan sebagainya. Mereka semua mendapatkan dosa yang sama, lebih-lebih lagi bila waria yang berhasil mengganti kelaminnya, kemudian menggunakannya untuk berhubungan seks dengan laki-laki. Maka ia mendapatkan lagi dosa besar, karena digolongkan sebagai perbuatan homoseksual (*al-liwath*), yang status hukumnya sama dengan perzinahan. Berikut

¹³² Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud* (Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t), Cet, 2.

¹³³ Husna Fizatul Umniah, *LGBT Menurut Pandangan Islam*. Dalam <https://husnafaizatulumniah.wordpress.com/2016/04/08/lgbt-menurut-pandangan-islam/> di akses pada 16 Oktober 2018 pukul 22.00 wib.

ini adalah salah satu Hadis yang dapat dijadikan dasar diharamkannya perbuatan tersebut, yaitu :

“Empat golongan yang pagi-pagi mendatangi kemarahan Allah, dan berangkat pada sore hari menemui kemurkaan-Nya. Maka saya berkata (salah seorang Sahabat bertanya): Siapakah mereka yang dimaksud itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: laki-laki yang menyamakan dirinya dengan perempuan, dan perempuan menyamakan dirinya dengan laki-laki, serta orang yang mengumpulkan binatang dan sesama laki-laki (HR. Al-Baihaqy).

Berdasarkan hadis di atas, telah dikemukakan bahwa semua orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap upaya penggantian kelamin, termasuk menanggung dosa besar. Hal ini dapat diketahui status hukumnya sebagai haram, yang mengakibatkan dosa bagi seorang Dokter yang menanganinya, dan orang yang memberikan fasilitas serta dukungan morilnya.¹³⁴

Jadi, semua orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam upaya pergantian kelamin seorang waria, mendapatkan dosa yang sama besarnya dengan dosa yang diperbuat oleh waria tersebut. Baik orang-orang yang memberikan fasilitas dan dukungan morilnya, termasuk kedua orang tuanya yang memberikan izin untuk melakukan pergantian kelamin seorang waria, turut menanggung dosanya.

Meskipun telah dijelaskan dalam Alquran hingga sedemikian itu, masih banyak kalangan yang menjadikan LGBT sebagai kontradiktif dimasyarakat. Perpecahan telah terjadi antara kelompok yang pro dengan LGBT dan yang menyatakan dirinya kontra dengan LGBT. Namun sebagai umat muslim yang beriman terhadap Alquran tentu kita mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Dari Ibnu Umar beliauberkata, “Rasulullah sawbersabda :

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*”Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka” (HR. Abu Dawud).*¹³⁵

¹³⁴ Mahjuddin, *Masa'il*, h. 36.

¹³⁵ Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud* (Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t), Cet, 2.

Di dalam hadits diatas disebutkan bila kita mengikuti perbuatan suatu kaum maka akan menjadi bagian dari kaum itu. Saat ini Gay dan Lesbian atau homo seksualitas telah marak di indonesia bahkan telah berdiri organisasi atau komunitas LGBT.

Mereka membentuk komunitas LGBT dan mengumpulkan pendukung. Banyak masyarakat resah dengan adanya komunitas ini. Orang tua takut anaknya terkena virus LGBT. Dan masyarakat luas mengalami kekhawatiran karena dampak bagi moral negara.

Sejatinya pada diri beberapa orang telah ada kecenderungan untuk menyukai sesama jenisnya, namun pada tahap

Namun dikhawatirkannya, apabila sebelumnya beberapa orang yang mempunyai kecenderungan seperti yang telah disebutkan dan bertemu komunitas LGBT, maka bisa jadi komunitas itu akan menjadi penyebab orang tersebut melepaskan imannya. Tentu saja dengan dalil yang diusung komunitas LGBT, mereka mengajak orang yang lemah imannya untuk menjadi pemerkuat mereka. Kelompok minoritas itu, dapat berkembang dan menyebarkan penyakit LGBT.¹³⁶

Kekhawatiran masyarakat mengenai Kelompok LGBT juga mengenai adzab yang ditimpakan Allah SWT kepada kaum Luth.

فَجَعَلْنَا عَلِيَّهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ.

*“Maka kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras”.*¹³⁷ (QS. A-I-Hijr : 74)

Melihat ayat diatas telah ditunjukkan bagaimana Allah swt menghukum kaum Nabi Luth yang melakukan penyimpangan dengan azab yang sangat besar dan dahsyat, membalikan tanah tempat tinggal mereka, dan diakhiri hujan batu yang membumi hanguskan mereka. Diterangkannya mengenai hukuman atau adzab dari Allah atas perbuatan tersebut sangatlah berat maka kekhawatiran masyarakat akan berkembangnya komunitas LGBT adalah takutnya bila adzab akan turun di wilayah tempat LGBT dipraktikkan, yaitu Indonesia.

¹³⁶<https://husnafaizatulumniah.wordpress.com/2016/04/08/lgbt-menurut-pandangan-islam/di> akses pada 16 Oktober 2018 pukul 22.00 wib.

¹³⁷Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim : Alqur`an dan Terjemahnya*, h. 278.

BAB IV

POLITIK NEGARA TERHADAP LGBT

Legalitas Negara Terhadap LGBT

Sejak 14 desember 2017 berdasarkan putusan MK yang menolak permohonan untuk mengkriminalkan pelaku LGBT, legalitas LGBT di tengah-tengah masyarakat semakin kuat. Artinya putusan ini akan menggiring masyarakat untuk semakin menerima keberadaan perilaku menyimpang LGBT, terutama bagi masyarakat yang sudah teracuni dengan ide liberal, hedonism dan permisif sebagai turunan ideologi sekularisme, ide dilarangnya aturan agama untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang sudah lama diberlakukan di negeri ini.

LGBT yang merupakan gerakan yang mendukung perkawinan sejenis tengah maraknya dalam berkampanye dengan tujuan untuk melegalkan perkawinan sesama jenis di Indonesia. Tentu gerakan perkawinan sesama akan menimbulkan konflik di masyarakat Indonesia, yang masih kental dengan budaya ketimuran dan memegang teguh nilai-nilai agama.

Tak hanya di Indonesia tetapi dinegara-negara lain, LGBT juga menjadi suatu hal yang pro dan kontra. Terdapat berbagai golongan dan tokoh terkemuka yang sangat mendukung LGBT karena menganggap perkawinan sebagai salah satu bagian dari hak asasi manusia. Disisi lain ada juga yang menolak dikarenakan perkawinan yang dimaksud oleh gerakan LGBT (pernikahan sejenis) dianggap tidak sesuai dengan fitrahnya manusia berdasarkan nilai agama dan budaya normatif yang ada di Indonesia.

Di kota Medan kaum LGBT mulai marak dan komunitas LGBT ini mulai menampakkan jati dirinya secara terang-terangan. Edison Swandika Butar-butar selaku ketua Cangkring Queer yaitu suatu komunitas LGBT terbesar di Medan. Dika mengaku banyak pemberitaan di media massa yang semena-mena terhadap kaum LGBT di Indonesia dan Sumatera Utara.

Bahkan media seakan-akan bebas mengucilkan dan menyalahkan kaum LGBT merupakan kaum yang harus dikesampingkan.¹³⁸



Gambar. 3

Foto Ketua Canggang Queer di Kota Medan

“Undang-undang no 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan setiap manusia bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun. Dalam undang-undang itu juga dijelaskan secara rinci larangan diskriminasi 11 dasar, termasuk agama, suku, etnik, kelompok, golongan, status sosial, ekonomi, jenis kelamin dan keyakinan politik”.¹³⁹ Ucapan beliau disela-sela kesibukan beliau mengisi seminar di Hotel Pardede Medan.

LGBT harus difahami sebagai fakta *social* yang sudah sejak lama ada di Negara ini dan berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Canggang Queer terhadap media sejak tahun 2012 hingga Juni 2015 menyebutkan bahwa pemberitaan yang bersifat

¹³⁸Wawancara dengan ketua Canggang Queer Edison Swandika butar-butar ditaman Teladan tanggal 2 juni 2018 pukul 11.15 wib.

¹³⁹Canggang Queer, Melindungi kaum LGBT, dalam <http://news.analisadaily.com/read/canggang-queer-melindungi-kaumlgbt/198442/2015/12/17>, diakses 02 mei 2018 pada pukul 17.30 wib.

Stigma dan Outing mempunyai porsi yang tinggi, ini tentunya sangat berbahaya bagi keamanan dan posisi LGBTI di Sumatera Utara Khususnya. Tidak sedikit LGBTI yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun aparaturnya Negara yang kemudian juga menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh media itu sendiri yang mengakibatkan trauma yang berlipat dan ketidakpercayaan terhadap media itu sendiri. Negara harusnya tidak tinggal diam melihat hal ini, Negara dapat melakukan pencegahan atas hal tersebut tentunya ini berhubungan dengan kewajiban Negara atas HAM yaitu; Melindungi, memenuhi, dan Menegakan HAM.

Meskipun topik LGBT sudah sangat luas dibicarakan dan menjadi bagian dari perbincangan masyarakat berbagai kelas, ada hal yang sangat disayangkan, yaitu cara pandang masyarakat terhadap LGBT dan posisi LGBT didalam masyarakat. Hampir sebagian besar LGBT selalu diposisikan dan dilihat dengan pendekatan yang sangat diskriminatif sebagai kelompok yang 'salah', 'menyimpang', 'pendosa' dan lain-lain. Semakin sering dan tinggi rating topik LGBT di masyarakat, maka semakin tinggi stigma, diskriminasi yang terjadi kepada kelompok LGBT, apalagi selama pandangan itu masih berlandaskan *heteroseksisme, homophobia dan transphobia*.

Pandangan *heteronormatif* yang melahirkan sikap *homophobia* dan *transphobia* di tengah-tengah masyarakat diakibatkan adanya sistem yang sudah berakar dimasyarakat. Sistem ini dikenal dengan sistem *patriarki*. *Patriarki* adalah sebuah sistem yang memberikan batasan yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Sistem ini menempatkan perempuan (manusia bervagina) sebagai pemelihara (domestik) dan laki-laki (manusia berpenis) sebagai pencari nafkah (publik). Batasan ini mengakibatkan dibentuknya sebuah identitas yang juga berbeda bagi keduanya., dimana laki-laki dibentuk menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminim.¹⁴⁰

Logika laki-laki maskulin dan perempuan feminim dianut serta dipertahankan oleh masyarakat yang sangat patriakal, sehingga jika disandingkan, maka keduanya adalah pasangan yang benar-benar 'pas' dan saling melengkapi. Di luar

¹⁴⁰*Ibid.*

kondisi (logika) ini, masyarakat akan menganggap menyimpang, tidak sah, pendosa, aneh dan penyakit.

Bagi kelompok LGBT, tuntutan sistem patriarki ini tidak selalu bisa dipenuhi dan bahkan sesungguhnya tidak harus dipenuhi jika pada akhirnya hanya menjadi ajang menyiksa diri dan menambah deretan kasus percobaan bunuh diri yang terjadi di negeri ini. Seperti penelitian tahun 2013 sebanyak 20,1 persen LGBT pernah melakukan percobaan bunuh diri karena menjadi korban kekerasan.

Sistem patriarki yang sangat bias dalam memandang kelompok LGBT pada akhirnya menjadi sebuah dehumanisasi (penghilangan harkat kemanusiaan, kbbi). Hal ini tidak dapat dibiarkan secara terus menerus, agar diskursus tentang seksualitas khususnya tentang LGBT yang terus gencar dan berkembang memunculkan sebuah pendekatan yang lebih humanis (berdasarkan asas perikemanusiaan) dalam memandang kelompok LGBT. Pendekatan itu dikenal dengan pendekatan SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*) dan HAM (Hak Asasi Manusia).

Kondisi kekerasan terhadap LGBT hampir terjadi di setiap provinsi di Indonesia. Kekerasan tersebut mulai dari kekerasan fisik, psikis hingga kekerasan budaya. Selain itu, beberapa provinsi di Indonesia juga memiliki perda pelarangan homoseksual.

Semakin hari, pemberitaan yang mengandung topik kekerasan berbasis SOGIE ini semakin marak dan terus terpapar. Pemberitaan ini jelas semakin memperkuat stigma dan stereotipe terhadap LGBTI di Sumatera Utara. Bahkan pemberitaan ini akan memberikan pengaruh terhadap pengambil kebijakan di tingkat provinsi dan kota di Sumatera Utara untuk membuat kebijakan yang tidak sensitif SOGIE ataupun secara khusus tidak sensitif LGBTI.

Contohnya, Peraturan Gubernur Sumatera Utara No. 23 tahun 2014 tentang penanggulangan HIV/AIDS, didalam pasal 4b salah satu yang menjadi kelompok beresiko tertular adalah lesbian dan waria. Kata kelompok beresiko pada Peraturan gubernur diatas sangat tidak relevan dengan pandangan SOGIE. Lesbian adalah identitas seksual dan waria adalah identitas gender bukan perilaku seksual. Tidak ada hubungan antara perilaku seksual dengan identitas seksual juga

identitas gender. Sehingga Peraturan Gubernur tentang HIV/AIDS diatas sangat diskriminatif karena menganggap lesbian dan waria adalah kelompok beresiko tertular.¹⁴¹

Jadi apakah ada aturan yang mengatur secara khusus mengenai perbuatan LGBT ini ? jawabnya tidak. Tidak ada satu pun aturan pidana mengatur secara khusus mengenai LGBT. Pernikahan LGBT tidak dapat dilakukan di Indonesia. LGBT hanya bisa dipidana jika dilakukan dengan kategori anak. Dan dari hasil data yang penulis dapat dari hasil wawancara penulis dengan KUA Kecamatan Medan Area yaitu Bapak Abdul Muis S.Ag mengatakan bahwa selama ini tidak pernah ada LGBT yang meminta untuk dinikahkan karena persyaratan untuk izin menikah itu harus melalui presedur Kepala Lingkungan, lalu kelurahan dan terakhir baru sampai ketingkat kecamatan¹⁴².



Gambar. 4

Foto Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Medan Area

Untuk warga yang akan menikah itu harus disaring terlebih dahulu dikantor lurah dengan menyiapkan beberapa persyaratan yaitu kartu keluarga, akte kelahiran, kartu tanda penduduk dan surat dari Dinas Kesehatan (Puskesmas) berbadan sehat. Menurut beliau LGBT di kota Medan harus di berantas karena akan memberikan dampak yang tidak baik dan akan

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Wawancara penulis dengan KUA Kecamatan Medan Area Bapak Abdul Muis S.Ag dikantor KUA Kecamatan Medan Area, pada tanggal 3 Oktober 2018 pukul 11.00-13.00 wib.

menghancurkan moral anak bangsa. Tugas kita sebagai orang yang mengerti akan pentingnya menyelamatkan anak bangsa agar jangan terjerumus kedalam kemaksiaatan yang dilakukan kaum Sodom pada masa nabi Luth jangan terulang kembali. Dan Allah sudah memperingatkan itu semua dengan berbagai macam peristiwa seperti yang terjadi dengan peristiwa gempa di Lombok dan Palu.¹⁴³

Beliau juga berharap, dengan adanya penelitian tesis ini ada suatu arahan yang berguna untuk kearah yang lebih baik, dan beliau juga bersedia membantu untuk membina kaum LGBT yang sudah mulai insaf dan mendekatkan diri dengan Allah.

Pengawasan Negara Terhadap LGBT

Isu tentang *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* (LGBT) sedang menjadi perdebatan hangat di Indonesia. Apalagi di dukung dengan faktor bahwa kaum LGBT semakin menunjukkan jati dirinya sehingga banyak pihak cemas terutama kaum ibu yang khawatir anak-anaknya terpengaruh dan menjadi bagian dari LGBT. Media sosial menjadi sarana penyebaran pengaruh orientasi seks menyimpang atau LGBT terhadap anak. Oleh karena itu para orang tua berlaku bijak bagaimana anak-anak menggunakan gadget. Termasuk melakukan pengawasan dengan siapa anak berteman, karena banyak sekali anak menjadi korban melalui media sosial.

Selain itu perlunya orang tua menjadi teman bagi anak, agar anak tidak mencari kenyamanan lain. Agama adalah pondasi awal dari tidak terjadinya keburukan tersebut dan untuk itu pentingnya anak ditanamkan nilai-nilai agama dari sejak dini. Kemudian bagaimana orang tua menjaga keharmonisan keluarga. Intinya ketahanan keluarga, karena dengan ketahanan keluarga yang baik, insya allah anak-anak akan terhindar dari keburukan semacam ini.

Tahun 2018 menjadi tahun yang semakin suram bagi oang-orang gay dan transgender di Indonesia. Pasalnya, saat ini pemerintah Indonesia sedang menyusun pasal pidana untuk kaum LGBT tersebut. Saat ini adalah titik terendah terbaru dalam kampanye selama dua tahun melawan orang-orang LGBT Indonesia, yang telah ditandai oleh kekejaman politisi dan ulama, menangkap

¹⁴³*Ibid.*

orang dewasa di dalam hotel, klub, dan sauna, serta melaksanakan pengadilan dan hukuman dibawah undang-undang anti pornografi. Dan sekarang politisi Indonesia akan melangkah lebih jauh.

Sepuluh partai politik utama di Indonesia telah menyetujui sebuah pasal pidana baru yang akan mempermudah penuntutan terhadap hubungan seksual gay, serta hubungan seksual antara pasangan heteroseksual yang belum menikah. Salah satu politisi yang telah membantu menyusun kode etik tersebut adalah Arsul Sani, sekretaris jendral partai PPP.¹⁴⁴

Kita sepenuhnya tidak bisa menutup mata dengan perkembangan LGBT yang begitu maraknya. Bagi kaum LGBT, kelompok ini adalah bentuk pemberontakan akan rasa kebebasan yang belum sepenuhnya mereka dapatkan, terutama di negara bagian timur. Akan tetapi, teknologi informatika dan media sosial yang terus berkembang menjadi sarana bagi kaum LGBT untuk melakukan aksi kampanye agar mereka dapat diterima di masyarakat. Begitu mudahnya bagi mereka untuk menyebarkan foto maupun video yang berisi tentang kegiatan LGBT yang baru-baru ini kita lihat begitu viralnya seorang laki-laki melamar laki-laki di sebuah bandara di kota Palu. Hal ini mereka lakukan untuk mendapat pengakuan dan rasa diterima di masyarakat. Kelompok ini tidak ingin dipandang sebelah mata dan mereka ingin membuktikan bahwa mereka juga bisa berperilaku sebagaimana orang normal lainnya.

Sayangnya, di negara kita yang notabene masih kental dengan budaya timur akan sulit menerima hal ini, meskipun minoritas kelompok LGBT di Indonesia mulai berani menunjukkan perilakunya di hadapan umum. Oleh karena itu diharapkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia semakin selektif dan bijak dalam memilih sumber informasi dan komunikasi. Menanamkan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia, juga pengetahuan agama sejak dini sehingga mengerti bahwa LGBT bukanlah budaya yang baik untuk ditiru dan mampu menjaga kestabilan budaya yang sudah dimiliki Indonesia hingga saat ini. Kurangnya pengetahuan agama dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal mempengaruhi terjadinya homoseksual. Pengetahuan agama memainkan

¹⁴⁴Mata-Mata Politik, *Pemerintah Indonesia Susun Pasal Pidana Terhadap LGBT*, dalam <https://www.matamatapolitik.com>. Pemerintah Indonesia susun pasal pidana terhadap lgbt, diakses tanggal 9 oktober 2018, pukul 18.00 wib.

peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan yang mana baik dan mana yang buruk, mana yang haram dan mana yang halal.¹⁴⁵

Dalam perspektif MUI dan Ormas Islam menyatakan :

- Fatwa haram bagi keberadaan kelompok LGBT dan menolak segala bentuk propaganda dan promosi bagi aktivitas LGBT (fatwa MUI Nomor 57 tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan).
- Mendorong proses legislasi untuk melarang kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas LGBT dan aktivitas seksual menyimpang lainnya sebagaimana sebuah kejahatan.
- Perlunya rehabilitasi bagi setiap orang yang memiliki kecenderungan perbuatan seks menyimpang.¹⁴⁶

Sementara itu fatwa MUI diatur beberapa ketentuan hukum :

- Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami dan istri yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i.
- Kedua, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.
- Ketiga, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis hukumnya haram. Tindakan tersebut merupakan kejahatan atau jarimah dan pelakunya dikenakan hukuman, baik had maupun takzir oleh pihak yang berwenang.
- Keempat, melakukan sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa besar dan pelakunya dikenakan had itu zina.
- Kelima, pelampiasan hasrat seksual dengan sesama jenis selain dengan cara sodomi hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman takzir.¹⁴⁷

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Kemenko, *Rakor penanganan fenomena LGBT*, dalam <https://kemenkopmk.go.id>, artikel Rakor penanganan fenomena lgbt, /2016/02/26 diakses pada 17 Oktober 2018 pukul 20.00 wib.

Berkaitan dengan pemberitaan selama ini, menunjukkan bahwa LGBT merupakan salah satu isu strategis diantaranya :

1. Tingkat pemahaman masyarakat belum merata terhadap LGBT sehingga cara penangkapannya sangat beragam, ada yang ekstrim menolak, bebas menerima, acuh tak acuh, ada juga membuatnya lelucon. Secara umum, persepsi masyarakat memang negatif atau menolak keberadaan komunitas LGBT.
2. Kelompok pegiat LGBT membela kelompok minoritas LGBT dan transseksual terkait hak seperti memperoleh pendidikan, mendapatkan akses pekerjaan, diperbolehkan tinggal, dan hidup secara aman dengan dalih HAM dan sebagai warga negara Indonesia.
3. Negara harus hadir untuk melindungi rakyat tanpa diskriminasi / UUD 1945 pasal 28 Nawacita 1, utamanya anak-anak. Salah satunya melalui tindak hukum yang harus jelas dan tegas kepada komunitas LGBT, sehingga mereka tidak merasa dimarginalkan.

Dalam Rapat Koordinasi (Rakor) penanganan Fenomena LGBT, Kamis 25 Februari 2016 di ruang rapat lantai 7 Kemenko PMK Jalan Medan Merdeka Barat No 3 Jakarta yang dipimpin oleh Deputi Menko PMK Bidang Koordinasi Perlindungan Perempuan dan Anak Dr. Sujatmiko M.A menegaskan :

- Tidak melegalkan organisasi LGBT untuk berkembang dan tidak melegalkan pernikahan sesama jenis
- Melakukan rehabilitasi dan pembinaan terhadap LGBT
- Melarang penyebaran organisasi LGBT
- Sebagai warga negara yang masuk golongan LGBT tetap harus dilindungi dan tidak boleh dizholimi / sewenang-wenang dan tidak disikapi dengan konfrontasi atau kekerasan.
- Sosialisasi pemahaman LGBT secara massif
- Penguatan dan optimalisasi 8 fungsi keluarga.¹⁴⁸

Adapun 8 fungsi keluarga itu adalah :

¹⁴⁷*Ibid.*

¹⁴⁸*Ibid.*

1. Fungsi agama
2. Fungsi cinta dan kasih sayang
3. Fungsi sosial dan budaya
4. Fungsi perlindungan
5. Fungsi kesehatan reproduksi
6. Fungsi lingkungan
7. Fungsi ekonomi
8. Fungsi sosialisasi pendidikan.¹⁴⁹

Bahkan dalam penelitian yang saya dapatkan bahwa pemerintah mengatakan "tidak ada ruang" untuk gerakan lesbian, gay, biseksual dan transgender di negara ini. Sebagai warga negara, siapa pun orang itu akan dilindungi haknya, tanpa melihat preferensi seksual. Namun jika LGBT berarti gerakan massal untuk mempengaruhi pihak-pihak lain untuk menjadi mereka, maka tidak ada ruang di sini.¹⁵⁰

Sesuai dengan yang saya dapatkan dari berita "*Jakarta, Netralnews. com*", dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Sunyoto Usman menilai, kedepan bisa jadi ada kemungkinan muncul kelompok-kelompok gay di Indonesia yang melakukan kegiatan unjuk rasa mendukung hak-hak kaum gay, jika aktifitas LGBT ini dibiarkan. Seperti unjuk rasa yang digelar dengan tajuk "*Singapore's Pink Dot*" yang mempromosikan "bebas mencintai" atau "*freedom to love*" awal bulan Juli ini.¹⁵¹

Maka dari itu, dia menekankan diperlukannya peran keluarga dan organisasi keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber pada doktrin agama, maupun adat atau norma-norma lokal kepada generasi muda. Hal itu penting dilakukan untuk mencegah timbulnya atau semakin maraknya fenomena *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* (LGBT) di Indonesia.

¹⁴⁹<https://pikr11bekasi.blogspot.com.8> fungsi keluarga, diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 21.10 wib.

¹⁵⁰Juru Bicara kepresidenan Johan Budi.

¹⁵¹*Ibid.*

"Itu harus ditanamkan kepada mereka (generasi muda), karena tidak ada satu adatpun yang membolehkan mereka (LGBT). Agama juga tidak ada yang memperbolehkan,"¹⁵²

Selain itu, beliau menambahkan kepedulian keluarga, terutama orang tua perannya amat diperlukan untuk memimpin anak-anak yang sedang mencari jati diri. Pengawasan negara pada kelompok-kelompok yang dimungkinkan menjadi ruang untuk berinteraksi realisasikan kebiasaan LGBT juga harus dicegah.¹⁵³

"Kalau anak muda ya edukasi melalui organisasi pemuda, sekolah-sekolah, itu (fenomena LGBT) dapat direduksi. Jadi pendidikan itu jangan hanya pelajaran tapi juga budi pekerti dan moral. Kembalikan lagi roh pendidikan, karena pendidikan itu tidak hanya pembelajaran dan nilai tinggi tetapi juga kepribadian dan sebagainya,".¹⁵⁴

Beliau juga menambahkan :

"Sosialisasi tentang itu sepertinya tidak berjalan mulus di Indonesia karena tokoh-tokoh agama dan organisasi keagamaan masih berpartisipasi aktif pada politik praktis, sehingga nilai-nilai sosialisasi tentang nilai-nilai seperti itu menjadi agak kurang intensif,"¹⁵⁵

Maka dari itu pemerintah harus bisa mengambil tindakan, khususnya Pemko Medan, untuk menyadari bahwa LGBT memang tidak sesuai dengan kehidupan Bangsa Indonesia. Tidak hanya pemerintah, tokoh agama dan organisasi keagamaan juga dinilai memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat dan generasi muda, bahwa itu tidak sesuai dengan doktrin agama.

Tindakan Pasca Rehabilitas

Setelah dinyatakan sebagai sebuah penyakit, maka penyandang status LGBT harus diperlakukan sebagai orang yang sakit. Berkaca dari pengalaman, kita dapat melakukan pencegahan dengan melakukan rehabilitasi atau pengarahan kepada komunitas LGBT ini. Sebagaimana pula perlakuan terhadap pecandu

¹⁵²Sunyoto Usman, Dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM), dalam berita Netralnews.com Jakarta.

¹⁵³http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/85913/cegah_fenomena.lgbt.terjadi_pada_generasi, diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 20.00 wib.

¹⁵⁴Sunyoto Usman, Dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM).

¹⁵⁵*Ibid.*

narkoba dan sejenisnya. Di samping itu, sebaiknya kita sebagai sesama manusia seharusnya memberikan dukungan moral untuk membantu mereka mengatasi masalah ini.

Maka dari itu pemerintah dan pemangku daerah butuh memberikan perhatian khusus, maka penyebaran LGBT Pada anak-anak bisa dihentikan. Pasalnya, ada kecenderungan korban penyimpangan seksual tetap bertambah, terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Majelis Nasional Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) meminta kepada pemerintah untuk melaksanakan upaya-upaya preventif dan kuratif pada penyandang LGBT.¹⁵⁶

Pendekatan yang benar untuk menyelesaikan masalah LGBT adalah melalui prevensi dan rehabilitasi. Sehingga seseorang bisa kembali menjadi normal secara seksual. Prevensi itu sendiri dalam istilah psikologi artinya pencegahan. Yakni mencegah agar tidak terjadi gangguan psycologi, sebuah upaya agar individu terhindar dari gangguan perilaku atau patologis pada aspek psikisnya. Prevensi dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak sebagai upaya tangkal demi apabila terdapat gejala kelainan seksual dengan cara psikoterapi, penyadaran, dan latihan-latihan agar kelainan seks itu tidak menjadi berkembang.

Pemko Medan dengan melihat apa yang dikatakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah merekomendasikan pemerintah agar merehabilitasi warga yang punya orientasi seksual homoseksual (homo dan lesbian). Sekretaris Komisi Fatwa MUI Asrorun Niam Sholeh mengatakan,” dalam fatwa ini diatur beberapa ketentuan hukum. Salah satunya melarang orientasi seksual sesama jenis.¹⁵⁷

MUI menyatakan homoseksual merupakan perbuatan haram dan kelainan yang harus disembuhkan. MUI juga mengeluarkan rekomendasi lain diantaranya meminta DPR dan pemerintah membuat aturan undang-undang yang melarang legalisasi komunitas homoseksual atau orientasi seks menyimpang.

Langkah konkrit untuk merehabilitasi penyandang status LGBT ini antara lain sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan. Target dari rehabilitasi ini

¹⁵⁶<https://aklimeng.blogspot.com>, Rehabilitas buat lgbt, 2016. diakses pada 17 Oktober 2018 pukul 14.00 wib.

¹⁵⁷*Ibid.*

adalah untuk mencegah agar warga masyarakat yang belum terpengaruh LGBT jangan sampai terjerumus.

Oleh karena itu yang sudah jadi pelaku di obati di pusat rehabilitasi. Dengan demikian rehabilitasi merupakan salah satu opsi untuk menangani perilaku seks menyimpang Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) di daerah.

Adapun proses rehabilitasi diperlukan untuk mereka yang sudah terlanjur menjadi bagian dari kelainan tersebut. Sesulit apapun proses rehabilitasi, upaya itu tetap harus dilakukan agar jumlah LGBT tidak membesar. Namun perlu diperhatikan juga bahwa masyarakat umum tidak boleh menjauhi mereka secara diskriminatif, karena sesungguhnya mereka sendiri juga tidak menyukai kelainan tersebut. Selain itu harus ada tindakan tegas dari pemerintah terhadap mereka agar tidak berkembang yang kelak akan merusak moral anak-anak yang ada disekitarnya. Karena sangat berbahaya jika masyarakat mulai apatis terhadap pemerintah jika penegakan hukum tersebut tidak dilaksanakan secara benar.

Untuk memperkecil ruang lingkup dari tindakan yang menyimpang baik dari sisi moral, agama, budaya dan kemasyarakatan haruslah ada kebijakan pemerintah untuk membuat tempat rehabilitasi bagi mereka-mereka yang telah atau sedang mulai menyimpang tersebut.

“Seperti halnya para pengguna narkoba, maka para pelaku LGBT harus direhabilitasi dan jika tetap tidak berubah dan malah sebaliknya mempengaruhi anak-anak, maka hukuman ta’zir bagi mereka,” ujar Dr. Ardiansyah selaku Sekretaris MUI Sumatera Utara.¹⁵⁸

Persoalan LGBT ini di Kota Medan menjadi perhatian serius pemerintah daerah karena diperkirakan ada ribuan orang yang telah terpengaruh dan berpotensi mempengaruhi lebih banyak lagi. Tentu ini juga dapat terjadi pula di daerah daerah lainnya.

Sehingga alangkah baiknya kalau Pemerintah tegas menyatakan bahwa LGBT adalah suatu penyakit dan karenanya penderita LGBT harus diperlakukan sebagai orang sakit. Untuk itu harus dilakukan upaya rehabilitasi yang maksimal untuk menyembuhkannya.

¹⁵⁸Syafriwani harahap, *penanggulangan masalah lgbt tidak bisa dengan HAM*, waspadamedan.com, diakses pada 13 Oktober 2018 pukul 11.50 wib.

Banyaknya penelitian yang menyimpulkan bahwa pola asuh dan minimnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan seksualitas anak menjadi salah satu penyebab LGBT.

Lingkungan dan pendidikan agama yang seadanya juga bisa menjadi celah bagi Kementerian Agama (Kemenag) untuk mulai membuat aturan tegas bahwa warga Indonesia yang mau menikah harus punya sertifikat pendidikan pranikah. Konsekuensinya, Kemenag, harus lebih optimal memfasilitasi pendidikan pranikah. Kemudian membuat program khusus untuk merangkul, mengajak berdiskusi dan dialog LGBT dengan pesan utama tentang hakekat perkawinan, inti pernikahan dan tujuan rumah tangga.¹⁵⁹

Lain halnya dengan cerita pengalaman pribadi bapak Heriyanto Idris selaku pelaku LGBT yang sudah insaf. Bapak heriyanto adalah pemilik salon terkenal di kecamatan Medan Area tepatnya di simpang Bromo dengan nama salonnya yang terkenal DESY SALON. Sebelum beliau insaf nama beliau lebih dikenal dengan nama Mbak Desy, hari-hari beliau dia habiskan didunia kecantikan. Menurut beliau sejak kecil dia sudah merasakan perbedaan dia dengan anak-anak lain. Postur tubuhnya laki-laki yang tampan tapi dia merasa keperempuanan, dia lebih condong bertingkah seperti perempuan. Melihat kelainan yang terjadi dengan anak laki-lakinya itu, orang tua mbak Desy selalu mengarahkan anaknya dengan memberikan didikan agama yang kuat, selalu mengajak anaknya ke Mesjid apabila ada pengajian dan perayaan hari besar Islam. Dengan didikan agama dan kasih sayang, itu tidak bisa membuat Heri kecil berubah. Pergaulan lingkungan sekolah dan rumah, malah membuat Heri kecil tumbuh menjadi Banci atau bencong. Namun seiring dengan perubahan waktu, Heri kecil tumbuh menjadi dewasa.

Disinilah terjadi pergolakan bathin dalam dirinya. Dia merasa ada yang lain dalam dirinya, dia mulai mencari jati dirinya. Disinilah peran orang tua dituntut lebih, agar sang anak tidak salah jalan. Satu hari heri melintas di depan Masjid Raya Medan, dia mendengar lantunan ayat-ayat Al-qur'an yaitu surat Al-ikhlas sedang dikumandangkan oleh sang nazir Masjid, ketika ayat itu dikumandangkan dengan syahdunya membuat hati Heri tersentuh dan menangis,

¹⁵⁹Fahira Idris, sebagai Wakil Ketua Komite III DPD Banjarmasin .

lalu buru-buru ia pulang dan membaca arti surat Al-ikhlas tersebut, hatinya tersentuh membaca satu persatu dari arti surat itu. Besoknya ia datang lagi ke Masjid Raya hanya untuk mendengarkan sang nazir Masjid membacakan surat Al-Ikhlas, seminggu lamanya dia bolak-balik datang ke Masjid Raya hanya untuk mendengarkan sang nazir membaca surat Al-Ikhlas dan hal itu membuat sang nazir merasa heran kenapa laki-laki berpenampilan wanita itu datang ke masjid setiap hari tapi tidak mau masuk kedalam masjid dan melaksanakan sholat. Akhirnya sang nazir memanggil Heri masuk ke masjid dan melaksanakan sholat berjamaah, tapi Heri menolak dengan alasan tidak pantas manusia seperti dia masuk ke masjid, apalagi dengan memakai pakaian seperti wanita. Dengan ramah dan senyum lembutnya sang nazir memberikan baju koko, sarung dan peci kepada Heri. Seraya mengucapkan : "Nak semua manusia itu dimata Allah sama, iman dan taqwa kita kepadaNya lah yang membedakan kita". Sejak saat itu, Heri selalu menyempatkan waktunya untuk sholat ke masjid walau jarak rumahnya dengan masjid Raya cukup jauh. Tapi itu ia lakukan secara sembunyi-sembunyi, karena takut dicemoohkan oleh teman-temannya sesama banci, keluarga dan lingkungan dia tinggal.¹⁶⁰

Di usia beliau yang sudah memasuki umur 58 tahun, masih terlihat ketampanan beliau di masa muda. Dengan air mata yang berkaca-kaca beliau menceritakan pengalaman beliau ketika dipaksa untuk menikah oleh orang tua, apalagi usia beliau waktu itu sudah cukup matang untuk berumah tangga. Bukannya beliau tidak mau menikah, tapi apa ada wanita yang mau dengan lelaki setengah wanita seperti dia, namun dengan keberanian dan tekad yang sudah bulat, dia pun mendekati wanita yang selama ini menjadi teman jalannya dan hal itu bukanlah hal yang mudah, banyak sekali rintangan yang harus dia lalui untuk mendapatkan sang istri pujaan hatinya. Apalagi rintangan yang datang dari pihak keluarga sang istri, mereka sangat tidak suka dengan calon menantu yang tidak jelas statusnya. Luar biasa perjuangan Heriyanto untuk meminang sang istri yang akhirnya mereka menikah dan memiliki 4 orang anak dari hasil pernikahannya. Kini beliau sudah menunaikan ibadah haji dan anak-anak yang sukses. Karena salon adalah tempat beliau mencari nafkah, jadi hingga kini beliau tetap

¹⁶⁰Wawancara penulis dengan Heriyanto Idris pada tanggal 20 agustus 2018 pukul 17.30-21.00 wib di Rumah makan Permato Bunda di simpang Bromo.

mempekerjakan pegawainya para banci dan sebagian lagi wanita. Menurut beliau sengaja para banci itu dia pekerjakan agar para banci tadi tidak salah jalan seperti yang pernah dia alami. Jadi dia melaksanakan dakwah bil hal terlebih dahulu dengan cara sholat tepat waktu. Setiap kali azan berkumandang, dia mengajak pekerjanya yang banci untuk meninggalkan semua pekerjaan salon untuk melaksanakan sholat berjamaah ke masjid terdekat dan salon digantikan dengan pekerja yang wanita.

Menurut beliau, LGBT itu semacam virus yang harus dibersihkan, kalau penyakit dia harus disembuhkan. Tak ada penyakit yang tak bisa disembuhkan kecuali kalau orang tersebut tidak ada keinginan untuk sembuh. Beliau berharap kepada masyarakat, janganlah mengucilkan mereka, mereka butuh bimbingan dan arahan, bukan cacian dan makian yang membuat mereka semakin terpuruk dalam dunia LGBT nya. Melalui wawancara ini, beliau berharap, ada teman-teman LGBT yang saat ini sedang membuat pengajian untuk LGBT yang mau insaf, tepatnya di daerah Marelان, tapi mereka mengalami hal yang tidak menyenangkan dan pengusiran oleh penduduk setempat karena dianggap pengajian yang mereka buat aneh dan menyesatkan.¹⁶¹

Terjadinya pertentangan nilai di masyarakat tentang keberadaan gay dan lesbian atau homoseksual memang menjadi masalah yang harus segera diputuskan. Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim tentunya bisa membuat sebuah pernyataan sikap mengenai pemberitaan tentang kehidupan gay atau homoseksual.

Mengenai kehidupan yang menyimpang itu sebenarnya dalam Islam telah jelas disampaikan dan termaktub dalam surat Al-A'raf ayat 80-84, yang didalamnya dikisahkan tentang adanya umat nabi Luth yang melakukan penyimpangan seksual dan itu bukanlah termasuk umat-Nya, sehingga ketika seruan nabi Luth agar mereka meninggalkan kebiasaan tersebut (melakukan hubungan seks dengan yang sejenis kelaminnya), maka Allah memberikan kutukan pada kaum nabi Luth yang menyimpang tersebut.

Dan kini peristiwa itu terulang kembali, ketika kota Palu diterjang gempa dan tsunami pada tanggal 28 september 2018, banyak fenomena yang terjadi

¹⁶¹Wawancara penulis dengan Heriyanto Idris (LGBT yang sudah Insaf).

sebelum terjadinya gempa dan tsunami itu. Terutama ketika hilangnya sebuah perkampungan di kelurahan Petobo kecamatan Palu Selatan. Hilangnya kampung ini dilansir dari berita yang beredar karena sudah banyaknya maksiat yang terjadi di kota Palu sehingga Allah SWT murka melihat itu semua, diantaranya :

1. LGBT sudah merajalela di kota Palu, Petobo adalah sebuah desa yang penduduknya adalah mayoritas memiliki seksual yang menyimpang. Kampung ini terkenal dengan kampung LGBT, karena seisi kampung ini hampir keseluruhannya adalah pecinta sesama jenis. Bahkan kini telah banyak beredar sebuah video seorang gay melamar teman lelakinya di sebuah bandara di Palu. Mungkin Allah SWT telah murka melihat semua ini, sehingga Allah luluh lantakkan kota Palu khususnya Allah telah tenggelamkan desa Petobo dengan kedalam 7 meter kedalam tanah. Mengingatkan kita dengan peristiwa nabi Luth.¹⁶²
2. Di banggunya gedung bermata Dajjal di pantai Manakkara Mamuju. Rencananya pantai bermata satu mirip mata Dajjal ini akan diresmikan pada tanggal 30 September 2018, tapi Allah berkehendak lain, 2 hari sebelum diresmikan pada tanggal 28 September 2018 Allah telah meluluh lantakkan kota Palu ini.¹⁶³
3. Ada hal yang tak biasa dari akun Face book Lili Ali yang berasal dari Palu yang mana dia menantang Allah minta gempa di palu, dan itu semua telah Allah buktikan.¹⁶⁴

Kenyataan seperti ini seharusnya menjadi pemikiran bagi kita semua, khususnya kaum LGBT. Akibat perbuatan mereka, semua umat manusia merasakan akibatnya. Rasulullah SAW menilai bahwa kehidupan homoseksual sangat berbahaya, sebagaimana dikatakannya “Yang sangat aku takuti terjadi pada umatku ialah perbuatan kaum Luth”. (HR.Tarmidzi). Bahwa bahaya homoseksual diantaranya :

1. Bertentangan dengan fitrah manusia (laki-laki) yang lazim menyukai wanita

¹⁶²Lihat Youtube, *Nau'zubillah Ternyata Ini Biang Kerok Terjadinya Musibah Dipalu*, channel Afri Sadly.

¹⁶³Lihat Youtube, *Mirip Simbol Dajjal Bangunan Ini Disebut Sebagai Penyebab Gempa Dan Tsunami Dipalu*, channel Tribun Timur.

¹⁶⁴*Ibid.*

2. Menghancurkan rumah tangga
3. Menjadikan pria suka membujang, tidak mau kawin
4. Menghina dan merendahkan derajat wanita sehingga tidak di indahkan pria lagi
5. Bisa memusnahkan umat manusia dimuka bumi.¹⁶⁵

Melihat fenomena maraknya homoseksual di kalangan masyarakat global saat ini, sudah banyak

Tokoh atau LSM yang peduli dengan keberadaan mereka untuk bisa sembuh. Di Medan ada sebuah klinik yang khusus untuk merehabilitasi mereka untuk bisa sembuh dari penyakit LGBT ini. Klinik ini bernama Rumah Cahaya Indonesia Inlight Training Center. Alamat jalan Pasar 1 no 46 Tanjung sari Setia Budi Medan. Dari hasil wawancara penulis dengan pemilik panti rehabilitasi yang bernama Sahrul Komara mengatakan klinik ini didirikan sejak tahun 2015, dan hingga kini sudah hampir 3 tahun klinik ini didirikan baru 24 orang pasien yang datang untuk di terapi. Dari 24 orang pasien ini 20 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas, 12 orang diantaranya dinyatakan sudah sembuh, 5 orang tidak ada kejelasan karena tidak sampai selesai terapinya dan 7 orang lagi masih dalam terapi atau pengobatan. Alhamdulillah diantara 24 orang ini hanya 2 orang yang beragama Islam, selebihnya agama Kristen, hindu dan Budha (mayoritas mereka adalah China).¹⁶⁶

Mengalami sebagai seorang homoseksual bukan hanya ada pada mereka yang beragama lain, tetapi juga mengaku beragama Islam pun juga ada. Sebagai umat yang masih meyakini bahwa Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasul-Nya sebagai ajaran yang harus diikuti dengan penuh kesadaran, maka kita dapat melihat bahwa adanya fenomena yang sama seperti zamannya Nabi Luth ini harus kita sikapi dengan bijaksana.

Menjauhkan mereka tentu saja menjadikan kecenderungan bagi mereka sendiri untuk membentuk komunitas sejenis. Akan tetapi membiarkan mereka hidup dalam dunianya tentu juga bukan sebuah penyelesaian. Menyembuhkan

¹⁶⁵Elvy Sukaesih, *Fenomena Homoseksual Masyarakat Modernis*, Majalah Tabligh Vol.02/no.04/November 2003, h. 46.

¹⁶⁶Wawancara penulis dengan pendiri Rumah Cahaya Indonesia Inlight Training Center di Tanjung Sari tanggal 13 oktober 2018, pukul 13.30-15.30 wib.

lewat dunia kedokteran dengan terapi holistic maupun kejiwaan, memang belum menjadi jaminan bagi mereka untuk sembuh. Akan tetapi yang terpenting adalah penyadaran pada diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat, bahwa hanya ada dua jenis manusia yang diciptakan oleh Allah, yaitu lelaki dan perempuan yang dijadikan berpasang-pasangan.

Usaha Pemerintah Dalam Menangani Prilaku LGBT

Persoalan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) tidak bisa dianggap masalah sosial nan Kecil saja. Pemerintah harus tegas dalam menentukan sikap terhadap orang-orang yang memiliki orientasi seks menyimpang. Terlebih akhir-akhir ini banyak dimedia sosial group-group gay di face book, yang mana mereka secara terang-terangan mengakui diri mereka adalah gay.

Hasil penelitian saya melihat bahwa pemerintah dan semua elemen masyarakat berupaya secara serius mengatasi persoalan LGBT ini, baik penanganan penyembuhannya maupun pencegahan penyebarannya. Artinya kita semua harus bergandengan tangan untuk meluruskan dan mengarahkan kembali orientasi seksual yang benar menurut fitrah dan agama bagi para pelaku LGBT. Aksi pencegahan bertambahnya pelaku LGBT juga harus dilakukan oleh semua pihak, sehingga penanganan masalah LGBT bisa segera diatasi secara komprehensif dengan pendekatan humanis. Pada tataran regulasi, Pemerintah kota Medan konsisten untuk menolak legalisasi pernikahan sejenis karena tidak satu agamapun di Indonesia yang bisa menerima. Undang-Undang yang terkait dengan perlindungan anak juga harus mulai memasukan konten perlindungan anak terhadap berbagai sarana yang merusak termasuk LGBT melalui berbagai media. Peraturan tentang penyiaran perlu diperkuat untuk mencegah penyebaran paham LGBT dalam berbagai bentuk maupun materi acara, termasuk melalui pengisi acaranya.¹⁶⁷

¹⁶⁷Republika, *Solusi LBGT*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/22/o2y096359-pemerintah-harus-siapkan-langkah-konkret-sebagai-solusi-lgbt> di akses pada 10 oktober 2018 pukul 11:30 wib.

Pada level daerah, Lembaga seperti Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) dan Badan Pemberdayaan Perempuan juga ikut diberdayakan dan terlibat aktif dalam memberikan bimbingan kepada para LGBT ini untuk mengembalikan dirinya pada kehidupan normal. KPAD inilah yang paling berpeluang untuk berinteraksi dengan kalangan LGBT melalui program-program penyuluhan dan konseling yang diberikan, sambil secara bertahap melakukan proses penyadaran. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perlu lebih aktif dalam memberikan pendidikan tentang LGBT dan perlindungan terhadap anak terhadap potensi penularan perilaku LGBT.

Pemko Medan juga aktif dalam melakukan pengawasan terhadap materi-materi yang penyebarannya di TV daerah dan Radio yang mengandung unsur penyebaran LGBT. Sehingga peran Pemerintah menjadi sangat strategis dalam mengawasi materi siaran mengingat penyebaran LGBT khususnya kepada anak-anak dan keluarga juga sangat strategis melalui media TV. Hal yang sama juga untuk media radio melalui materi acara maupun gaya bahasa penyiar. Pemko Medan juga banyak memberikan literasi media kepada masyarakat khususnya kepada guru, tokoh agama, pemuda, Ormas dan sebagainya tentang bahaya LGBT melalui siaran TV dan radio serta bentuk-bentuknya. Sehingga semakin banyak orang yang paham bahaya LGBT dan berbagai sarana penyebarannya yang hadir dihadapan keluarga, serta melakukan upaya-upaya pencegahan.¹⁶⁸

Tidak hanya itu, Wakil Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Dr.Sri Astuti Buchari meminta pemerintah melarang perilaku LGBT di Indonesia dan membuat aturan yang menghukum berat para pelakunya. Dengan hukuman yang tegas serta jelas mengenai larangan LGBT di Indonesia diharapkan mampu menangkis maraknya perilaku seksual menyimpang tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁶⁹

Sri Astuti menambahkan ICMI telah membuat rekomendasi untuk menyelesaikan persoalan LGBT di Indonesia yang dikaji melalui seminar

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹Fathiyah Wardah, ICMI minta pemerintah larang LGBT dalam <https://www.voaindonesia.com>, ICMI minta pemerintah larang LGBT di Indonesia ,fathiyah wardah ,08/04/2018. diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 14.20 wib.

nasional, dan ICMI sudah mengadakan rapat dengar pendapat dengan komisi III Bidang Hukum Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tiga rekomendasi itu adalah :

1. Menerbitkan norma hukum yang tegas terkait perilaku LGBT sehingga memiliki efek jera.
2. Perlunya sosialisasi dan rehabilitasi sebagai metode pencegahan maraknya LGBT dikalangan masyarakat.
3. Perlu adanya kerjasama antar pemangku kepentingan di Pusat dan Daerah untuk menutup situs porno dan LGBT di media sosial, mengkampanyekan dampak seks bebas dan menyimpang, serta ajakan menghindarinya.¹⁷⁰

Cukupkah dengan kesibukan mengajak orang lain untuk menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat dan haji tanpa mengajak masyarakat melek politik ? tanpa mengajak masyarakat memahami bagaimana seharusnya negara mengatur rakyatnya dengan aturan Islam, dengan membiarkan negara mengatur urusan rakyatnya dengan aturan karya manusia yang sangat sarat dengan kebatilan.

Bagi orang yang beriman terhadap Allah dan Rasul-Nya, tentulah memandang aneh jika negara dengan mayoritas penduduknya muslim bisa melegalkan aktivitas menyimpang yang jelas-jelas di haramkan ini. Salah satu dalil pengharaman perbuatan LGBT ini adalah hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas ra, berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang kalian dapati sedang melakukan perbuatannya kaum Nabi Luth, maka bunuhlah keduanya”*¹⁷¹

¹⁷⁰*Ibid*

¹⁷¹Abdurrahman Al-Maliki, *Sistem Sanksi Dan Hukum Pembuktian Dalam Islam* (PTI, 2004), h. 50.



Gambar. 5

Foto Wawancara dengan Wakil Ketua Fraksi PAN

Sanksi yang tegas bagi para pelaku homoseksual ini menunjukkan bahwa perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT. Hal yang sama juga berlaku bagi aktivitas mengubah jenis kelamin. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Ketua Fraksi PAN Kota Medan, bapak Drs. Lukman Tanjung mengatakan, LGBT itu sudah menyalahi kodrat manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, hewan saja tidak mau dengan sejenisnya apalagi manusia. LGBT tidak diterima di Indonesia tapi haknya harus di hormati. Jadi tugas kita sebagai masyarakat yang normal untuk mengarahkan dan membimbing mereka ke jalan yang benar dengan cara :

1. Memberikan pengajian berkala
2. Di beri ketrampilan sesuai dengan bakat mereka
3. Di kembalikan ke masyarakat setelah diberikan bimbingan dan arahan.¹⁷²

Negara tidak akan melegalkan LGBT karena kita harus memahami dan menghayati betul dasar negara. Jangan jadikan Indonesia sebagai negara sekuler yang apa saja boleh, meskipun atas nama demokrasi dan hak asasi manusia bahwa LGBT bukan hanya bertabrakan dengan ajaran agama tetapi juga bertolak dengan fitrah manusia. Dan pemerintah telah bertindak tegas seperti sikap menteri Riset

¹⁷²Wawancara penulis dengan Wakil Ketua Fraksi PAN Kota Medan Drs. Lukman Tanjung tanggal 5 September 2018, pukul 11.00-12.30 wib

dan Tehnologi dan Perguruan Tinggi, Muhammad Nashir, yang melarang kampus memberi kebebasan kepada kaum LGBT, ungkap Bapak Ahmad Arif selaku Ketua DPRD Kota Medan.¹⁷³

Berkaca dari pengalaman, kata Bapak Ahmad Arif, kita dapat melakukan pencegahan dengan melakukan rehabilitasi atau pengarahan kepada komunitas LGBT ini. Disamping itu sebaiknya kita sebagai sesama manusia seharusnya memberikan dukungan moral untuk membantu mereka mengatasi masalah ini. Peran orang tua dalam mendidik anak agar tidak terjadi penyimpangan.¹⁷⁴

Direktur Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Kementerian Sosial, Sonny Manalu mengungkapkan, pemerintah sebenarnya sudah memiliki program untuk menjadikan kaum LGBT dapat di terima masyarakat. Program tersebut bertujuan agar LGBT bisa diterima menjadi insan sosial yang produktif.¹⁷⁵

Menurut Sonny, selama fungsi sosial mereka berjalan baik, orientasi seks akhirnya berpulang ke urusan pribadi masing-masing dengan tanpa perlu menuntut LGBT agar dinilai orientasi seksual yang normal atau mengucil dalam komunitas tertentu. Dia juga menjelaskan, alokasi dana untuk program ini tidak banyak. Untuk tahun 2015 saja, Kemensos hanya mengalokasikan Rp.2,5 miliar yang mencakup kaum LGBT seluruh Indonesia.¹⁷⁶

Dari data Kemensos 2015, ada lima ratus orang yang terdata sebagai LGBT dari empat provinsi yakni Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Keseluruhan dana Rp.2,5 miliar tersalurkan dalam program-program rehabilitasi sosial.

Seperti diketahui, badan PBB untuk pembangunan bernama United Nations Development Programme (UNDP) siap mengucurkan dana tak kurang dari 8 juta Dolar AS untuk mendukung kampanye LGBT di sejumlah negara termasuk Indonesia. Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia menyebutkan UNDP dengan alasan demokrasi dan HAM, telah mengalokasikan dana sebesar 8 juta Dolar AS (sekitar Rp.108 miliar) untuk mendukung LGBT di

¹⁷³Wawancara penulis dengan Ketua DPD Kota Medan Bapak Ahmad Arif di Hotel Garuda Plaza Medan, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 20.00-21.30 wib

¹⁷⁴*Ibid.*

¹⁷⁵Republika, *Program Pemerintah Untuk LGBT*, dalam <https://www.republika.co.id/ini-program-pemerintah-untuk-lgbt>, 15 februari 2016, diakses tanggal 14 oktober 2018, pukul 17.00 wib

¹⁷⁶*Ibid.*

Asia khususnya Indonesia. Ketika di konfirmasi UNDP terang saja membantah, namun Jusuf Kalla mengatakan, dukungan aliran dana UNDP untuk LGBT di Indonesia dilakukan di Thailand atas Support USAID. UNDP juga menjalin kemitraan regional dengan kedutaan Swedia di Bangkok.¹⁷⁷

Hari ini kaum LGBT telah menjelma menjadi sebuah kekuatan politik. Dan Amerika Serikat Adalah “negara pertama” dalam konstelasi Internasional yang memfasilitasi tujuan puncak perjuangan kaum LGBT ini. Sangatlah jelas bahwa LGBT sudah menjadi salah satu alat politik Barat dalam menjajah masyarakat muslim yang bahan bakarnya berasal dari Industri hiburan Kapitalis dan gaya hidup hedonis yang linear dengan sistem nilai Sekuler dan Liberal. AS bahkan secara serius mendanai program baru bernama “Being LGBT in Asia” yang diluncurkan oleh UNDP dengan dukungan dana US\$.8 juta dari USAID tersebut. Itu artinya LGBT khususnya di Indonesia, adalah proyek penghancuran “Moral” maha dahsyat yang memang disengaja, ujar Fika. M Komara selaku aktivis perempuan.¹⁷⁸

Namun pihak Kementerian Sosial (KEMENSOS) menyatakan penolakan terhadap aliran dana dari lembaga-lembaga Internasional untuk kampanye penyuluhan seks sesama jenis. Beliau mengungkapkan Kemensos sudah punya program yang bertujuan memberdayakan kaum LGBT. Program ini bernama Rehabilitasi Kelompok Minoritas itu sudah 10 tahun lebih terdapat di Kemensos dengan maksud menghilangkan stigma serta diskriminasi sosial yang di alami kaum LGBT .¹⁷⁹

Sonny menambahkan, berdasarkan pengalamannya, kaum LGBT mengalami stigma dan diskriminasi lantaran fungsi sosial mereka tak berjalan baik. Artinya, mereka lantas hanya merasa nyaman bila menjalani rutinitas di dalam kelompoknya sendiri, yakni penyuka sesama jenis. Mereka merasa tersisihkan dan menghindari dari aktivitas sosial yang wajar, yakni berbaur dengan masyarakat.

¹⁷⁷S.Satya Dharma, *Proyek LGBT*, Waspada, 27 Desember 2017, h. B5.

¹⁷⁸*Ibid.*

¹⁷⁹Achmad Salaby, *Kemensos tolak mentah-mentah dana Asing untuk kampanye LGBT*, Republika.co.id, 15 februari 2016, diakses tanggal 14 oktober 2018 ,pukul 16.00 wib

“Kita lupa, orang-orang yang terkucil itu solidaritasnya tinggi. Mereka bikin organisasi yang gemanya tingkat dunia. Disinilah pemerintah tak boleh lengah”, ujar Sonny.¹⁸⁰

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan anak menjadi LGBT. Ketika seorang anak mendapatkan perlakuan yang kasar atau perlakuan yang tidak baik lainnya, maka pada akhirnya kondisi itu bisa menimbulkan kerenggangan hubungan keluarga serta timbulnya rasa benci si anak pada orang tuanya. Seorang anak juga yang dalam lingkungan keluarganya kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian serta pendidikan baik masalah agama, seksual, maupun pendidikan lainnya sejak dini bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya. Disaat anak tersebut mulai asyik dalam pergaulannya, maka ia akan beranggapan bahwa teman yang berada didekatnya bisa lebih mengerti, menyayangi serta memberikan perhatian yang lebih padanya.

Prof.Dr.Rafidah Hanim Mokhtar dari Universitas Sains Islam Malaysia (USIM), mengatakan para LGBT yang sudah insaf dan bahkan sudah melaksanakan Umrah atau haji sekalipun, masih banyak godaan bagi mereka untuk menjalankan pekerjaan mereka kembali. Mereka rindu dengan pekerjaannya kembali, rindu dengan gaya hidup lamanya. Itu tantangan bagi kita, usahakan mereka selalu dalam pengawasan dengan selalu bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan mereka.¹⁸¹

Untuk pelaku LGBT kita harus memperlakukan mereka dengan baik, didekati secara lembut, tidak menghukum dan bersifat sukarela terhadap individu yang berminat untuk insaf. Kita tidak bisa memaksa pelaku LGBT, pelaku gay dan lesbian tidak bisa langsung dipaksa menikah dengan lawan jenisnya. Kita menahan untuk menahan dia untuk tidak melakukan hubungan sejenis saja sudah baik, selanjutnya terserah mereka. Karena itu diperlukan pengawasan dan pembinaan, tidak hanya pemerintah atau orang tua, juga lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga agama, serta kita sebagai warga masyarakat yang baik harus ikut serta meluruskan dan membina ketika terjadi penyimpangan di lingkungan sekitar kita.

¹⁸⁰*Ibid.*

¹⁸¹*Ibid.*

Termasuk Januari tahun 2019 ini, Sumatera Barat yang LGBTnya paling banyak di Indonesia akhirnya mulai merasa gerah dengan situasi saat ini. Mengingat Palu, Lombok, Serang Banten yang sudah diperingatkan Allah dengan memberi azab yang luar biasa yakni memberikan gempa dan tsunami, karena sudah marak dan berkembangnya LGBT di daerah tersebut. Itu semua mengingatkan Sumatera Barat merupakan wilayah yang paling subur dan terbukti terbanyak LGBTnya diseluruh Indonesia. Akhirnya pemerintah setempat mengambil keputusan dengan membuat Perda (Peraturan Daerah) anti LGBT. Walikota Pariaman, bapak Genius Umar diawal Januari 2019 mengumumkan Perda anti LGBT. Sebelumnya Aceh telah menetapkan perda anti LGBT. apakah pemerintah Kota Medan berani membuat Perda yang sama dengan Aceh dan Sumatera Barat ?, Mudah-mudahan pemerintah Kota Medan cepat menyusul sebelum bencana dana Azab Allah tiba.

BAB V

KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA MEDAN TERHADAP LGBT

Kebijakan Eksekutif

Sebagai gambaran umum tentang hak asasi LGBT di Indonesia, hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT walaupun homo seksualitas sendiri tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Baik perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang anti diskriminasi yang secara tegas berkostum dengan orientasi seksual atau identitas gender. Hukum Indonesia hanya meyakini keberadaan gender laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang transgender yang tidak memilih atau menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda melarang homoseksual sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral, meskipun dari Perda yang terkait tidak secara tegas mengatur hukumnya.

Kebijakan yang terkait dengan hak-hak LGBT bervariasi, dengan adanya sejumlah komisi nasional yang mengakui dan memberikan dukungan bagi kelompok LGBT, serta mengungkapkan dukungan resmi bagi kelompok LGBT karena wabah HIV. Populasi Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, Katolik dan Kristen. Pada umumnya ajaran agama-agama ini ditafsir kan secara konservatif sehingga tidak setuju dengan homoseksual dan mempengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan dengan cara yang negative, meskipun ada sejumlah individu religious yang lebih progresif dan bersikap menerima.

Untuk Kota Medan Perda yang mengatur tentang Lgbt ini belum ada karena payung hukumnya pun tidak ada, sehingga pemerintah Kota Medan memiliki Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang dilakukan setiap 5 tahun sekali.¹⁸²

¹⁸²Wawancara penulis dengan kepala BAPEDA Kota Medan dengan Ibu Ratri Utami di kantornya di jalan Maulana Lubis No 2 Medan, tanggal 19 November 2018, pukul 14.00Wib.



Gambar. 6

Wawancara dengan Kepala Bapeda Kota Medan Ibu Ratri Utami dan Lin Juliani Saragih selaku Kasubag Sosial kesehatan dikantor Wali Kota Medan

“Kita ketahui bahwa akibat perilaku yang menyimpang ini, banyak penyakit yang ditularkannya seperti HIV dan AIDS. Selain akibat dari penyalahgunaan narkoba, LGBT merupakan penyebab terbanyak timbulnya penyakit HIV dan AIDS. Pemerintah Kota Medan telah melakukan pengawasan terhadap LGBT dengan cara melakukan tindakan preventif seperti membagi-bagikan kondom secara gratis dengan tujuan untuk pencegahan agar HIV dan AIDS tidak berkembang dikalangan mereka (LGBT) dan sebagai titik-titik preventif itu berada di Padang Bulan dan Teladan”.¹⁸³ Ujar ibu Iin Juliani Saragih selaku Kasub bidang Sosial dan Kesehatan.

Adapun untuk Program Pembangunan Jangka Menengah ini Ibu Iin Juliani Saragih menegaskan bahwa, pemerintah kota Medan bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah dengan memberikan pendidikan berkarakter, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Kesra (Kesehatan Rakyat) dan Dinas Sosial Pendidikan (Sospen). Dan untuk aplikasinya Pemerintah Kota Medan memberikan pencerahan keagamaan

¹⁸³Wawancara penulis dengan Ibu Iin Juliani Saragih selaku Kasub Bidang Sosial dan Kesehatan, dikantor Wali kota Medan, tanggal 19 November 2018, pukul 14.00 wib.

kepada masyarakat khususnya pelaku LGBT dan pelaku penyalahgunaan narkoba di Masjid yang ada di lingkungan Kantor Wali kota untuk yang beragama Islam dan di Gereja bagi yang beragama Kristen.¹⁸⁴ Jadi tegasnya pemerintah Kota Medan belum menetapkan Perda tentang LGBT namun juga tidak melegalkan LGBT berkembang khususnya di Kota Medan.

Kebijakan Legislatif

Ketua DPRD Kota Medan dari Fraksi PAN, Bapak H. Ahmad Arif SE.MM menegaskan menolak keberadaan LGBT di Indonesia khususnya Kota Medan. Karena LGBT itu adalah penyakit dan ada potensi untuk sembuh. Menurut beliau LGBT adalah penyakit yang tak pernah mendapatkan tempat dalam agama. Seluruh agama dimuka bumi ini memastikan menolak keberadaan LGBT. Beliau juga menyatakan tak ada penyakit yang tak sembuh termasuk LGBT dan beliau yakin dan percaya, kaum yang ingin mendapatkan pengakuan itu masih bisa sembuh dan kembali normal.



Gambar. 7

Wawancara dengan Ketua DPRD Kota Medan Bapak H. Ahmad Arif, SE, MM

Menurut beliau apakah mereka yang bermasalah (LGBT) mampu dan ingin berubah atau tidak dan hingga saat ini pemerintah belum punya kebijakan terhadap LGBT karena undang-undang yang menyatakan LGBT itu dilegalkan

¹⁸⁴ *Ibid*

atau tidak belum ada kepastian. Pemerintah daerah hanya mengikut,apa keputusan dari pusat. Kalau pemerintah pusat sudah menetapkan hukum dan undang-undang tentang LGBT yang pasti, maka pemerintah daerah hanya mengikut saja.¹⁸⁵

Kebijakan Yudikatif

Pengadilan Negeri Medan menilai penanggulangan masalah LGBT tidak tepat jika melalui pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Demokrasi, atau dengan kata lain dirangkul. Menurut Bapak Jamaluddin SH.MH selaku Humas Pengadilan Negeri Medan mengatakan, pendekatan yang benar untuk menyelesaikan masalah LGBT adalah melalui prevensi atau rehabilitasi, sehingga seseorang bisa kembali menjadi normal secara seksual. Prevensi artinya pencegahan dan itu dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak, sedangkan Rehabilitasi adalah untuk merubah yang sudah menjadi bagian dari LGBT. Namun jelasnya, harus adanya tindakan tegas dari pemerintah terhadap mereka dan selama ini belum ada ketegasan dari pemerintah terhadap LGBT.¹⁸⁶

Memang banyak kasus yang melibatkan LGBT, namun yang dinilai bukan orangnya tetapi adalah kasusnya. Sebagai contoh terjadi pembunuhan antara dua orang wanita yang terlibat lesbian. Karena cemburu teman lesbian memiliki selingkuhan lain sehingga dia merasa sakit hati, maka wanita ini membunuh teman selingkuhan lesbiannya yang mengakibatkan kematian. Maka dalam perkara ini telah terjadi tindak pidana. Namun yang dinilai dalam perkara ini bukan orangnya atau pelaku pembunuhan tetapi yang diperkarakan adalah perbuatan sipembunuh karena sudah menghilangkan nyawa orang lain. Contoh lain lagi yang diberikan oleh bapak Jamaluddin yaitu terjadi pencurian yang dilakukan oleh seseorang yang kebetulan adalah seorang gay, yang dihukum adalah perbuatannya bukan karena dia gay. Jadi pada intinya LGBT tidak bisa dipidana karena dia LGBT tapi kalau ada kasus yang menyimpannya seperti

¹⁸⁵Wawancara penulis dengan ketua DPRD Kota Medan, bapak Ahmad Arif di Hotel Garuda Plaza Medan, tanggal 12 oktober 2018, pukul 20.00 wib

¹⁸⁶Wawancara penulis dengan Bapak Jamaluddiin SH.MH selaku Humas di Pengadilan Negeri Medan, tanggal 19 November 2018, pukul 16 00 wib

mencuri, membunuh atau yang lainnya, maka dia bisa dipidanakan sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.¹⁸⁷



Gambar. 8

Wawancara dengan Bapak Jamaluddin, SH, MH selaku Kepala Humas
Pengadilan Negeri Medan

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, LGBT menjadi seperti sebuah gunung Es yang suatu saat siap untuk pecah dan dimuntahkan. Dan yang terkena dampaknya bukan hanya kaum LGBT saja, tapi orang-orang yang ada disekitarnya juga akan terkenadampaknya.

Bagaimana cara menanggulangi masalah LGBT ini ? ini adalah sebuah tantangan bagi kita selaku orang yang mengerti agama. Menurut beliau LGBT yang ada di Indonesia khususnya di Kota Medan belum ada undang-undang yang mengaturnya. Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri-sendiri, pemerintah harus mengadakan sosialisasi dengan para pemuka agama seperti

¹⁸⁷ *Ibid*

Ulama, Ustadz, pendeta, Pastur dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya semua agama dimuka bumi ini menolak adanya LGBT.

Bapak Jamaluddin juga mengatakan polemik tentang masalah LGBT tidak perlu diperpanjang. Intinya LGBT itu adalah menyimpang dan perlu diantisipasi penyebarannya. Kalau memang dianggap menyimpang dan membahayakan, semestinya pemerintah bisa merumuskan kebijakan yang perlu diambil. Pemerintah Indonesia khususnya Kota Medan tidak boleh berhenti hanya pada wacana saja, apalagi wacana itu menambah polemik yang justru semakin menambah keresahan bagi sebagian warga.

LGBT ini bukan seperti menonton sepak bola. Tidak perlu dikomentari, yang ditunggu adalah aksi menanggulangi penyebarannya, karena penyebaran LGBT juga sangat berbahaya. Dan sampai saat ini pemerintah Kota Medan masih belum melakukan tindakan apapun.¹⁸⁸

Untuk penanggulangannya perlu keseriusan dari berbagai pihak yang terkait, karena kalau dibiarkan terus-menerus generasi muda harapan bangsa akan semakin bobrok moralnya dan kesiapan dan ketanggapan orang tua terhadap perilaku menyimpang pada anak cepat terdeteksi dan untuk itu harus ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak.

¹⁸⁸*Ibid*

BAB VI

PENUTUP DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Penyebab berkembangnya LGBT di Kota Medan tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri sehingga membentuk watak atau mendidik watak seseorang. Kemudian faktor eksternal yang merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan seks bebas. Disebabkan oleh aspek keluarga dan pergaulan.

Adapun kondisi dan perkembangan LGBT di Kota Medan, perlu diketahui sesuai dengan data terakhir tahun 2017 dari *Cangkang Queer*, kaum LGBT yang ada di kota Medan hampir mencapai 1699 jiwa, bahkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Medan, Kecamatan Medan Kota menjadi wilayah subur gay dengan 295 orang. Peringkat kedua ditempati kecamatan Medan Sunggal dengan 245 orang dan peringkat ketiga Medan Petisah dengan 208 orang. Adapun waria secara keseluruhan berjumlah 388 dengan rincian : untuk waria Medan Baru menduduki tempat pertama dengan 161 waria. Medan Johor di posisi kedua dengan 134 orang waria dan Medan Petisah di posisi ketiga dengan 93 waria. Saat ini tidak sedikit diantara mereka yang sudah mulai menunjukkan jati dirinya secara terang terangan, karena mendapat dukungan dari berbagai LSM, seperti GWL-INA (Gaya Warna Lentera Indonesia) dan LGBTIQ Indonesia.

Politik negara dan Kebijakan Pemerintah terhadap LGBT di Kota Medan dimulai dengan menolak perkembangan LGBT di kota Medan, dengan tidak melegalkannya menjadi sebuah komunitas yang berdiri sendiri. Kemudian melakukan pengawasan dan memberikan penyadaran bahwa LGBT tidak sesuai dengan karakter dan budaya Bangsa Indonesia. Selain pemerintah, tokoh agama dan organisasi keagamaan juga memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat

dan generasi muda, bahwa perilaku LGBT tidak sesuai dengan doktrin agama. Selain itu melakukan pendekatan yang benar untuk menyelesaikan masalah LGBT dengan melalui prevensi dan rehabilitasi, sehingga seseorang bisa kembali menjadi normal secara seksual.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Eksistensi Pelaku LGBT Di Indonesia, khususnya di Kota Medan ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengingat perkembangan LGBT sudah mulai marak dan menjadi perdebatan diantara kalangan sosial dan hukum, maka perlu perhatian dari berbagai pihak, baik dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah.
2. Menimbang bahwa perilaku LGBT tidak hanya berkembang dikalangan orang dewasa saja, tapi sudah melanda semua kalangan, maka perlu perhatian khusus para orang tua untuk mendidik anaknya dengan ilmu agama dan sama siapa saja dia bergaul.
3. Berikan pendidikan "*Seks Education*" pada anak agar tidak salah dalam memilih teman.
4. Pemerintah harus tegas dalam menangani masalah LGBT agar generasi bangsa Indonesia tidak hancur dan rusak moralnya. Kita juga harus tegas menolak LGBT dengan seruan "Tolak LGBT Berkembang di Kota Medan".

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Mukhlis dan Sadid Al-Muqim, *Pendekatan Psikologi Kontemporer*
Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Al-Khidir, Abul Ahmad Muhammad. *Hukmu al liwath wa al Sihaaq*.
- Ameenah Philips dan Zafar Khan. *Islam dan Homoseksual*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Ananda Rafa, Anggi, *Pengaruh LGBT terhadap masyarakat*, Serang, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016.
- Ary, Gay, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bell, A. and Weinberg, M. *Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women*, New York: Simon & Schuster, 1978.
- Bijak sikapi lgbt, <https://komunika,tempo.co,2016/04/01>
- Boellstorff, Tom. *Gay dan Lesbian Indonesia Serta Gagasan Nasionalisme*, Jurnal Antropologi Indonesia. Vol.30. No.1.tahun 2006.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Colombijn, Freek. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, Surabaya: Ombak, 2005.
- Colombijn, Freek. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, Surabaya: Ombak, 2005.
- Corey, L. And Holmes, K. *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men*, New England J. Med, 1980.
- Danujaya, Budiarto, *Demokrasi Disensus: Politik Dalam Paradok*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Darmasi, Ririn. *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*, Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t, Cet, 2.
- Demartoto, *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*, Solo: Universitas Negeri Surakarta, 2013.
- Dinas Syariat Islam, Pemko Banda Aceh Diajak BendungVirus LGBT. Diakses di internet pada tanggal 2 Juni 2016 dari situs: www.Dinas Syariat Islam.co.id

- Elvy sukaesih, *fenomena homoseksual masyarakat modernis*, Majalah Tabligh vol.02/no.04/November 2003, h. 46.
- Hassan, Syed. *Kenapa Berlakunya Kecelaruhan Jantina*. Jurnal al-Islâm: May 201, Tahun 2011.
- Hawari, Dadang. *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, 2009.
- Husaini, Adian. *LGBT Di Indonesia*, Jakarta: INSITS, 2010.
- Idris, Fahira. sebagai Wakil Ketua Komite III DPD Banjarmasin .
- Islami, M. Mahbub Alam. *Faktor-Faktor Eksternal Yang Menyebabkan Bermain Game Online*, Jember: Universitas Jember, 2012.
- J. Anderson, *Mission to East Sumatra: A Report*, London: Blackwood, 1924.
- Juru Bicara kepresidenan Johan Budi.
- Kadir, Abdul Hatib. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta: INSIST Press, 2007.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- Luckman Sinar, Tengku. *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, Medan: Perwira, 2001.
- Mahadi, *Sedikit Perkembangan Hak-hak Suku Melayu Atas Tanah Sumatera Timur*, Bandung: Penerbit Alumni, 1978.
- Mahjuddin, *Masa'il Al-Fiqh*, Jakarta : Kalam Mulia, 2014.
- Mathew B.M dan A.M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Meleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Takari, dkk. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, Medan: USU Press, 2003.
- Muhammad Takari, dkk. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, Medan: USU Press.
- Muhammad Xenohikari, *Kisah Hikayat Nabi Luth AS (Lot) Dalam Islam*, Jepang, Moham Sakura Dragon SPC, 2016.
- Munandir, *Spiritual quotient (Kecerdasan Spiritual)*, dalam Artikel Bimbingan Konseling, Jakarta, 2000.

- Mundayat, Aris Arif. *Konstruksi Identitas Homoseksual*, dalam Jurnal bening tahun 2008.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyad; Maktabah al-Ma`arif, t.t, cet.1.
- National Gay and Lesbian Task Force, “*Anti-Gay/Lesbian Victimization*,” New York, 1984.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Okdinata, *Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberadaan Gay Muslim Di Yogyakarta*, Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Pelly, Usman. *Ethnicity and Religious Movements: A Study of Urban Adaptation Among Mandailing Batak and Minangkabau, and Their Role in Washliyah and Muhammadiyah. Thesis. University of Illinois, Urbana- Champaign, 1980.*
- Pemerintah Indonesia susun pasal pidana terhadap lgbt, www.matamatapolitik.com, diakses tanggal 9 oktober 2018, pukul 18.00 wib.
- Psychological Report, 1986
- R. Sjhanan, *Dari Medan Area Ke Pedalaman dan Kembali Ke Kota Medan*, Medan: Dinas Sejarah Kodam-II/BB, 1982.
- R. Sjhanan. *Dari Medan Area Ke Pedalaman dan Kembali Ke Kota Medan*, Medan: Dinas Sejarah Kodam-II/BB, 1982.
- Rakor penanganan fenomena lgbt, <https://kemenkopmk.go.id/artikel/2016/02/26>.
- Rehabilitas buat lgbt, aklimeng.blogspot.com, 2016
- Riza Harahap, Nur Wahid: *Kesadaran Masyarakat Terhadap Bahaya LGBT Meningkat* (ed:Priyambodo RH). Diakses di internet pada tanggal 2 Juni 2016 dari situs: ANTARA News.com.
- Rueda, E. *The Homosexual Network* (Old Greenwich, Conn, The Devin Adair Company, 1982.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- S. Satya Dharma, *Proyek LGBT*, Waspada, 27 Desember 2017.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhu as-Sunnah*, Libanon: Dar al-Fikr, 1980.
- Saidurrahman, *Menolak LGBT*, Waspada, 16 Januari 2018.

- Santoso, *menolak Stagnasi Demokratisasi: Otonomi Daerah Sebagai Aktualisasi*, Jurnal Riptek, 2011, vol. 5 No. 1.
- Setiadi, M. Elly dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011.
- Sinar, Tengku Luckman. *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, Medan: Perwira, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990
- Sotjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Cagung Seto: 2004.
- Sukaesih, Elvy. *Majalah Tabligh, Kehancuran Moral Bangsa Nyaris Sempurna*, Jakarta: Majelis Tabligh Dakwah Khusus PP Muhammadiyah, 2003.
- Syafriwani harahap, Penanggulangan Masalah Lgbt Tidak Bisa Dengan HAM, Waspadamedan.Com
- Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta, Kencana: 2014.
- T. L. Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, Medan: Badan Penerbitan Husny, 1976.
- Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah, *Politik Hukum Pidana-Kajian Kebijakan Kriminalisasi dan Dekriminalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Usman Pelly, dkk. *Sejarah Sosial Kota Medan*, Jakarta: IDSN Depdikbud, 1983.
- Usman, Sunyoto. Dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM), dalam berita Netralnews.com Jakarta.
- Waspada, terbit tanggal 01 Januari 2018.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/22/o2y096359-pemerintah-harus-siapkan-langkah-konkret-sebagai-solusi-lgbt>
- <https://yenielfera.weebly.com/kehidupan-sosial.html>
- <https://kompisiana.com>abulfatih.lgbt:sejarah.perkembangan> dan pengaruhnya terhadap gaya hidup bermasyarakat, di akses pada 28 Oktober 2018 pukul 21;00 wib

<https://muslimafiyah.com>>solusi permasalahan lgbt khususnya di Indonesia, di akses pada 28 Oktber 2018 pukul 14;00 wib.

DOKUMENTASI



Foto bersama KUA Kecamatan
Medan Area



Wawancara dengan Ketua DPRD
Sumatera Utara



Wawancara dengan Wakil Ketua
PAN Kota Medan



Ketua Komunitas Cangkang Queer
Medan, Edison Swandika Butar-Butar

